

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI
BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**

Tesis

OLEH

NOVIA ELOK RAHMA HAYATI

NIM. 200101210028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI
BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH

NOVIA ELOK RAHMA HAYATI

NIM. 200101210028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul

KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Oleh:

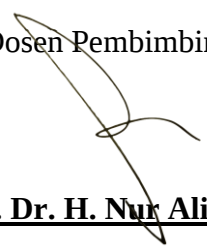
Novia Elok Rahma Hayati

NIM. 200101210028

Telah disetujui pada tanggal 13 Juni 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Dosen Pembimbing II



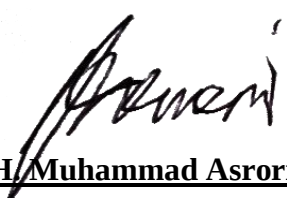
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. KH/Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Oleh:

Novia Elok Rahma Hayati

NIM. 200101210028

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

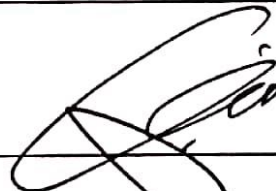
Penguji I

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A :
NIP. 197501232003121003



Ketua / Penguji II

Dr. Marno, M.Ag :
NIP. 197208222002121004



Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 196504031998031002



Pembimbing II (Sekretaris)

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag :
NIP. 197608032006041001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novia Elok Rahma Hayati

NIM : 200101210028

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam
Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi
Beragama di Universitas Merdeka Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Juli 2022

Hormat Saya



Novia Elok Rahma Hayati

200101210028

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun: 6)

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ



“Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 139)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Moh. Ali Mahsun dan Ibunda Masnu'atul Lailiyah yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan saya dan adik-adik saya.

Untuk adik-adik saya tersayang, Alfinas Aulia Isnan, Salsa Aulia Habibah Ali dan Khaidira Rizki Arbian, yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

Keluarga besar saya, kakek dan nenek yang senantiasa mendo'akan kesuksesan saya dan memberikan dukungan hingga saat ini.

ABSTRAK

Hayati, Novia Elok Rahma. 2022. *Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Sikap Siosoreligius, Toleransi Beragama.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Melihat banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi akhir-akhir ini terutama di lingkungan perguruan tinggi umum, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai jalan keluar untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang cinta damai dan minim kekerasan. Universitas Merdeka (Unmer) Malang merupakan salah satu kampus heterogen di Kota Malang yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam suku dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap siosoreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; triangulasi; pengecekan anggota; diskusi teman sejawat; dan pengecekan mengenai ketercukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) alasan krusial moderasi beragama di ajarkan kepada mahasiswa Unmer Malang adalah untuk menciptakan suasana kampus yang rukun dan damai, meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku, serta membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan. (2) pemahaman moderasi beragama yang di ajarkan kepada mahasiswa lebih mengarah pada konsep *tawassuth* yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, hal ini didukung juga oleh beberapa unsur seperti penggunaan prinsip, indikator, landasan serta fungsi moderasi beragama yang sesuai sebagaimana yang distandarkan dalam teori. (3) proses implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Unmer

Malang dilakukan melalui empat tahap yaitu proses perencanaan, strategi, pelaksanaan/implementasi dan evaluasi. (4) dampak implementasi moderasi beragama di Unmer secara umum cukup signifikan dan menunjukkan hubungan yang positif, tetapi lebih mengarah kepada sikap humanis. Namun sikap humanis ini lah yang dapat mengarahkan mereka untuk bersikap toleran dan moderat.

ABSTRACT

Hayati, Novia Elok Rahma. 2022. *Concept and Implementation of Religious Moderation in Improving Socio-Religious and Religious Tolerance at Universitas Merdeka Malang*. Thesis. Islamic Education Master Program of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords : *Religious Moderation, Socio-religious, Religious Tolerance.*

Religious moderation is a religious attitude that is balanced between the practice of one's own religion and respect for the religious practices of other people with different beliefs. Seeing the many attitudes of intolerance, radicals, and fanaticism have occurred recently, especially in public universities, religious moderation is very much needed as a way out to create a religious life that loves peace and is minimally violent. Universitas Merdeka (Unmer) Malang is one of the heterogeneous campuses in Malang City which has students from various ethnicities and religions.

This study aims to describe the implementation of religious moderation in improving socio-religious and religious tolerance at Unmer Malang. The research approach used is qualitative with a case study design. Data was collected using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, conclusion drawing or verification. Checking the validity of the findings is carried out by extending the participation; triangulation; member checking; peer discussion; and checking the adequacy of references.

The results of the study show that: (1) the crucial reason for teaching religious moderation to students at Unmer Malang is to create a harmonious and peaceful campus atmosphere, minimize conflicts and friction between students of different religions and ethnicities, and also equip students with moderate insight. (2) the understanding of religious moderation taught to students is more directed to the concept of *tawassuth*, namely by taking a middle way when taking an action to deal with differences that occur and leading to tolerance, this is also supported by several elements such as the use of principles, indicators, the basis and function of appropriate religious moderation as standardized in theory. (3) the process of implementing religious moderation in improving socio-religious attitudes and religious tolerance at the Merdeka University Malang is carried out through four stages, the planning, strategy, implementation/implementation and evaluation processes. (4) the impact of the implementation of religious moderation at Unmer in general is quite

significant and shows a positive relationship, but it is more towards a humanist attitude. But it is this humanist attitude that can lead them to be tolerant and moderate.

مستخلص البحث

حيثي، نوفي الوك رحم. ٢٠٢٢. مفهوم و تطبيق الإعتدال الديني لتحسين موقف الإجتماعية الدينية وتسامح الدينية في جامعة مردكا مالانج. بحث الماجستير. قسم تربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشريف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج نور علي الماجستير. (٢) الدكتور الحاج أحمد صالح الماجستير.

كلمة السرّ: الإعتدال الديني، موقف الإجتماعية الدينية؛ تسامح الدينية

الاعتدال الديني هو موقف ديني متوازن بين ممارسة الدينية الشخصية واحترام الممارسات الدينية الأخرى المختلفة المعتقدات. ينظر إلى المواقف العديدة من غير التسامح والجذري والتعصب التي حدثت مؤخرًا وبالأخص في الجامعات، فإن الاعتدال الديني عرضة لخلق حياة دينية تحب السلام وأقل العنف. جامعة مردكا (Unmer) مالانج هي واحدة من الجامعات المتنوعة في مدينة مالانج لأنها تملك طلاب مختلف الأعراق والأديان وأما تهدف هذه البعثة هي وصف كيفية تطبيق الاعتدال الديني لزيادة المواقف الاجتماعية والدينية والتسامح الديني في جامعة مردكا مالانج.

وأما تستخدم هذه البعثة نهجًا نوعيًا مع تصميم بحثية الحالة. وتستخدم جمع البيانات بالمقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات بتكثيف البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات أو التحقق. ثم تحقيق صحة النتائج بتوسيع المشاركة وتثليث وفحص الأعضاء ومناقشة الأصحاب وتحقيق كفاية المراجع.

وأما نتائج البعثة على ما يلي: (١) أسبب المهمة لتدريس الاعتدال الديني طلاب في جامعة مردكا (Unmer) مالانج هي تخلق مزاج الجامعة تعايشة وسلامة وتقليل النزاعات والاحتكاك بين الطلاب مختلف الأديان والأعراق وتجهيز الطلاب بصيرة معتدلة. (٢) أوجه فهم الاعتدال الدينية التي تدريسها الطلاب لمفهوم التوسط أي باتخاذ طريقة وسطية عند اتخاذ إجراء للتعامل مع تحدث الاختلافات وتؤدي إلى التسامح وهذا يدعم بعدة عناصر مثل استخدام المبادئ والمؤشرات وأساس ووظيفة الاعتدال الديني المناسب كما موحد من الناحية النظرية. (٣) يعمل تطبيق الاعتدال الديني في تحسين المواقف الاجتماعية والدينية والتسامح الديني في جامعة مردكا (Unmer) مالانج مع أربعة مراحل هي التخطيط والاستراتيجية والتنفيذ أو التطبيق والتقويم.

(٤) إن تأثير تطبيق الاعتدال الديني في Unmer بشكل عام مهم للغاية ويظهر علاقة إيجابية ، لكنه أكثر تجاه موقف إنساني. لكن هذا الموقف الإنساني هو الذي يمكن أن يقودهم إلى التسامح والاعتدال.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
5. Guru-guru saya dari RA, MI, Mts, MA sampai Perguruan Tinggi yang telah ikhlas membimbing saya sampai detik ini dan senantiasa mendo'akan dimanapun saya berada.
6. Sahabat dan teman-teman dekat saya, Fadli Hasan Rifa'i, Kunti Uswatun Hasanah, Shobihatul Fitroh, Nur Ifadatur Ro'ifah, Taufik Abdullah Attamimi, Tri Sunu Wikan Cahyo, Shofia Aini, Nabilla Nur Bakkah, Anifatul Rahma, Nabilla Agushinta, yang senantiasa menjadi penghibur, pelipur lara dan tempat bertukar cerita selama menuntut ilmu dan selama melakukan penelitian ini.

7. Teman-Teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI B) 2020 yang saling mensupport hingga terselesaikannya penelitian ini.
8. Pengasuh Asrama Putri Roudhotul Ulum Malang Abah Nur Ali dan Ibu Mukhtaroh, dan seluruh teman-teman Asrama yang telah menemani selama 4 tahun terakhir.
9. Bapak ibu guru Madrasah Ibtidaiyyah NU Polowijen Malang yang selama 2 tahun terakhir menjadi partner untuk berbagi pengalaman dan ilmu, serta memberikan kesempatan kepada saya untuk mengabdikan.
10. Seluruh Civitas Akademika Universitas Merdeka Malang, terutama Ketua Forum Pengkajian Agama, Dosen Pendidikan Agama Islam, Dosen Agama Katholik, Kristen, dan para mahasiswa yang telah membantu sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak.....	vii
Abstract	ix
مستخلص البحث	xi
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel	xviii
Daftar Gambar.....	xix
Daftar Lampiran.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama.....	19
1. Alasan Moderasi Beragama Perlu Diterapkan	19
2. Konsep Moderasi Beragama	20
3. Prinsip Moderasi Beragama	22
4. Indikator Moderasi Beragama	26
5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama	29
6. Landasan Moderasi Beragama	30
7. Fungsi Moderasi Beragama.....	34
B. Sikap Sosio religius.....	37
1. Konsep Sikap Sosio religius.....	37
2. Indikator Sikap Sosio religius	38
3. Fungsi Sikap Sosio religius	40
C. Toleransi Beragama.....	40

1. Konsep Toleransi Beragama.....	40
2. Indikator Toleransi Beragama.....	44
3. Fungsi Toleransi Beragama.....	45
D. Implementasi Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi	46
1. Gambaran Implementasi Moderasi Beragama	46
2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi	47
3. Implementasi Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).....	51
4. Evaluasi Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)	54
E. Dampak Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi	55
F. Kerangka Berfikir.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Latar Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data.....	66
G. Keabsahan Data.....	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	72
1. Profil Singkat Universitas Merdeka Malang.....	72
2. Visi dan Misi Universitas Merdeka Malang	73
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	74
1. Alasan Pemahaman Moderasi Beragama di Ajarkan di Universitas Merdeka Malang	74
2. Pemahaman Moderasi Beragama yang Ajarkan di Universitas Merdeka Malang	76
a. Konsep Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	76
b. Prinsip Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	80
c. Indikator Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	83
d. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	88

e. Landasan Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	91
f. Fungsi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang ..	94
3. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	96
a. Perencanaan Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang	96
b. Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang	99
c. Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang	106
d. Evaluasi Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang	111
4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang	114
a. Sikap Siosoreligius.....	114
b. Toleransi Beragama	123
c. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama Bagi Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang	137

BAB V PEMBAHASAN

A. Alasan Pemahaman Moderasi Beragama di Ajarkan di Universitas Merdeka Malang	143
B. Pemahaman Moderasi Beragama yang Ajarkan di Universitas Merdeka Malang	145
C. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang.....	159
D. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang	171

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	182
B. Saran.....	185

DAFTAR RUJUKAN.....	187
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 : Informan Wawancara.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir.....	57
Gambar 3.1 : Bagan Proses Analisis Data	69
Gambar 4.1 : Kutipan Surat Keputusan Rektor	82
Gambar 4.2 : Postingan Akun Instagram Mahasiswa terkait Toleransi	87
Gambar 4.3 : Postingan Akun Instagram Mahasiswa terkait Sikap Komitmen Kebangsaan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	88
Gambar 4.4 : Suasana Perkuliahan Pendidikan Agama II Prodi Industri	101
Gambar 4.5 : Bangunan Masjid, Balai Merdeka, Ruang Kelas sebagai Sarana Pendukung Kegiatan Moderasi Beragama	104
Gambar 4.6 : Suasana Perkuliahan Pendidikan Agama II Prodi Elektro.....	109
Gambar 4.7 : Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Keagamaan beserta Kegiatan keagamaan.....	110
Gambar 4.8 : Kegiatan Bakti Sosial oleh DPM Pariwisata di Panti Asuhan Kristen	120
Gambar 4.9 : Dokumentasi Kerjasama antar Mahasiswa lintas Agama dan Suku.....	133
Gambar 4.10 :Bukti Mahasiswa bersikap Moderat, Toleran dan Sosioreligius.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Pra Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Balasan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 5 : Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Agama Islam
II Semester Genap
- Lampiran 6 : Surat Keputusan (SK) Penataan SKS Mata Kuliah Wajib Dasar
(MKWD) dan Pendalaman Agama di Lingkungan Universitas
Merdeka Malang
- Lampiran 7 : Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) Mahasiswa
- Lampiran 8 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9 : Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya berbagai konflik dan kepentingan. Hal ini nampak dalam penelitian Ulfah Fajarini yang melaporkan bahwa akhir-akhir ini banyak konflik yang terjadi di masyarakat dengan mengatasnamakan agama sebagai alasan utamanya. Dalam penelitiannya, Ulfah menyatakan bahwa dalam lingkup satu agama saja masih sangat sering terjadi konflik antar masyarakat karena dianggap berbeda aliran/madzhah.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Mega, menurutnya banyak faktor yang menyebabkan berbagai konflik yang terjadi, diantaranya sentimen budaya, serta etnis dan agama, namun sentimen agama menduduki posisi paling dominan.²

Sementara itu Yunus melaporkan banyak sekali konflik yang mengatasnamakan agama terjadi di Indonesia pada beberapa tahun lalu, diantaranya konflik agama di Poso tahun 1992, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur tahun 2012, konflik agama di Bogor tahun 2011³, dan masih banyak lagi konflik-konflik lain yang berdalihkan agama sebagai penyebab

¹ Ulfah Fajarini, "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 343–361, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>.

² Mega Hidayati, *Jurang Di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia Dan Problema Dialog Dalam Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 152.

³ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.

utamanya. Konflik-konflik yang terjadi tersebut merupakan dampak dari persatuan dan kesatuan masyarakat heterogen yang telah rapuh. Atas dasar inilah, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah yang muncul, terutama konflik yang terjadi dengan mengatasmakan agama.

Upaya pemerintah salah satunya tercermin dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 28J ayat (1) dan (2) tentang kebebasan untuk memilih dan menganut agama masing-masing. Hal ini berarti negara menjamin seluruh masyarakatnya untuk bebas memeluk dan memilih agamanya masing-masing, serta tidak mencampuri urusan doktrinal dari masing-masing agama tersebut. Negara melindungi seluruh masyarakatnya dan menegakkan ketertiban serta keamanan untuk seluruh masyarakat. pemerintah melakukan hal ini dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan perdamaian seluruh warganya, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Perhatian pemerintah yang cukup tinggi terhadap kesejahteraan dan kerukunan antar umat beragama ini, ternyata berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Peristiwa ledakan bom didepan Gereja Katedral Makassar⁴ yang terjadi pada Minggu 28 Maret 2021 lalu merupakan fenomena nyata aksi kerusuhan dengan menjadikan agama sebagai alasannya. Peristiwa serupa juga terjadi pada tahun 2018 lalu, dimana terjadi serangan bom pada 3 gereja di Surabaya yang merupakan bentuk aksi terorisme yang

⁴ Wisnu Nugroho, "Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak," *Kompas.Com*, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>,.

mengatasnamakan agama.⁵ Bila menilik lebih jauh lagi masih banyak sekali kasus yang terjadi antar umat beragama, seperti konflik Talikora Islam dan Nasrani pada 17 Juli 2015, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik Poso Islam dan Nasrani tahun 2000⁶ dan masih banyak lagi kasus konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama sebagai penyebab utamanya.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat mayoritas masih dihindangi oleh watak eksklusif dan intoleran, yang mungkin disampaikan dalam ruang publik, seperti sekolah, madrasah, pesantren bahkan di perguruan tinggi. Hal demikian sebagaimana hasil penelitian Basri yang melaporkan penyebaran radikalisme yang menyebabkan tumbuhnya sikap intoleran umumnya menyasar pada mahasiswa perguruan tinggi umum (PTU), dengan alasan PTU lebih mudah menjadi target radikal karena mahasiswanya yang rata-rata berasal dari SMU/SMK yang pemahaman agamanya rendah.⁷ Senada dengan ini juga nampak dalam hasil penelitian Azca yang menyebutkan bahwa faktor lain mahasiswa sangat rentan untuk terjangkit radikalisme dan intoleran adalah karena mereka sedang melewati masa pertumbuhan yang labil sehingga sangat rawan mengalami krisis identitas dan sangat mudah untuk dipengaruhi.⁸

⁵ Fathiyah Wardah, "Bom Surabaya Upaya Adu Domba Antar Umat Beragama," *Www.Voaindonesia.Com*, 2018, <https://www.voaindonesia.com/a/bom-surabaya-upaya-adu-domba-antar-umat-beragama-/4392623.html>.

⁶ R Gigih, "10 Contoh Konflik Antar Agama Indonesia Dan Dunia," *Caragigih.id*, 2017, <https://caragigih.id/contoh-konflik-antar-agama/>.

⁷ Basri Basri and Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91, <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.

⁸ Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 15.

Beberapa penelitian yang melaporkan tentang cara penanganannya melalui kurikulum pendidikan agama, strategi pembelajaran, dan literasi antar agama, sebagaimana nampak pada hasil penelitian Nur Ali bahwa kurikulum pendidikan agama yang termasuk didalamnya *hidden curriculum* dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi sekalipun, dalam konteks ini dapat digunakan pula sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderat didalamnya.⁹ Kemudian sikap keberagamaan yang menyebabkan timbulnya intoleransi dan *self-radikalisasi* juga terjadi pada 7 perguruan tinggi terkenal di Indonesia. sebagaimana dinyatakan oleh Sirry bahwa tujuh universitas negeri terkemuka tersebut secara signifikan telah terpapar kelompok radikal.¹⁰

Terdapat problem serius terkait masalah rendahnya sikap sosio-religius dan intoleransi di Indonesia yang berujung pada kesurusuhan antar umat beragama. Tidak terpungkiri juga dalam lingkungan pendidikan. Agus Munadlir melaporkan bahwa hal tersebut dapat dilihat tujuan, visi, literatur, kurikulum, dosen, dan sikap terhadap keberagaman yang masih banyak meninggalkan banyak persoalan. Di lingkungan sekolah misalnya, masih banyak ditemukan sekolah yang belum mengadopsi kurikulum yang terintegrasi dengan materi inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme.¹¹

⁹ Nur Ali et al., "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.

¹⁰ Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

¹¹ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 115–130.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsul Bahri yang melaporkan di lingkungan perguruan tinggi yang kurang mengadopsi dan mengintegrasikan pendidikan multikultural, wawasan kebangsaan dan pendidikan islam dalam satu kesatuan,¹² ini akan menyebabkan tidak tumbuhnya sikap toleransi dan menghargai orang lain dengan budaya dan agama yang berbeda dan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang tidak pantas dan patut dihilangkan keberadaannya.

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dan generasi muda memerlukan penguatan diri sebagai individu yang hidup dalam lingkup keberagaman. Disinilah pentingnya pemahaman yang moderat, dan tidak ekstrim dalam beragama diperlukan. Hal ini terkemas dalam sebuah konsep yang dicetuskan oleh Kementerian Agama tahun 2019 yaitu Moderasi Beragama.¹³ Moderasi beragama diperkenalkan sebagai bingkai dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat menjadi sebuah kebutuhan umum bagi warga dunia dan tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan semata.

Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Nur Kholis yang menyebutkan bahwa kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah persatuan bangsa, untuk itu

¹² Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69–88, <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8.

moderasi dalam beragama penting dilakukan.¹⁴ Hal tersebut juga didukung dengan dikeluarkannya PERPRES Nomor 7 tahun 2021¹⁵ yang diharapkan mampu menanggulangi ekstrimisme di negara kita. Ditambah lagi dengan PERPRES Nomor 18 tahun 2020 yang menempatkan moderasi beragama sebagai modal sosial mendasar untuk pembangunan bangsa, sebab pada hakikatnya moderasi menciptakan kesadaran kolektif semua komponen bangsa untuk mengharmoniskan relasi keagamaan dan kebangsaan.¹⁶ Moderasi beragama justru memperkuat ideologi Pancasila dan segala aturan hukum yang mampu meneguhkan spirit kebersamaan di tengah pluralitas keindonesiaan.

Melihat banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi akhir-akhir ini maka moderasi beragama sangat diperlukan sebagai jalan keluar dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang cinta damai dan minim kekerasan.¹⁷ Selain kepada masyarakat, moderasi beragama harus ditanamkan kepada para generasi muda agar tercipta penerus bangsa yang mampu bersikap moderat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan dimanapun salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Program implementasi moderasi saat ini mendapat perhatian serius

¹⁴ Farhani, "Majalah Sejahtera," *Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah* (Semarang, 2019), 8.

¹⁵ Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024.

¹⁶ Suwendi, "Moderasi Beragama Dan Civil Society," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dan-civil-society-18nnn>.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi*, hlm.128.

dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia, secara khusus melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Program tersebut secara formal terwujud dalam Renstra (rencana strategis Kementerian Agama) tahun 2015-2019 yang sekaligus menjadi payung regulasi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan islam.¹⁸ Di lingkungan madrasah misalnya implementasi moderasi beragama terinsersi ke dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) sebagaimana Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019. Sementara di lingkungan sekolah umum menjadi wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di daerah-daerah, namun hal ini tetap berelasi dengan Kementerian Agama melalui mata pelajaran PAI yang mengacu pada KMA RI nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional PAI di sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.¹⁹ Kemudian di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah (madin) implementasi moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan metode tradisional khas pesantren dan madin.²⁰

Kemudian di lingkungan perguruan tinggi, baik perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) maupun perguruan tinggi umum (PTU) juga mutlak adanya insersi muatan moderasi beragama dalam pembelajarannya. Implementasi moderasi beragama di PTKI didasarkan pada keputusan

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 20–21.

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 117.

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 121.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) nomor 102 tahun 2019, atas dasar regulasi ini mahasiswa PTKI mendapatkan pendidikan keislaman yang mendalam sesuai program studi masing-masing.²¹ Sementara di lingkungan PTU persoalan moderasi beragama harus lebih diperhatikan, sebab selain faktor keterbatasan mahasiswa dalam memperoleh materi pendidikan islam, mahasiswa juga banyak memperoleh pengaruh dari luar, hal ini membuat mahasiswa banyak yang memiliki paham anti demokrasi serta masih mempertanyakan dan meragukan dasar negara.²² Oleh karena itu pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi sangat diperlukan guna merekonstruksi komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa, dan diharapkan mereka dapat ‘melek’ terhadap keberagaman (*diversity*).

Melihat kondisi lapangan di beberapa perguruan tinggi, banyak dari pihak mahasiswa maupun tenaga pengajar yang berbeda keyakinan agamanya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu konflik antarumat beragama, tak kerkecuali di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi dinilai menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal tindakan, pemikiran, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Hal itu menjadikan keberadaan perguruan tinggi menjadi penting sekaligus berperan dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di dalam kampus melalui penguatan

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 122.

²² Muhamad Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi,” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

moderasi beragama.

Selain toleransi beragama yang menjadi tujuan utamanya diterapkannya moderasi beragama ini, sikap sosio-religius juga menjadi salah satu daftar sikap yang dinanti kehadirannya dengan dilaksanakannya moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Kajian mengenai sikap sosio-religius belum banyak di teliti, selama ini implementasi moderasi beragama lebih mengutamakan terwujudnya sikap toleransi beragama saja. Hijrian Prihantoro dalam tulisannya mengungkapkan bahwa sikap sosio-religius merupakan sikap yang menunjukkan bagaimana caranya berinteraksi sosial dengan baik dalam kehidupan beragama dan bernegara kepada siapapun.²³

Saat ini banyak ditemukan perguruan tinggi yang heterogen, artinya mahasiswa maupun tenaga pendidiknya berasal dari beragam latar belakang agama dan kultur yang berbeda salah satunya adalah Universitas Merdeka Malang. Universitas yang merupakan salah satu kampus tertua di Kota Malang ini memiliki mahasiswa sekitar 12.104 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang khususnya latar belakang agama yang berbeda, tercatat sekitar 60% mahasiswa beragama non-muslim seperti Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu, dan 40% mahasiswa beragama muslim.²⁴ Hasil survey peneliti melalui wawancara dan juga

²³ Hijrian A Prihantoro, "Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara," *Detiknews*, 2019, 1–8, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalam-beragama-dan-bernegara>.

²⁴ "Universitas Merdeka Malang - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed March 30, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Merdeka_Malang.

surfing di web resmi Universitas Merdeka Malang menghasilkan bahwa di sana tidak ada program studi keagamaan.²⁵ Namun, jika melihat fakta lain di Universitas Merdeka Malang tidak pernah terjadi konflik mengenai toleransi agama antar sesama mahasiswa maupun dosen dan staf tenaga kependidikan, baik itu mengatasnamakan ras, agama, maupun budaya.²⁶

Berangkat dari fakta dan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang yang memiliki mahasiswa dan tenaga pendidik dari berbagai macam latar belakang kultur dan agama yang berbeda. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka timbul permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa pemahaman moderasi beragama di ajarkan kepada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?
2. Bagaimana pemahaman moderasi beragama yang di ajarkan di Universitas Merdeka Malang?
3. Bagaimana proses implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang?

²⁵ “Universitas Merdeka Malang (UNMER),” accessed March 30, 2022, <https://akupintar.id/universitas/-/kampus/detail-kampus/universitas-merdeka-malang-%28unmer%29/profil>.

²⁶ Nur Alimin, *wawancara*, (Malang, 28 Maret 2022).

4. Bagaimana dampak implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama bagi mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban dari beberapa fokus penelitian di atas, sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan alasan pemahaman moderasi beragama diajarkan kepada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman moderasi beragama yang diajarkan di Universitas Merdeka Malang.
3. Untuk mendeskripsikan proses implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang.
4. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama bagi mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan keilmuan tentang moderasi beragama serta sikap sosio-religius dan toleransi antar umat beragama di tengah kehidupan kampus yang plural dan multikultural.

- b. Memberikan kontribusi dan edukasi mengenai pentingnya merawat keberagaman serta menumbuhkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di Universitas Merdeka Malang mengenai implementasi moderasi beragama di lingkungan civitas akademika.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pelaksanaan program moderasi beragama di lembaga tersebut dan juga lembaga pendidikan tinggi lain, serta untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi umum yang lain.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya tentang moderasi beragama, sikap sosio-religius dan toleransi antar umat beragama, sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun peneliti berada.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran, masukan, kontribusi, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli akan

kerukunan dan kedamaian, serta sikap sosio-religius antar umat beragama di Indonesia.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Peneliti banyak memperoleh referensi dan sumber data dari berbagai pihak, termasuk dari menelaah penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan baik variabel maupun konteks, namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Dari beberapa penelitian tentang moderasi beragama diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan sebagai berikut :

Najib Quroisin (2018). “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan materi inklusivisme pada mata kuliah yang ada di Universitas Ma Chung Malang. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah adalah berupa pengenalan ruang lingkup inklusivisme dan kesalehan sosial serta teori-teori yang digunakan, kemudian upaya dosen agama dalam meningkatkan sikap inklusif terhadap para mahasiswa salah satunya dengan memunculkan sikap inklusif kepada teman sejawat, rekan kerja dan seluruh mahasiswa.

Muhammad Hasan Mutawakkil (2020). “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Bergama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis konsep moderasi beragama perspektif Emha Ainun Najib. Penelitian ini menghasilkan bahwa pemikiran Emha Ainun Najib tentang moderasi

beragama lebih mengkolaborasikan antara teks keagamaan berdasarkan realita kehidupan, agama yang kontekstual dengan perubahan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemausiaan dan perdamaian secara universal.

Ade Putri Wulandari (2020). “Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta dilakukan melalui 2 cara yakni pembelajaran dalam kelas yaitu melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada saat kajian kitab tafsir Al-Maraghi, kemudian pada pembelajaran di luar kelas tercermin dari interaksi dan kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Ulfatul Husna (2020). “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dan implementasi serta implikasi moderasi beragama di sana. Hasil dari penelitian ini adalah Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Krembung sebagai pemangku kebijakan dalam penguatan moderasi beragama adalah melalui pendekatan persuasi, deideologisasi, kebijakan integratif moderasi beragama. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru agama adalah melalui kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan

melalui kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, maka posisi penelitian ini adalah berfokus pada alasan mengapa pemahaman moderasi beragama diimplementasikan, bagaimana pemahamannya, implementasi, serta dampaknya terhadap peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama mahasiswa di Universitas Merdeka Malang, dimana hal ini belum pernah ditemukan pada penelitian terdahulu yang memiliki aspek topik yang sama.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul, Nama, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang), <i>Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i> , Najib Quroisin (2018)	1. Memiliki persamaan konteks penelitian yaitu mengenai pentingnya pemahaman agama yang inklusif dan mengedepankan toleransi di lingkungan perguruan tinggi umum yang heterogen.	1. Terdapat perbedaan pada fokus penelitian, yaitu penelitian penulis lebih fokus pada konsep moderasi, implementasi, dan dampaknya terhadap sikap sosio-religius dan toleransi beragama mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih mengungkap apa saja muatan-muatan inklusif pada mata kuliah	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang berfokus pada alasan pemahaman moderasi beragama diterapkan di lembaga, bagaimana pemahamannya, implementasinya serta dampaknya terhadap sikap sosio-religius dan toleransi beragama bagi mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.

			pendidikan agama yang ada di Ma Chung.	
2	Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, <i>Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i>, Muhammad Hasan Mutawakkil, (2020)	1. Memiliki persamaan pada variabel pertama dan ketiga yaitu membahas tentang moderasi agama yang berelasi dengan sikap toleransi beragama.	1. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> (Kajian Pustaka) dengan mengambil perspektif tokoh.	
3	Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, <i>Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>, Ade Putri Wulandari, (2020)	1. Memiliki kesamaan topik penelitian yaitu membahas tentang moderasi agama di suatu lembaga pendidikan.	1. Latar penelitian dilakukan di lembaga pendidikan islam non formal yaitu pondok pesantren, sedangkan penelitian oleh penulis dilakukan di perguruan tinggi umum. 2. Lebih memfokuskan pada Moderasi Agama yang dikaitkan dengan pendidikan Islam.	
4	Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo, <i>Tesis, Universitas</i>	1. Memiliki persamaan tentang moderasi agama sebagai	1. Latar penelitian dilakukan di sekolah menengah atas	

	<i>Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Ulfatul Husna, (2020)</i>	salah satu upaya menangkal sikap intoleran di suatu lembaga pendidikan.	(SMA) sedangkan penelitian oleh penulis dilakukan di Lembaga pendidikan tinggi Umum.	
--	---	---	--	--

F. DEFINISI ISTILAH

1. Moderasi Agama

Moderasi beragama adalah cara berfikir, bersikap dan berperilaku seimbang, dan tidak fanatik terhadap agama yang diyakini. Moderasi dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *Wasathiyyah* yang artinya berimbang, di tengah-tengah, dimaknai dengan memilih jalan tengah. Jadi, moderasi beragama dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.

2. Sikap Sosio-Religius

Sikap merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sementara yang dimaksud sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan sikap religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan

menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Jadi, sikap sosio-religius adalah sikap seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi, termasuk menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain, namun disamping itu dirinya menyadari posisinya sebagai seorang hamba dari tuhan yang dianutnya dan berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya, tetapi ia juga tetap menghormati dan bertingkah baik terhadap sesama meskipun memiliki latarbelakang yang berbeda. Jadi orang yang memiliki sikap sosio-religius ini seimbang antara hubungannya kepada tuhannya (vertikal) dan interaksi sosial kepadasesama (horizontal).

3. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini seorang individu menyadari bahwa adanya perbedaan adalah suatu realita sosial dalam masyarakat yang menjadikan hidup ini beragam, akan tetapi tetap dalam kesatuan yang sama. Dalam konteks penelitian ini toleransi beragama lebih ditekankan pada aspek menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MODERASI BERAGAMA

1. Alasan Moderasi Beragama Perlu Diterapkan

Secara umum, alasan moderasi beragama perlu diterapkan khususnya di Indonesia adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Jika dielaborasi lebih lanjut ada tiga alasan utama mengapa moderasi beragama perlu diterapkan:²⁷

- a. Pertama, moderasi beragama menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia.
- b. Kedua, moderasi agama penting untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak musnah akibat konflik berlatar belakang agama.
- c. Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Dalam lingkup pendidikan islam, alasan penting moderasi beragama perlu dikuatkan adalah karena pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima relitas

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 8–10.

keragaman dan perbedaan. Untuk itu moderasi beragama hadir sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani kemunculan wacana-wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrem, dan intoleran.²⁸

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dimana kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.²⁹ Sementara dalam bahasa latin kata moderasi berasal dari *moderation* yang artinya kesedang-an (tidak kurang dan tidak lebih).

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.³⁰ Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 1–2.

²⁹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 17.

pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.³¹

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.³² Hal tersebut sebagaimana Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu...”*³³

Sementara menurut Nasaruddin Umar moderasi beragama merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara.³⁴ Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, di mana beliau memaknai moderasi beragama sebagai *wasathiyyah* adalah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.³⁵

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 18.

³² Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 89.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁴ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

³⁵ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 41.

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda.³⁶ Dari pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI.

3. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam penelitian Mustaqim Hasan, prinsip moderasi beragama meliputi 6 hal berikut:³⁷

a. Tawasuth (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.³⁸

Sehingga "*wasathiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

³⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 7–10.

³⁸ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–123.

berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.

Sebagaimana surah Al-Isra' ayat 110 berikut:

...وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.*³⁹

b. Tawazun (seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan.⁴⁰ Tawazun dalam konteks moderasi dapat dipahami sebagai berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah, dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Istilah I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak

³⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁴⁰ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi,” *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): 245–56, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/74>.

berat sebelah, tidak sewenang wenang.⁴¹ Sebagaimana dalam surah An-Nisa' ayat 135 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu ”.*⁴²

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.⁴³

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

e. Musawah (persamaan)

⁴¹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), 20–22.

⁴² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁴³ Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songo sebagai penyebar agama islam juga sangat intens mengajarkan persamaan derajat. Tidak ada yang lebih tinggi mulia derajat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.⁴⁴

f. Syuro (musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata *Syawara – Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan

⁴⁴ Emha Ainun Najib, “Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah,” Caknun.com, 2017, <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarah-kepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>.

persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami sebagai sebuah pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah (netral) tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks islam *wasathiyyah* pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada kehidupan yang seimbang dalam mengamalkan ajaran islam. Karena mengutamakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, maka indikatornya akan tampak jika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai budaya dan kebangsaan. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁵

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana ekspresi dan cara pandang keagamaan seseorang ataupun kelompok terhadap ideologi kebangsaan. Yang paling utama dalam hal ini yaitu terletak pada komitmen dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara.⁴⁶ Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap ideologi kebangsaan. Orientasi, gerakan dan pemikiran keagamaan yang seperti ini memiliki cita-cita untuk

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 16.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 17.

mendirikan negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyyah maupun imamah, yang mana hal ini berseberangan dengan prinsip negara dan bangsa Indonesia. Dalam hal inilah komitmen kebangsaan menjadi penting adanya sebagai salah satu indikator moderasi beragama, guna menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari ideologi yang ingin mendirikan sebuah negara diluar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang sekaligus tidak mengusik orang lain ketika mengekspresikan keyakinannya ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita.⁴⁷ Dalam kehidupan demokrasi toleransi menjadi urgen yaitu ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena adanya perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat.

c. Anti Kekerasan dan Radikalisme

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 18.

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat kesalahpahaman dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim, ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman mengenai keagamaan dengan prinsip revivalisme yaitu ingin mendirikan negara islam (khilafah, imamah, daulah islamiyah, dan sebagainya).⁴⁸

Dalam hal ini, tidak memungkiri dari berbagai kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini memiliki rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dari kelompoknya, bahkan menganggapnya musuh dalam keimanan yang berbahaya dan saling mengkafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan dari agama lain. Oleh karena itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang, memahami dan menghormati realitas perbedaan nyata yang ada di tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, 20.

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tapi juga paradigma kontekstualis yang positif.⁴⁹

5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama.

Bentuk-bentuk moderasi beragama terkait hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan munculnya sikap saling menghormati antara kepercayaan masing-masing umat beragama, dapat diramu sebagaimana berikut:⁵⁰

- a. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
- b. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (*hablum minan nas*).
- c. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
- d. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
- e. Mengakui keberadaan pihak lain.
- f. Memiliki sikap toleran yang tinggi.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 23.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 85–99.

- g. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.
- h. Tidak bersikeras memaksa kehendak kepada pihak lain yang tidak sependapat. Hal ini sesuai dengan dasar menghargai keamajemukan dalam berinteraksi yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu (QS Al-Hujurat: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. An-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. Al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286, dan QS. At-Taghabun: 16).

6. Landasan Moderasi

a. Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dianggap mampu untuk mengatasi berbagai macam ancaman disintegrasi bangsa dan negara, dan mampu menjaga persatuan bangsa yang besar ini. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, namun juga berfungsi sebagai 'perekat' sekaligus landasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, sekaligus bergama yang moderat.⁵¹ Hal ini bermakna bahwa pancasila menjadi dasar pokok dalam implementasi moderasi beragama yang ada di Indonesia.

Ideologi pancasila muncul karena gabungan dari dua arus besar ideologi bangsa indonesia yaitu yang berhaluan nasionalis dan islam. Seluruh komunitas yang telah menyetujui dan menerima pancasila sebagai ideologi negara, melakukan pertahanan dan usaha dalam mempertahankan pancasila setelah adanya sentimen yang cukup besar

⁵¹ Imam Mustofa Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: IMCC, 2019), 10–11.

yang menyerang bangsa ini. Sebab pancasila menjadi prinsip dari pihak muslim dan nasionalis karena dianggap dapat mewedahi aspirasi nasionalis maupun kalangan muslim.⁵²

Pancasila murni diambil dari adat istiadat, religius dan nilai dari bangsa Indonesia sendiri, dengan demikian pancasila bersumber dari bangsa Indonesia serta untuk bangsa Indonesia itu sendiri.⁵³ Oleh karena itu wajar jika pancasila juga menjadi senjata dan perekat untuk melawan ideologi impor (yang berasal dari luar) seperti komunisme, islamisme dan liberalisme. Dengan pancasila, bangsa Indonesia akan menjadi ‘religius’ sebab pancasila memuat aspirasi religius rakyat.⁵⁴ Nilai-nilai dan substansi pancasila yang terkandung dalam masing-masing sila sangat mencerminkan tuntunan untuk menerapkan sikap moderat dalam berbangsa dan beragama, bahkan dalam pergaulan internasional. Dari substansi yang terkandung dalam sila masing-masing pancasila, membuktikan bahwa pancasila berada pada posisi yang moderat antara ideologi islam dan ideologi nasionalis bangsa Indonesia. Sehingga pancasila layak dijadikan landasan utama moderasi bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

b. Al-Qur'an dan Hadits

⁵² Howard M Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim; Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 123.

⁵³ Alip Rahman, “Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 1 (2018): 34–48.

⁵⁴ Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institut, 2011), 127.

Landasan moderasi beragama yang paling utama di dalam islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dalam islam moderasi dimaknai sebagai *wasathiyah*, dalam sejumlah tafsiran istilah 'wasatha' tersebut bermakna yang terbaik, yang dipilih, bersikap adil, moderat, tawadhu', istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrim, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi maupun akhirat.⁵⁵ Kata *wasath* ini juga disandarkan di dalam Al-Qur'an sebagai dasar penyebutan *Ummatan Wasathan* dimana diartikan sebagai umat pilihan yang selalu memiliki sikap menengahi dan adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu dalil nash yang dijadikan dasar dalam moderasi beragama diantaranya adalah Qur'an Surah Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

⁵⁵ RI, *Moderasi Beragama*, 127.

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”⁵⁶

Ayat tersebut memberikan indikasi bahwa istilah wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan sosial masyarakat dan komunitas lain. Seseorang dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya jika wasath dipahami dalam konteks modsi, maka ia menuntut umat manusia menjadi saksi sekaligus disaksikan guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama merek menjadikan nabi sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktifitasnya.

Dapat dikatakan juga bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang memiliki sikap moderat dan berimbang, semakin pula ia berbuat adil.

⁵⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Sebaliknya, semakin ia ekstrem dan tidak moderat (berat sebelah), maka semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Nabi SAW juga mendorong umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan yang terbaik.⁵⁷ Dalam sebuah haditsnya Nabi bersabda:

“sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”.

Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadits telah mengatur sedemikian rupa tentang moderasi meragama. Hendaknya sebagai umat beragama, berbangsa dan bernegara menghargai sesama dan berusaha untuk bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan.

7. Fungsi Moderasi Beragama

Setelah mengetahui konsep, prinsip, indikator, karakteristik, bentuk-bentuk dan landasan moderasi, selanjutnya yang tak kalah penting dalam menjawab berbagai problema yang terjadi akhir-akhir ini adalah mengetahui fungsi dari moderasi beragama itu sendiri. Moderasi beragama penting dan harus dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di implementasikan di bidang pendidikan, sebab memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sikap moderasi diperlukan dalam kehidupan multikultural yaitu untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai kemajemukan, perbedaan, sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Sikap moderasi ini berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan

⁵⁷ RI, *Moderasi Beragama*, 26–27.

tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dengan cara kekerasan.⁵⁸

- b. Moderasi beragama sebagai usaha kreatif untuk mengembangkan sebuah sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constraints*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara penolakan yang arogan dan interpretasi literal atas ajaran agama, serta radikalisme. Komitmen moderasi beragama terhadap toleransi membuat sebagai cara terbaik guna menangkal radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama.⁵⁹
- c. Fungsi moderasi beragama selanjutnya adalah menjadi salah satu cara untuk mengembalikan praktik beragama yang sesuai dengan esensinya, dan supaya fungsi agama sebagai pengatur dan penjaga harkat dan martabat manusia terwujud. Sebab sering ditemukan ajaran agama dieksploitasi hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hawa nafsunya. Tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif yang mengatasnamakan agama inilah yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, ekstrem dan bahkan berlebih-lebihan.⁶⁰
- d. Moderasi beragama penting dalam konteks penafsiran teks-teks agama. Sebab seringkali teks-teks keagamaan mengalami multitafsir sehingga

⁵⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," 45–55.

⁵⁹ Media Eka Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme," *Lentera* 4, no. 2 (2020): 82–98.

⁶⁰ Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa," *IAIN Pare Pare*, 2021, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>.

kebenarannya menjadi beranak pinak dan menyebabkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, tidak jarang juga yang memilih tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka keadaan ini hanya akan memunculkan konflik antarpemeluk agama itu sendiri. disinilah peran moderasi beragama menjadi penting bagi penengah sekaligus penetral paham-paham fanatik yang memuncak akibat multitafsir teks-teks agama.⁶¹

- e. Dalam konteks negara kita, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi dalam merawat dan mengatur budaya keindonesiaan. Sebab Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman, sebagaimana surah Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”*⁶²

⁶¹ Joni Tapingku.

⁶² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara sebagai bangsa yang heterogen, yaitu Pancasila dalam bingkai NKRI yang telah berhasil menyatukan semua kelompok etnis, agama, bahasa, dan budaya.⁶³

B. SIKAP SOSIO-RELIGIUS

1. Konsep Sikap Sosial dan Religius

Kata sosial secara ensiklopedis artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, secara abstraktif sosial berarti sesuatu yang menyangkut masalah kemasyarakatan dan berbagai fenomena hidup serta kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi kolektif maupun individual.⁶⁴ Menurut Kartini Kartono sosial berkenaan dengan hubungan antara individu dengan satu sama lain, ataupun kelompok-kelompok tertentu.⁶⁵ Jadi, pengertian sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar individu atau kelompok.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku atau sikap sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang hal ini merupakan tanggapan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini sikap sosial itu meliputi penghormatan kepada orang lain, tanggung jawab, tolong menolong serta partisipasi sosial.

⁶³ Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa."

⁶⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994), 257.

⁶⁵ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 1990), 462.

Sementara Agama (Religius) adalah hubungan antara makhluk dan tuhan. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya, tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap sosio-religius adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan mereka juga dalam hal peribadatan, hubungan dengan tuhan, kepercayaan, dan lain sebagainya.

2. Indikator Sikap Sosio-Religius

Sikap sosial pada hakikatnya merupakan sikap yang berhubungan dengan karakter seseorang terkait interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sementara sikap religius merupakan sikap seseorang yang berkaitan dengan aspek keagamaan atau hubungannya dengan tuhan. Dalam pengukuran apakah seorang individu memiliki sikap sosial sekaligus sikap religius, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hal apa saja yang merupakan ciri-ciri atau indikator dari sikap sosial dan religius tersebut, terlebih sesuai dengan konteks dalam penelitian ini. Diantaranya indikator sikap sosial dan religius tersebut antara lain, menurut Suwito dalam Ariantini yang dikutip dalam penelitian hasanah⁶⁷ menyebutkan ada delapan indikator ciri-ciri sikap sosial yaitu:

- a. Sopan atau menghormati orang lain

⁶⁶ M Quraish Shihab, *Membedakan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 210.

⁶⁷ H. Hasanah, I.G. Nurjaya, and M. Astika, "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja," *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksa* 7, no. 2 (2017): 1–10.

- b. Gotong royong
- c. Suka menolong
- d. Kesiediaan berkorban untuk orang lain
- e. Toleransi
- f. Adil
- g. Suka bergaul
- h. Mengutamakan musyawarah

Sementara dalam penelitian rofi'un disebutkan indikator sikap sosial sebagai berikut:⁶⁸

- a. Menghargai teman yang menyampaikan pendapat, bertanya atau menyanggah
- b. Kesiediaan membantu teman sekelompok
- c. Peduli keadaan maupun orang lain di sekitarnya

Kemudian indikator sikap religius dipaparkan dalam penelitian rofi'un adalah:⁶⁹

- a. Berakidah lurus
- b. Memberi salam sesuai agama masing-masing ketika bertemu satu sama lain
- c. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa

⁶⁸ Rofi'un, "Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek," *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*, 2015, 274-79.

⁶⁹ Rofi'un.

Dari indikator-indikator di atas, dapat diramu menjadi satu terkait indikator sikap sosio-religius, sebagai berikut:

- a. Bersikap sopan, menghormati dan memuliakan orang lain
- b. Tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain
- c. Menghargai orang lain baik seagama maupun beda agama sebagaimana menghargai diri sendiri
- d. Mengutamakan musyawarah dan memelihara hubungan baik dengan sesama

3. Fungsi Sikap Sosio-Religius

Fungsi sikap sosio-religius adalah menjadikan seseorang memiliki pemikiran dan pola interaksi sosial sesuai dengan keberagaman yang terjadi di masyarakat, selanjutnya membantu seseorang untuk mengontrol dan mengendalikan setiap tindakan dan perilaku keberagaman yang ada di dalam kehidupan masyarakat, memahami norma, nilai-nilai, tradisi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain.

Menurut Djamari, manfaat lain dari sikap sosio-religius bagi orang beragama yaitu: 1) Menambah pengertian tentang hakikat fenomena agama di berbagai kelompok masyarakat maupun tingkat individu. 2) Dapat membantu untuk menentukan masalah teologi mana yang paling berguna bagi masyarakat baik dalam arti sekuler maupun religius.⁷⁰

C. TOLERANSI BERAGAMA

1. Konsep Toleransi Beragama

⁷⁰ Muhammad Rifai, "Pengantar Sosiologi Agama," 2021, <https://ensiklo.com/2015/08/17/pengantar-sosiologi-agama/>.

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language* kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu ‘*tolerare*’ yang artinya menanggung, menahan, membetahkan, tabah, dan membiarkan.⁷¹ Sementara dalam bahasa inggris berasal dari istilah “tolerance” artinya sikap mengakui, membiarkan, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab toleransi diterjemahkan dengan istilah “tasamuh” yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁷²

Menurut Umar Hasyim toleransi secara terminologi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya ataupun menentukan nasibnya masing-masing, dan untuk mengatur hidupnya. Selama dalam menjalankan dan mengaktualisasikan sikapnya tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya perdamaian dalam masyarakat.⁷³ Sementara secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang berarti maaf, ampun dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris istilah toleransi dikenal dengan kata *tolerance/toleration* dimana diartikan sebuah sikap mengakui, membiarkan dan menghormati terhadap adanya perbedaan yang terjadi, baik dalam masalah, agama/kepercayaan, pendapat (opinion), maupun dalam segi ekonomi,

⁷¹ David G Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), 799.

⁷² Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 13.

⁷³ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

sosial dan politik.⁷⁴ Dari paparan beberapa pengertian tentang pengertian toleransi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi secara bahasa bermakna sebagai sifat atau sikap menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.⁷⁵ Dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 256 dijelaskan sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁷⁶

Dalam kamus Webster's tersebut dijelaskan juga yang menjadi nilai pokok yang mendasari pemaknaan *tolerance* tersebut yaitu *“freedom from bigotry or from racial or religious prejudice”* yang berarti “bebas

⁷⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Surabaya: Balai Pustaka Progresif, 2002), 109.

⁷⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 4.

⁷⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

dari kefanatikan dan prasangka tentang kebenaran ras dan agama”.⁷⁷ Dalam pergaulan hidup antar umat beragama, toleransi didasarkan pada konsep bahwa pemeluk agama bertanggung jawab atas agamanya sendiri dan memiliki bentuk adat atau ritual tersendiri yang juga menjadi tanggung jawab mereka. Atas dasar inilah dalam kehidupan dan pergaulan antar umat beragama, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap dalam menghadapi masalah keagamaan semata, namun juga sebuah perwujudan dari sikap keberagamaan antar umat yang berbeda agama meliputi masalah-masalah kemasayarakatan atau kemaslahatan umum.⁷⁸

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*selfesteem*) yang tinggi. Kunci dari sikap toleransi ini adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya mengedepankan dimensi negatif dan cenderung kurang apresiatif terhadap orang lain, maka kemungkinan besar sikap toleransinya lemah, atau bahkan tidak toleransi sama sekali. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.⁷⁹

Jadi toleransi beragama adalah sikap memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan.

⁷⁷ David G Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, 800.

⁷⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, 13–14.

⁷⁹ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nir Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 17.

Membiarkan dalam hal ini bukan berarti membenarkan apa yang diyakini oleh orang lain, melainkan sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Indikator Toleransi Beragama

Dalam jurnal ilmiah Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu oleh Supriyanto, indikator toleransi dapat dilihat dari:⁸⁰

- a. Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi
- b. Toleransi adalah terbuka dan reseotif pada indahnya perbedaan
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- d. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian
- g. Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang memiliki toleransi
- h. Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit
- i. Untuk mentolerir ketidaknyamanan hidup dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

⁸⁰ Serafica Gischa, "Prinsip, Fungsi, Dan Indikator Toleransi," *Kompas.Com*, February 17, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/17/165217769/prinsip-fungsi-dan-indikator-toleransi>.

Sementara menurut Daryanto dan Darmiatun mengungkapkan bahwa beberapa indikator sikap toleransi beragama adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya
- b. Menghargai Pendapat Yang Berbeda Sebagai Sesuatu Yang alami Dan Insani
- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan di lingkungan kampus
- d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

3. Fungsi Toleransi Beragama

Adapun fungsi toleransi beragama menurut Daryanto dan Darmiatun adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Sikap toleransi menghindarkan perpecahan negara plural seperti Indonesia. Sebab negara plural rentan mengalami perpecahan hanya karena masalah perbedaan yang sepele. Oleh karena itu masyarakat harus dengan sadar menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara, agar Indonesia terhindar dari perpecahan.
- b. Toleransi dapat mempererat hubungan antar manusia, sebab toleransi menumbuhkan rasa kasih dan meningkatkan rasa persaudaraan antarsesama, sehingga dapat menghindarkan dari permusuhan dan kesalahpahaman.

⁸¹ Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 145.

⁸² Daryanto dan Darmiatun Suryatri, 145.

- c. Toleransi dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang warganya dapat menerima perbedaan orang lain.
- d. Toleransi meningkatkan ketaqwaan, sebab semakin memahami tentang prinsip perbedaan, maka seseorang akan semakin sadar terhadap nilai toleransi. Semua agama mengajarkan hal baik dan rasa kasih sayang antar sesama. Ketaqwaan seseorang dapat terlihat dari bagaimana cara dia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

D. IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI

1. Gambaran Implementasi Moderasi Beragama

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut. Lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak akan bertentangan melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana siap disalurkan untuk mencapai tujuan sasaran.

Sementara implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil

dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut:⁸³

- a. *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan.
- b. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama.
- d. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran pada Perguruan Tinggi

- a. Discovery Learning

⁸³ Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 110–111.

Menurut Durajad dalam Yuliana model Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi Discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.⁸⁴ Dari teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa discovery learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Menurut Sinambela langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Discovery learning yaitu: (1) Stimulation (pemberian rangsangan), (2) Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah), (3) Data collection (Pengumpulan Data), (4) Data processing (Pengolahan Data), (5) Verification (Pembuktian), dan (6)

⁸⁴ Nabila Yuli Ana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2019): 56, <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.

Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi).⁸⁵

b. Inkuiri Learning

Dalam teori ini guru bertugas mendorong siswanya untuk mengembangkan semangat kemauan belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi pembelajaran. Tujuan utama strategi inkuiri ini adalah pengembangan kemampuan berfikir siswa.⁸⁶ Maka disini guru harus menyediakan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan dapat mengembangkan pembelajaran yang terstruktur agar siswa dapat memahami apa yang dipelajari. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Langkah orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, (6) Merumuskan kesimpulan.⁸⁷

c. Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.⁸⁸ Dalam hal ini PBL sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi

⁸⁵ Pardomuan nauli josip mario Sinambela, "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *E-Journal Universitas Negeri Medan* 6 (2013): 17–29.

⁸⁶ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 215.

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 201.

⁸⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 232.

dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju resolusi dari suatu masalah.⁸⁹

Menurut Arends karakteristik PBL sebagai berikut: (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) Penyelidikan autentik, (4) Menghasilkan produk/karya, Kolaborasi.⁹⁰

Sementara menurut Sodikin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran dalam rangka implementasi sikap moderat khususnya dalam pembelajaran Agama di perguruan tinggi dipaparkan sebagai berikut:⁹¹

- a. Pertama dari segi pengorganisasian isi pembelajaran atau isi buku pelajaran bersifat elaborasi yakni dari materi yang bersifat umum mengarah ke materi yang lebih terperinci. Sedangkan analisis isi pembelajarannya menggunakan teori kombinasi.
- b. Kedua tentang strategi penyampaian yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari, memahami, dan menemukan solusi persoalan-persoalan kehidupan secara mandiri, (2) dosen lebih banyak pada fungsi pembimbing, pengasuh, penasehat, dan fasilitator serta pemberi feedback, (3) mengurangi ceramah dan model-model pembelajaran aktif dan menggunakan pendekatan filosofis & sufistik (4) startegi pengalaman, pembiasaan, emosional,

⁸⁹ Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa, *Understanding Problem Based Learning* (Finland: Tampere University Press, 2006), 10.

⁹⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 69–70.

⁹¹ Ahmad Sodikin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.641>.

rasional, fungsional, serta dengan pendekatan afektif dan psikomotor.

- c. Ketiga hasil strategi pengelolaan yaitu dosen memberikan muqodimah, dilanjutkan presentasi serta diskusi mahasiswa, terakhir dosen memaparkan penjelasan terkait permasalahan dalam diskusi. Catatan kemajuan mahasiswa dilakukan dosen pada saat mahasiswa berdiskusi, dan keaktifan kuliah. Pemberian motivasi dilakukan di awal pembelajaran atau awal pertemuan.

3. Implementasi Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Persoalan moderasi beragama memang lebih perlu diperhatikan di kampus-kampus umum karena faktor utamanya adalah keterbatasan para mahasiswa di dalam memperoleh materi Pendidikan Agama Islam (PAI), berbeda dengan perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) yang memang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berbasiskan agama islam.

Di lingkungan perguruan tinggi umum para mahasiswa hanya bersentuhan dengan para dosen agama islam dalam waktu yang terbatas dan pembelajaran dilakukan melalui dialog ilmiah dua arah. Pada saat yang bersamaan mahasiswa juga bersentuhan dengan pihak luar yang konsen dalam gerakan-gerakan di bidang dakwah islam. Oleh karena itu implementasi moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi umum banyak menuai tantangan yang lebih kompleks.⁹²

⁹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 123.

Pengembangan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi selain dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas juga harus dilakukan melalui forum-forum diskusi di luar kelas, baik di dalam kegiatan mahasiswa intra kampus maupun ekstra kampus. Beberapa upaya implementasi yang bisa dilakukan antara lain: memperbanyak produk-produk literasi keislaman yang memuat pesan-pesan moderasi atau berbentuk konten-konten kreatif di website atau media sosial internet yang akan menjadi bahan kajian dan bekal keilmuan bagi para mahasiswa di kampus umum.⁹³

Untuk menunjang kebutuhan mahasiswa, persebaran literasi keislaman berbasis moderasi beragama atau konten-konten moderasi beragama di website atau media sosial harus diperluas. Sebab produk literasi tersebut menjadi bahan kajian dan diskusi para mahasiswa. Tidak hanya sekedar mengonsumsi produk literasi mengenai moderasi beragama dari berbagai sumber, implementasi moderasi beragama juga diwujudkan dengan memacu para mahasiswa agar lebih aktif dalam berkontribusi memperbanyak produk literasi, termasuk dalam format digital.

Sementara Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, Rohmat Mulyana Sapdi dalam kegiatan Workshop Penguatan Moderasi Beragama bagi dosen PAI pada PTU di Bogor 27-29 April 2021, menjelaskan ada tiga (3) pendekatan dan strategi dalam implementasi

⁹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 124.

moderasi beragama pada sekolah dan Perguruan Tinggi Umum, sebagai berikut:⁹⁴

- a. Pertama, penguatan moderasi beragama dapat dilaksanakan dengan insersi (penyisipan) muatan moderasi beragama ke dalam materi ajar, buku maupun modul terkait PAI. Buku teks PAI yang disusun untuk tingkat dasar dan menengah saat ini cukup kental dengan muatan moderasi beragama, demikian halnya buku ajar PAI pada PTU yang tengah dalam proses finishing juga diselipkan aspek moderasi beragama.
- b. Pendekatan yang kedua adalah dengan inkulkasi berupa penanaman nilai moderasi agama secara langsung kepada peserta didik atau mahasiswa. Jadi moderasi agama dapat diajarkan langsung dengan metode *best practice* moderasi. Misalnya peserta didik diberikan kesempatan melihat dan tinggal secara langsung di pesantren yang berpaham moderat, sehingga dalam proses ini termasuk penanaman sekaligus praktik nilai moderasi beragama secara langsung kepada diri peserta didik.
- c. Pendekatan ketiga adalah kolaborasi dengan beragam elemen. Modul moderasi beragama yang telah disusun kemudian dipraktikkan dengan melibatkan lembaga mitra. Jadi penguatan moderasi menjadi cara

⁹⁴ Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Direktur PAI Paparkan Strategi Implementasi Moderasi Beragama," Pendis PAI, 2021, http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-264-direktur-pai-paparkan--strategi-implementasi-moderasi-beragama----.html#informasi_judul.

kerja bersama, yang nantinya dapat menjangkau sasaran secara lebih luas.

4. Evaluasi Proses Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran pada Perguruan Tinggi

Untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagai produk dari sebuah proses pembelajaran. kualitas suatu produk pembelajaran tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi terhadap program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan guru/pendidik sebaiknya menjangkau penilaian terhadap: (1) Desain pembelajaran, yang meliputi kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program. (2) Implementasi program pembelajaran atau kualitas pembelajaran, serta (3) Hasil program pembelajaran. dalam mengadakan penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau output tetapi sebaiknya juga menjangkau outcome dari program pembelajaran.⁹⁵

Berbagai model evaluasi program dapat dipilih oleh guru maupun lembaga lembaga pendidikan untuk mengadakan evaluasi terhadap keberhasilan program pembelajaran. pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan.⁹⁶

⁹⁵ Eko Putro Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran," Academia.edu, 2009.

⁹⁶ Rosyida Nurul Anwar, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Proceeding Umsurabaya* 19 (2021): 324–31.

E. DAMPAK IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Pemerintah ingin memastikan program moderasi yang telah diwujudkan dan diimplementasikan kedalam beberapa aspek terutama pendidikan, berjalan dengan baik di Indonesia. Kampus diminta mengawal program moderasi ini melalui adanya “rumah moderasi beragama” di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Rumah moderasi beragama ini didirikan sebagai tempat edukasi, pendampingan, pengaduan, maupun penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama.

Perguruan tinggi dinilai sebagai tempat yang dapat menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal tindakan, pemikiran kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Hal ini membuat peran perguruan tinggi menjadi penting dalam menjaga persatuan bangsa ini. Berikut beberapa dampak yang dihasilkan jika implementasi moderasi beragama dilaksanakan dengan sebaik mungkin di perguruan tinggi:

- a. Terwujudnya sikap toleransi antarumat beragama di dalam kampus itu sendiri.⁹⁷
- b. Terwujudnya empat hal yang menjadi esensi moderasi beragama di dalam diri mahasiswa. Empat hal tersebut adalah: (1) cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan. (2) pengamalan esensi agama yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. (3) semuanya

⁹⁷ Citra Afrilianti, “Kampus Kawal Moderasi Beragama, Membangun Karakter Yang Diinginkan Barat,” *mentilinkite.com*, 2021, <https://mentilinkite.com/kampus-kawal-moderasi-beragama-membangun-karakter-yang-diinginkan-barat-2699/>.

berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. (4) taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.⁹⁸

- c. Terwujudnya sikap moderat sebagaimana apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, guna menopang kehidupan keberagaman di Indonesia khususnya mahasiswa. Memiliki sikap moderat bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di Indonesia.⁹⁹

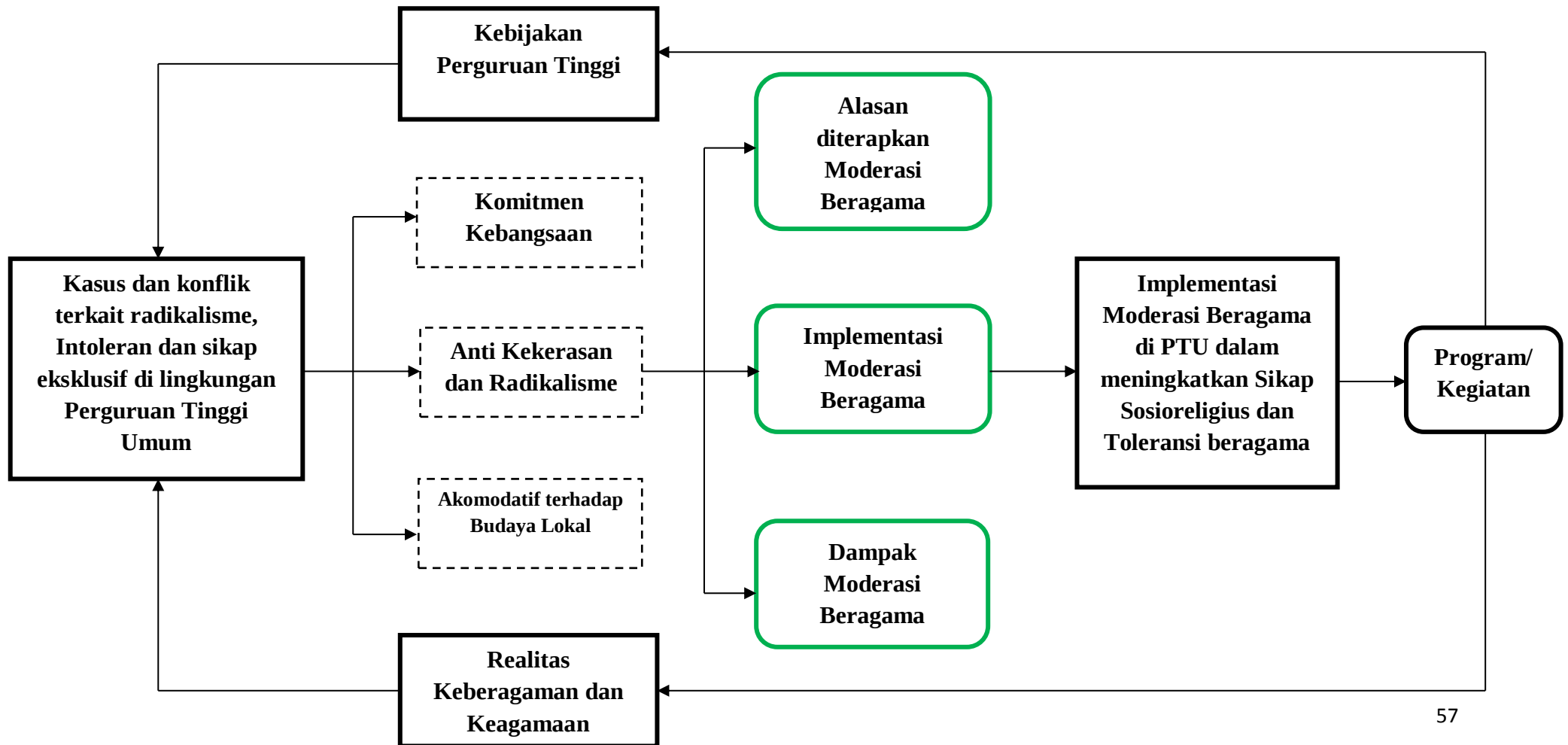
F. KERANGKA BERPIKIR

Pada dekade terakhir ini sering ditemukan kasus dan konflik terkait radikalisme dan sikap intoleran di kalangan generasi muda, terutama para mahasiswa. Menilik lebih jauh bagaimana perguruan tinggi merancang berbagai upaya untuk menanggulangi hal tersebut, salah satunya yaitu penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio religius dan toleransi beragama untuk mencakup mahasiswa agar tidak memiliki sikap eksklusif dan intoleran terhadap individu lain yang berbeda. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan mengenai moderasi beragama yang dilaksanakan di perguruan tinggi umum heterogen. Berikut jika digambarkan dalam kerangka berpikir:

⁹⁸ CNN Indonesia, "Pentingnya Moderasi Dalam Beragama," *CNN Indonesia*, April 30, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.

⁹⁹ Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum" 17, no. 2 (2019): 110–24.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan penelitian yang diinginkan merupakan pengertian dari metode penelitian.¹⁰⁰ Dalam melakukan penelitian tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang, peneliti akan berusaha untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap, kemudian metode yang dipilih dipertimbangkan sesuai dengan objek penelitian agar dapat mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*). Maksud dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰¹ Dalam hal ini peneliti mengkaji implementasi moderasi beragama yang terdapat di Universitas Merdeka Malang dan kaitannya dengan peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama terhadap mahasiswanya yang heterogen (berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda). Peneliti menampilkan data berupa data

¹⁰⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 20.

¹⁰¹ Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

deskriptif dari hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan kedalam pemahaman peneliti dengan didukung oleh teori-teori yang sudah dipaparkan dalam bab II yaitu kajian pustaka.

B. KEHADIRAN PENELITI

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam hal ini kehadiran peneliti sangat berpengaruh pada proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, dimana peneliti bertindak sendiri dalam menggali data dari informan dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Peneliti juga berinteraksi langsung dengan objek penelitian sehingga mampu mengamati dan melihat langsung sikap moderasi beragama yang dimiliki mahasiswa, kemudian dari penggalian data tersebut dapat dijadikan pendukung dari hasil wawancara. Kesaksian langsung dari peneliti dapat dipertanggung jawabkan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam proses penelitian. Dalam hal ini peneliti juga harus dapat mengungkap makna dan berinterpretasi terhadap fokus penelitian, yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuisioner atau sejenisnya. Sehingga kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat mutlak diperlukan.¹⁰²

¹⁰² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

Peneliti mengamati bagaimana implementasi moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang. Peneliti memfokuskan pada pemahaman, implementasi serta dampak moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan interaksi aktif guna mengamati dan turut ikut serta dalam kegiatan mahasiswa yang ada di sana terkait program moderasi beragama.

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, bersikap selektif, hati-hati, tekun dan bersungguh-sungguh sehingga data yang terkumpul relevan dan terjamin keabsahannya. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana, penafsir data serta analisis yang nantinya menjadi pelapor hasil penelitian.

C. SETTING PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Merdeka Malang yang beralamatkan di Jalan Terusan Dieng No. 62-64, Kota Malang, Jawa Timur. Adapun alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian disini adalah karena di Universitas Merdeka Malang memiliki mahasiswa yang beragam yaitu berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mulai dari Islam, Katholik, Kristen, Konghuchu, Hindu dan Buddha. Dalam hal ini lingkungan kampus memiliki atmosfer yang heterogen, begitu juga dengan suku dan etnis mahasiswanya yang bermacam-macam mulai dari suku Jawa, Chinese, Sumatra, Papua, Maluku dan lain sebagainya. Dari sini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pemahaman moderasi beragama yang ada di Merdeka Malang, mengapa moderasi beragama diimplementasikan di sana,

bagaimana implementasinya, dan bagaimana dampak dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di tengah-tengah mahasiswa yang heterogen.

D. DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN

Data merupakan bahan nyata yang berisi fakta dan kebenaran yang mampu dijadikan bukti dan bahan dasar penelitian.¹⁰³ Sedangkan sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.¹⁰⁴ Menurut Lexy J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.¹⁰⁵ Sumber data bisa berupa manusia, dokumen atau suatu proses. Jika peneliti menggunakan teknik wawancara maka sumber datanya adalah manusia. Jika teknik yang digunakan observasi maka sumber datanya adalah suatu proses atau aktivitas. Jika teknik yang digunakan adalah dokumentasi maka yang menjadi sumber datanya adalah benda-benda yang ada di lokasi penelitian.¹⁰⁶ Dengan demikian sumber data dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data terkait konsep moderasi beragama, implementasinya serta hubungannya dengan peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang baik berupa teks wawancara, catatan lapangan dari hasil observasi kegiatan

¹⁰³ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 17.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 79.

¹⁰⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104.

¹⁰⁶ Muslich Asrori & Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 91.

terkait moderasi beragama, dan data dokumentasi langsung berupa analisis dokumen-dokumen terkait moderasi beragama yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan problem yang dihadapi. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari lokasi penelitian, yaitu berupa data hasil wawancara bersama informan mengenai konsep moderasi, implementasi dan dampaknya, kemudian hubungannya dengan peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang. Selanjutnya ada data hasil observasi yaitu berupa data hasil pengamatan kegiatan mahasiswa terkait moderasi beragama, dan yang terakhir data berupa hasil analisis dokumen terkait moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang.
2. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa literatur, artikel, jurnal serta situs-situs di internet terkait penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari literatur yang berkenaan dengan konsep moderasi beragama, implementasinya, dan hubungannya dengan sikap sosio-religius dan toleransi antar umat beragama.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), teknik pengumpulan data dan sumber data primer lebih banyak dilakukan dengan observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁰⁷

1. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Data observasi ini bertujuan untuk mencari sumber awal sekaligus sebagai koreksi kesesuaian atas informasi yang diperoleh dari informan, sehingga informasi tersebut dapat disesuaikan dengan fakta lapangan dan sesuai dengan data yang diharapkan.¹⁰⁸ Peneliti sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati sambil mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Penulis mengikuti sekaligus mengamati kegiatan implementasi yang ada di Universitas Merdeka Malang. Hal ini berupa mengamati bagaimana proses dan dampak implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 307.

¹⁰⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165–66.

dialog agar mendapatkan informasi.¹⁰⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara Semiterstruktur (*Semiterstructure Interview*). Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tema utama wawancara adalah seputar konsep moderasi agama, implementasi, serta dampaknya terhadap sikap sosio-religius dan toleransi beragama terhadap mahasiswa yang ada di Universitas Merdeka Malang.

Wawancara ini bertujuan mendapatkan informasi yang lebih banyak, diharuskan mendengarkan dengan baik dan memahami apa yang disampaikan oleh informan. Dalam pemilihan informan sebagai sumber data, peneliti melakukan secara *Purposive Sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.¹¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi informan antara lain:

Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Nama	Jabatan
1	Ketua FPA (Forum Pengkajian Agama)	Prof. Dr. Kasuwi Saiban, M.Ag	Ketua FPA Universitas Merdeka Malang
2	2 Dosen MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar) Pendidikan	Moch. Nur Alimin, M.Pd	Dosen Pendidikan Agama I
		Zainuri, M.Ag	Dosen Pendidikan

¹⁰⁹ James P Spradley, *Participant Observation* (Florida: Waveland Press, 2016), 128.

¹¹⁰ Sugiyono, 218.

	Agama (Muslim)		Agama II
3	2 Dosen MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar) Pendidikan Agama (Non- Muslim)	Drs. Petrus Megu, MM	Dosen Pendidikan Agama, Kewarganegaraan dan Pancasila Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pembina UKM Keagamaan Katholik (3 tahun)
		Ir. Agus Iswantoko, M.T	Dosen Pendidikan Agama I, II, Koordinator Agama Kristen, Pembina UKM Keagamaan Kristen
4	2 Mahasiswa Muslim	Dito Leo Saputra	Ketua Umum DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Program Diploma Pariwisata (Semester 4)
		Salma Bela	Mahasiswa Jurusan Manajemen semester 2
5	1 Mahasiswa Non- muslim	Ester Kasse	Bendahara Umum UKM Keagamaan Kristen Jubilee (Semester 8)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pijakan peneliti untuk menyesuaikan berbagai data yang diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara.¹¹¹ Wujud dokumentasi bisa berupa video, memo, surat, buku pedoman, situs web, dan lain sebagainya.¹¹² Studi dokumentasi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang, dalam hal ini berupa RPS (Rancangan Pembelajaran Semester), SK Rektor mengenai kebijakan MKWD, dan tugas-tugas mahasiswa terkait MKWD Pendidikan Agama. Dokumen-dokumen inilah yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari data terkait konsep, alasan, implementasi, dan dampak moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Penafsiran dan pengolahan sebuah data dalam penelitian disebut dengan analisis data. Nasution mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu proses pengurutan dan penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Penyusunan data berarti mengelompokkan data dalam bentuk tema, pola, ataupun dalam bentuk kategori.¹¹³

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*, 206.

¹¹² Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005), 114.

¹¹³ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jermias, 1991), 126.

dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai. Secara teoritis, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memperoleh temuan penelitian.¹¹⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: 1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹¹⁵

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (seleksi), memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini.¹¹⁶ Kondensasi data diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif¹¹⁷, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana

¹¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

¹¹⁵ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

¹¹⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 10.

¹¹⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 18.

yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis.¹¹⁸ Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti membatasi data yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data yang menggambarkan analisis konsep moderasi, alasan mengapa moderasi beragama diimplementasikan, bagaimana proses

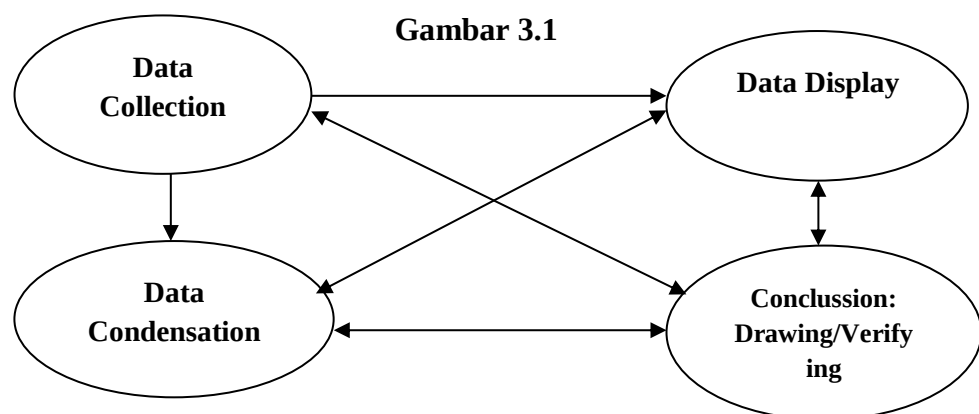
¹¹⁸ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 19.

implementasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi konsep moderasi di Universitas Merdeka Malang, Proses Implementasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.

Berikut adalah skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana:



G. KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data merupakan usaha peneliti untuk mendapatkan data yang absah agar penelitian yang dilakukannya menjadi

penelitian yang akurat.¹¹⁹ Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan lima dari sembilan teknik pengecekan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong.¹²⁰ Kelima teknik tersebut adalah:

1. Observasi dilakukan secara terus menerus (*Persistens Observation*)

Pengamatan/observasi secara terus-menerus terhadap subjek yang diteliti bertujuan untuk memahami gejala secara lebih detail dan mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian.

2. Triangulasi (*Triangulation*) sumber data, metode, waktu, dll.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai perbandingan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber, triangulasi dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Masing-masing cara itu akan menghasilkan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Sehingga akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang mutlak.

3. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

¹¹⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 291–92.

¹²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data dan untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

4. Diskusi Teman Sejawat (*Reviewing*)

Diskusi dengan teman sejawat ini dilaksanakan dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan. Hal ini dapat dilakukan bersama dengan dosen pembimbing, pakar penelitian yang dianggap kompeten dengan konteks penelitian, dan teman sejawat yang sedang melakukan penelitian dengan konteks yang hampir sama.

5. Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*Referential Adequacy Check*)

Tujuan dari ketercukupan referensi ini adalah untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data. Adapun dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria tersebut diantaranya adalah kredibilitas (data sesuai dan terjadi dengan sebenarnya), dependabilitas (ketergantungan, dan konfirmalitas (kepastian)).¹²¹

¹²¹ Lexy J Moleong, 329.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil Singkat Universitas Merdeka Malang

Universitas Merdeka Malang merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang didirikan sejak tanggal 29 Januari 1964. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh R Edwin Soedardji, Soekiman Dahlan SH, Frasniscus Soetrisno, Soegondo, Soetikno SH, Dharma yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Pusat Malang (YPTMPM) di Malang. YPTMPM mendapatkan pengakuan resmi sebagai badan hukum pada tanggal 5 Juli 1964 melalui Akta Nomor 5A tanggal 5 Juli 1964, tanggal ini sekaligus diperingati sebagai Dies Natalis Universitas Merdeka Malang setiap tahunnya.¹²²

Pada tahun 1972 nama YPTMPM diubah menjadi Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Malang, yang disingkat YPTM. Menurut badan hukum sesuai Akta Nomor 32 tahun 1972, Universitas Merdeka merupakan Yayasan swasta yang mengemban dua (2) fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi pertahanan ideologi negara. Fungsi ini menuntut YPTM bertindak sebagai lembaga yang ikut serta dalam mempertahankan, mengamankan, mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Fungsi lembaga ilmiah yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

¹²² “Universitas Merdeka Malang (UNMER).”

Dalam rangka mengemban kedua fungsi tersebut, YPTM bersama dengan Universitas Merdeka Malang senantiasa melakukan berbagai langkah pembenahan dalam setiap kurun waktu.

2. Visi dan Misi Universitas

a. Visi

Menjadi Universitas terkemuka dalam pengembangan SDM sutuhnya yang berjiwa wirausaha pada skala nasional dan internasional.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan tinggi yang berkualitas pada jenis program pendidikan akademik, vokasi dan profesi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten pada bidang keahliannya, berjiwa wirausaha dan berdaya saing internasional.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta publikasi ilmiah untuk mendorong peningkatan *image* dan reputasi lembaga serta terciptanya suasana akademik yang kondusif bagi terselenggaranya institusi pendidikan yang memiliki reputasi nasional dan internasional.
- 3) Melaksanakan tata kelola universitas yang berbasis Sistem Informasi Manajemen sebagai *Decision Support System (DSS)* untuk mewujudkan Sentralisasi Administrasi dan Desentralisasi Akademik (SADA) yang menganut prinsip-prinsip tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university govenance*).

- 4) Menjalin kerjasama kemitraan dengan institusi lain di dalam maupun di luar negeri dengan prinsip kesetaraan, dalam rangka mewujudkan institusi pendidikan yang memiliki reputasi nasional dan internasional.¹²³

B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Alasan Pemahaman Moderasi Beragama di Ajarkan di Universitas Merdeka Malang

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti lakukan survey pra lapangan terkait variabel penelitian. Dalam konteks ini peneliti memastikan bahwa moderasi beragama benar-benar telah di implementasikan di Universitas Merdeka Malang. Dalam beberapa kali penggalan data melalui wawancara, peneliti menemukan alasan mengapa moderasi beragama ini di implementasikan di sana. Menurut ketua Forum Pengkajian Agama (FPA) Prof. Kasuwi alasan moderasi beragama dilaksanakan di kampus heterogen ini adalah untuk menciptakan suasana kampus yang damai dan dapat menerapkan ajaran islam rahmatan lil alamin. Sebagai hasil wawancaranya berikut:

“untuk menciptakan suasana damai di kampus, dan agar mereka bisa menerapkan ajaran islam rahmatan lil alamin.”¹²⁴

Suasana damai yang tercipta di kampus dapat terwujud jika tidak ditemukan konflik baik internal maupun eksternal di kampus. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Pak Petrus sebagai berikut:

¹²³ “Universitas Merdeka Malang (UNMER).”

¹²⁴ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

“Supaya tidak terjadi konflik internal di dalam kampus, itukan berbahaya ya. Kita jaga betul itu makanya jangan sampai kecolongan. Ucapan itu penting, saya selalu bilang pada mahasiswa jaga lisan kita, mulutmu adalah harimaumu. Kalau cari musuh itu gampang, tapi cari saudara cari sahabat cari teman itu butuh perjuangan. Saling memahami saling mengerti itu aja.”¹²⁵

Pernyataan di atas juga senada dengan pendapat pak Agus yang mengungkapkan bahwa alasan moderasi beragama di terapkan di Unmer adalah untuk meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar umat beragama, dan menurut beliau tidak pernah ditemui konflik yang mengatasnamakan agama maupun budaya di Unmer selama beliau mengajar. Berikut hasil wawancaranya:

“Jadi diterapkannya toleransi ini ya sangat penting sekali, dan bahkan saya selama ini sekitar 32 tahun ya dan bahkan saya S1 nya alumni Unmer jadi 32 ditambah saya dulu studi 5 tahun ya, 37 tahun saya di Unmer ini saya tidak pernah mendengarkan adanya gesekan antar agama, jadi betul-betul luwes disini ya, bisa saling menempatkan diri. Dan kami tidak pernah merasa terkucil disini walaupun pimpinan kami tarolah muslim gituya.”¹²⁶

Sementara menurut Pak Nur Alimin alasan Unmer mengimplementasikan moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana rukun dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Intinya memang itu mbak biar rukun aja sih, perkuliahan lancar rukun suasana belajar juga nyaman. Karena memang ini ada beberapa fakultas yang memang bisa dikatakan mayoritas Dia nonmuslim, ada beberapa memang. Ada fakultas yang memang

¹²⁵ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹²⁶ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

didominasi oleh Muslim ada fakultas yang hampir didominasi oleh non muslim, Fakultas Teknik yang banyak nonmuslimnya.”¹²⁷

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Zainuri bahwa untuk menciptakan suasana rukun di kampus, maka anak-anak bangsa yang ada di sana harus dibekali dengan wawasan kemoderatan yakni melalui moderasi beragama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan baik antar suku maupun antar agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Kan memang di PTU sendiri kan banyak anak bangsa, anak bangsa ini kan juga perlu dibekali hidup berdampingan dan bebarengan sama non islam, itu perlu dibekali bersama. Yang jelas itukan di Indonesia ini juga banyak faktor termasuk ada kelompok atau komunitas tertentu yang sulit diajak untuk bersama sama kan ada itu. Jadi perlunya termasuk moderasi harus bisa hidup berdampingan. Tapi kita itu harus terus berilmu kalau tidak berilmu kita akan mudah terbawa.”¹²⁸

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa moderasi beragama di implementasikan di Universitas Merdeka Malang adalah: (1) Untuk menciptakan suasana kampus yang rukun dan damai sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, (2) Meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku, (3) Membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan.

2. Pemahaman Moderasi Beragama yang Ajarkan di Universitas Merdeka Malang

a. Konsep Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

¹²⁷ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹²⁸ Zainuri, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Perguruan tinggi dianggap sebagai wahana yang paling berperan dalam pembentukan moral dan karakter anak bangsa, termasuk dalam membentuk sikap moderat dan toleransi mahasiswa. Pemahaman moderasi beragama perlu ditanamkan kepada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, baik perguruan tinggi keagamaan islam maupun perguruan tinggi umum, termasuk di Universitas Merdeka (Unmer) Malang. Kampus heterogen ini secara struktural telah mengimplementasikan konsep moderasi beragama kepada para mahasiswa melalui pemahaman moderasi beragama dari para dosennya. Berikut perspektif mengenai moderasi beragama menurut bapak Nur Alimin:

“Terkait dengan Apa itu moderasi beragama yang saya pahami dari kata moderat tawasuth atau pertengahan jadi sikap yang nggak ke kanan liberal atau nggak ke kiri yang ekstrem jadi dia kalau bisa dikatakan secara garis besar moderasi agama itu sebagai apa ya cara pandang atau perspektif dalam beragama cara pandang apa namanya cara pandang beragama Bagaimana menterjemahkan agama itu dengan benar artinya nggak yang ekstrem atau yang liberal artinya di tengah-tengah.”¹²⁹

Pengenalan konsep moderasi beragama terhadap para mahasiswa di Unmer ini dilakukan melalui perkuliahan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Petrus Megu:

“Ya perlu ada itu tadi sosialisasi tentang pentingnya toleransi itu tadi tentang keberagaman ini, itu harus di sosialisasikan kepada anak didik itu ya lewat pembelajaran tadi. Saya kebetulan ngajar itu kesempatan saya pancasila dengan

¹²⁹ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

kewarganegaraan itu, menjadi warga negara yang baik yang santun yang ramah dan seterusnya itu.”¹³⁰

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan kembali oleh bapak Nur Alimin, dimana penanaman konsep moderasi beragama di Unmer memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kepada para mahasiswa. Menurutnya konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Unmer sudah bagus dalam arti sangat mendukung pembentukan sikap moderat mahasiswa, sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Ya kalau konsep yang ditawarkan oleh Unmer ya untuk mensukseskan atau membentuk pendidikan moderasi beragama Saya rasa sudah bagus karena memang agama ini di posisikan atau ditempatkan di semester-semester awal tepatnya semester 1 dan 2, Nah ini kan sebagai gerbang Awal jadi Untuk membentengi atau sebagai pondasi awal biar nanti ke depan semester berikutnya sampai lulus itu tercover dengan baik artinya sudah dibentengi dari awal bahkan juga di akhir juga ada pendidikan agama Sebagai tambahan agama jadi saya rasa untuk konsep yang ditawarkan Unmer itu sudah pas ya jadi diawal dan diakhir.”¹³¹

Hal tersebut sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh ketua Forum Pengkajian Agama (FPA) Prof. Kasuwi sebagai berikut:

“konsep moderasi yang ada di Unmer kami desain dengan berlandaskan bahwa beragama itu secara moderat dengan melaksanakan islam rahmatan lil alamin.”¹³²

Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Agus Iswantoko, dimana moderasi beragama dilaksanakan sebab menyadari adanya perbedaan yang ada di

¹³⁰ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹³¹ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹³² Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

Indonesia, dan karena adanya perbedaan itulah perlu adanya pijakan berupa sikap saling menghormati, mendukung dan toleransi dimana hal tersebut dapat terwujud melalui moderasi beragama. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Saya mesti berpijaknya kita hidup di Indonesia yang jelas-jelas kita mengakui Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, pasti kita hidup berdampingan dengan heterogen baik dari sisi agama suku dan budaya, dari situlah kita justru seperti taman bunga taman bunga, tama bunga kalau sepiro ombone disitu cuma anggrek tok pasti bosen ya, tapi kalau ada mawarnya terus ada saling mengisi gitu ya, kumbangnya berseliweran ada kumbang kumbang putih gituya. Saya juga mengajarkan ke anak-anak gitu, memang ini saya rasakan, saya tidak bisa membayangkan kalau di Indonesia itu kristen tok saya tidak bisa membayangkan, ya di situlah kadar dari semua nilai-nilai hidup kita ini diuji. Jadi saya tidak basa basi, saya dengan teman saya islam tidak pernah basa basi, ya oke ya memang mendukung. Dan saya sering itu dirumah ya ada semacam kaya minta sumbangan gitu, ga akan saya tulisi ini rumahnya orang kristen. Itu juga saya katakan ke anak-anak ya sudah kita hidup yang sesuai dengan di kita, jangan terpengaruh dengan budaya luar yang mengajarkan yang tidak-tidak, Indonesia ya Indonesia tetap berpegangan pada pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.”¹³³

Dari data-data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama yang dipahami oleh dosen Unmer lebih mengarah pada konsep *tawassuth* dan sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, terutama dalam

¹³³ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

lingkup keberagamaan dan keberagaman yang ada di Unmer. Selanjutnya pemahaman ini di sosialisasikan kepada mahasiswa melalui pembelajaran setiap hari dengan tujuan supaya mereka menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus.

b. Prinsip Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Proses mengkonsep dan merancang moderasi beragama di Unmer tidak terlepas dari berbagai macam elemen, salah satunya prinsip moderasi beragama. Menurut hasil wawancara dengan Prof. Kasuwi selaku ketua FPA, prinsip moderasi bergama yang digunakan di Unmer adalah merujuk pada SK Rektor tentang Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“kalau pedomannya kita merujuk pada aturan yang dibuat oleh rektor mbak, menggunakan peraturan yg dibuat oleh rektor yang biasanya bentuknya dalam bentuk SK, nah salah satunya ya berupa SK tentang Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) itu.”¹³⁴

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Alimin salah satu dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama, sebagai berikut:

“Untuk ini saya enggak tahu mbak, artinya Apakah memang ada statuta dari kampus atau mengikuti dari ditjen pendis saya kurang begitu tahu, mungkin ini SK Rektor termasuk.”¹³⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa prinsip moderasi beragama yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di

¹³⁴ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹³⁵ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Unmer sejauh ini merujuk pada mandat pimpinan berupa SK Rektor terkait MKWD, hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Zainuri selaku dosen Pendidikan Agama I, sebagai berikut:

“Kalau SK rektor kalau seperti MKWD itu memang ada, tetapi kalau menyangkut moderasi beragama langsung terpampang di SK itu sepertinya kecil sekali.”¹³⁶

Kemudian Pak Agus selaku koordinator dan pembina UKM Keagamaan Kristen menambahi bahwa ada pertemuan setiap akan dibuka tahun ajaran baru di Unmer, yang bertujuan pemberian pengarahan dari rektor dan ketua yayasan salah satunya mengenai moderasi beragama yang akan diinsersikan kedalam mata kuliah wajib dasar. Berikut hasil wawancaranya:

“Ini ada semacam pertemuan jadi dulu ada pertemuan rutin paling nggak setiap 1 tahun sekali jadi atas macam pengarahan dari ketua Yayasan dan Rektor bahwa di Unmer, jadi brand dari Unmer itu adalah yang pertama adalah akhlak baik dan yang kedua adalah entrepreneur. Makanya diimplementasikan di sini itu ada pelajaran agama 1, agama 2 dan pendalaman agama, nah nanti ada Pancasila 1, Pancasila 2, kewarganegaraan. Ini semua adalah dalam bentuk itu tadi etika baik beragama maupun bernegara Sehingga nanti dihasilkan mahasiswa yang tidak tidak radikal. Jadi ini diimplementasikan dalam bentuk anak-anak bergaul di kampus ini. Disini ada sekitar 30 UKM, salah satu UKM nya agama Kristen membaaur ke mereka saling bantu-membantu itu terlihat dari kita pinjem alat, tidak ada perbedaan.”¹³⁷

Kemudian beliau menambahi sebagai berikut:

“Jadi ada pertemuan dari pihak pimpinan ya, jadi ada ketua yayasan rektor itu pesan khusus memang, pak kasuwi terutama

¹³⁶ Zainuri, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹³⁷ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

sering ngasih pencerahan kepada kita-kita ini bahwa kita ini hidup di Indonesia harus, bahwa kita menjadi anggota kerukunan umat beragama. jadi rukun itu tidak harus sama.”¹³⁸

Kemudian peneliti mencoba untuk mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa SK Rektor mengenai MKWD, penulis menemukan data yang sesuai dengan hasil wawancara di atas. Dimana dalam SK Rektor tersebut menimbang salah satunya berbunyi “bahwa untuk mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, cint tanah air, bel anegara, serta mampu meningkatkan jati diri bangsa, maka pendidikan Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) diperkuat sebagai salah satu komponen pembentukan karakter bangsa”. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.1
Kutipan Surat Keputusan Rektor Unmer

¹³⁸ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada dokumen Surat Keputusan Rektor Unmer tentang MKWD yang terlampir di lampiran 7.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa proses perancangan insersi moderasi beragama dalam mata kuliah di lingkungan Unmer berpedoman pada aturan yang dibuat oleh rektor salah satunya SK tentang penataan beban SKS mata kuliah wajib dasar (MKWD) dan pendalaman agama di lingkungan Universitas Merdeka Malang. Dalam SK tersebut telah tertera secara rinci mengenai tujuan, landasan dan juga hasil mengenai penetapan SK tersebut. Disini peneliti menangkap bahwasannya prinsip moderasi beragama di Unmer dilandaskan pada penguatan karakter bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bela negara, dan mampu meningkatkan jati diri bangsa.

c. Indikator Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Salah satu tujuan implementasi moderasi beragama di dalam lembaga pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap moderat dan saling menghargai antar sesama. Sikap moderat dan menghargai tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator. Begitu juga di lingkungan Unmer Malang, indikator sikap moderat tersebut dapat dilihat dari interaksi mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dimana mereka dapat berinteraksi secara damai dan mampu hidup berdampingan dengan golongan yang berbeda kultur maupun agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Kasuwi sebagai berikut:

“Antara lain mereka bisa hidup berdampingan dengan komunitas yang multikultural bahkan multi agama.”¹³⁹

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Petrus Megu dimana mulai terlihat indikator sikap moderat mahasiswa mulai dari semester 3, sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Itu kalau saya lihat terasa ketika mereka semester 3 itu saya lihat mulai mereka saling membaur, kerjasama, ngerjain tugas-tugas mereka, jadi tidak lagi ada sekat-sekat gitu. Ada perubahan setelah semester 4 5 apalagi semester 6 itu kalau mau wisuda itu, saya terharu jadi mereka kalau lihat dari warna kulit dari rambut mereka membaur mereka foto-foto disini, mereka bener-bener akrab bergaul bergandeng tangan, yang ini kan jilbab yang ini tidak, itu saya lihat terharu ada perubahan luar biasa mereka saling berpelukan merasa senasib seperjuangan, itulah indahnya disini kebersamaan, itu setelah mereka masuk semester 4 keatas ya, apalagi 7 dan 8 menjelang skripsi wisuda. Mereka kadang rekreasi bersama, bahkan mereka buat grub masing-masing kelas per angkatan.”¹⁴⁰

Disampaikan juga oleh pak Nur Alimin menurutnya mahasiswa dapat dikatakan memiliki sikap moderat apabila dia dapat menjalin komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda agama darinya, berikut hasil wawancaranya:

“Saya rasa ciri atau ukuran atau karakter dia dikatakan moderat mudah sekali, satu dia menjalin komunikasi dengan agama lain artinya dia mungkin mengerjakan tugas bersama-sama satu kelompok artinya nggak ada penolakan dari dia sendiri itu bisa dikatakan contoh kecil ya, Atau mungkin minimnya konflik atau mungkin tidak adanya konflik dalam kampusnya Yang bermotifkan agama saya rasa selama saya masuk di sini ngajar di sini Saya rasa nggak pernah menemukan yang namanya konflik antar agama mungkin kalau lingkup kecil mungkin dari

¹³⁹ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁴⁰ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

kelompok pembagian kelompok apa penugasan, mungkin lebih besar lagi domainnya yang dalam BEM atau UKM kepengurusan itu kan ini kan kampus heterogen artinya Enggak cuma Islam ada banyak agama di sini jadi untuk pemilihan BEM atau apapun semua sama.”¹⁴¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa indikator atau ukuran seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki sikap moderat yaitu apabila dapat menjalin komunikasi dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama. Dalam lingkup yang lebih luas tidak pernah terjadi gesekan maupun konflik yang mengatasnamakan suku, ras maupun agama di lingkungan kampus. Hal ini diperkuat lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Zainuri sebagai berikut:

“Kalau dari tinjauan mahasiswa itu sikap tengah-tengah paling tidak itu kan pertama bisa memahami bahwa dia itu tidak hidup sendiri, hidup bersama-sama. Kalau contoh yang kecil itu kalau mahasiswa itu mungkin dalam tugas kelompok dan tugas mata kuliah tertentu bersama sama dengan orang non islam, kadang dia kan cerita gituya, paling tidak dia juga hidup berdampingan, tidak menang sendiri. Kemudian paling tidak mungkin pengakuan kepada agama yang diimani itu meskipun di dalam hati tetap meyakini, tetapi dia tetap menghargai teman lain. Kalau diajak temannya untuk ikut dalam urusan ibadah itu kan paling tidak dia bisa menunjukkan kalau dalam urusan ibadah ‘lakum dinukum waliyadin’ kan begitu.”¹⁴²

Ditambah lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Agus dalam wawancaranya bahwa hakikatnya semua agama itu mengajarkan kedamaian sehingga jika seseorang memahami sebuah agama dengan

¹⁴¹ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁴² Zainuri, wawancara (Malang, 21 April 2022)

sebenarnya, maka implikasinya tidak akan pernah terjadi gesekan, dapat saling membaaur satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama maupun suku. Berikut hasil wawancaranya:

“Islam juga diajarkan Islam adalah agama Rahmani artinya agama damai ya, di Kristen adalah agama kasih. Kasih dengan damai, kira-kira kalau ketemu tengkar ngga? Engga, kalau ketemu luar biasa. Konsepnya itu saya tanamkan ke mahasiswa dan diaplikasikan ke masyarakat dan indikasinya bahwa mahasiswa itu bisa menjalankan hidup moderat, ya dia itu rukun-rukun aja dengan tetangganya tidak ada gesekan ya, dan disitu dia bisa membaaur ya, bergaul anak-anak disini tak ajarin anak yang dari flores itu “kamu jangan kosnya ngumpul gitu udahlah kos sama anak jawa” ada beberapa yang mau. Jadi goalnya adalah kita tidak pernah gesekan tentang agama.”¹⁴³

Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap mahasiswa Kali ini peneliti mengamati postingan media sosial mahasiswa terkait sikap moderat dan toleransi. Sebagaimana hasil pengamatannya sebagai berikut:

“..pada tanggal 19 Mei 2022 peneliti melakukan surving medsos instagram dan melihat-lihat postingan salah satu akun instagram milik Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Prodi Pariwisata dan juga Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip). Di sana peneliti melihat berbagai postingan terkait ucapan peringatan hari-hari besar keagamaan nasional. Seperti ucapan Selamat Idul Fitri, Hari Raya Waisak, Kenaikan Yesus Kristus, Kenaikan Isa Al Masih sebagai bentuk sikap toleransi. Selanjutnya peneliti juga menemukan postingan terkait peringatan kesaktian pancasila, hari batik dan terkait budaya-budaya lokal sebagai bentuk komitmen kebangsaan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal..”

Berikut beberapa postingan dari akun instagram DPM Pariwisata Unmer.

¹⁴³ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)



Gambar 4.2
Postingan Akun Instagram Mahasiswa Terkait Sikap Toleransi





Gambar 4.3

Postingan Akun Instagram Mahasiswa Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan Dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa indikator seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki sikap moderat adalah apabila mereka dapat berinteraksi secara damai, menjalin komunikasi dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama. Ditambah lagi mereka dapat mengekspresikan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di dunia nyata namun di dunia maya seperti media sosial. Sehingga dalam hal ini tidak akan terjadi gesekan maupun konflik yang mengatasnamakan suku, ras maupun agama di lingkungan kampus, dan mereka dapat dikatakan telah memiliki sikap moderat.

d. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Dalam proses implementasi moderasi beragama di Unmer, selain memperhatikan beberapa komponen seperti prinsip dan indikator, juga harus ada wujud nyata kegiatan sebagai bentuk implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran di kampus. Menurut pernyataan ketua FPA selain dalam bidang internal melalui pembelajaran perkuliahan sehari-hari, juga melalui bidang eksternal salah satunya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dimana masing-masing UKM membawahi bidang keagamaan masing-masing. Dalam hal itu masing-masing UKM keagamaan diberi kebebasan untuk mengadakan kegiatan apapun selama dibawah kendali FPA. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Masing-masing agama diberi kebebasan untuk mengadakan kegiatan dalam kendali FPA.”¹⁴⁴

Sementara Pak Petrus Megu mengungkapkan bahwa kegiatan sebagai bentuk nyata implementasi moderasi beragama dapat berbentuk kegiatan diluar pembelajaran, seperti kegiatan pertandingan olahraga dan seni. Sebagaimana yang diungkapkan berikut:

“Kalau kegiatan itu seperti ada pertandingan ya bidang olahraga bidang seni, itu mereka selalu kerjasama ya itu dalam rangka ikut membina persahabatan ya, lewat olahraga lewat seni ya, disini kita juga punya paduan suara juga itu membaaur dari semua kelompok semua mahasiswa jadi ada kebersamaan disitu.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁴⁵ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Kemudian beliau menambahkan bahwa selain melalui MKWD dari bidang internal, juga melalui UKM-UKM sebagai bidang eksternalnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang dari kampus ada MKWD dan UKM per masing-masing agama (Kristen, Katholik, Islam) ada Hindu tapi sedikit, buddha jarang. Kemudian kita punya Bintel Waka (Bina Mental, Watak dan Karakter) khusus di katholik, kalau untuk yang lain ada namanya Bina Karakter dan Iman itu. Jadi disitu kita dibina, jadi jangan sampai konflik disini, inilah miniatur Indonesia, diistilah kita harus berikan wawasan tadi ya. Kalau dosen itu juga ada setiap Jum’at namanya BINTAL (Bina Mental) masing-masing agama ada sendiri.”¹⁴⁶

Hal ini sejalan dengan yang di paparkan oleh pak Nur Alimin sebagai berikut:

“Kalau dari kalangan karyawan dan dosen rasa kegiatan bintel itu termasuk sebagai upaya untuk menerapkan moderasi beragama, kemudian sifatnya kan wajib artinya semua karyawan atau dosen itu setiap 1 bulan sekali mengikuti kegiatan-kegiatan itu. Kalau di mahasiswa mungkin ya Ada UKM itu sebagai wadah untuk mereka bercengkerama antara satu agama dengan yang lain karena memang nggak dibedakan semua bisa masuk semua bisa jadi pengurus semua bisa jadi presma bahkan.”¹⁴⁷

Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat pak Agus, dimana kegiatan untuk memperkuat sikap moderat di lingkungan Unmer juga dilakukan melalui bakti sosial lintas agama, sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Jadi bentuk kegiatannya ini memang kadang-kadang gini ya di kami mengadakan bakti sosial misalnya menyumbang sembako itu tidak melihat dari latar belakang yang kita

¹⁴⁶ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁴⁷ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

sumbang. Itukan suatu bentuk moderat ya, ya nyumbang ya nyumbang aja kepada orang yang memang membutuhkan. Bahkan saya juga sering dulu ditugaskan 10 tahun ke beberapa pondok gituya, jadi saya pernah di salah satu pondok besar dan mendapat sambutan yang sangat baik dari yai nya. Saya juga pernah mewakili Unmer ya di daerah Pujon, waktu itu Unmer mendapat kehormatan untuk meletakkan semacam Batu pertama tempat kumpul-kumpulnya binaan dari pesantren, karena pejabatnya dari sana tidak diwakilkan ke saya, luar biasa dia tau saya Kristen saya disuruh meletakkan itu. Itulah bentuk-bentuk yang bisa kami lakukan.”¹⁴⁸

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang dikemas dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu kegiatan internal dan eksternal kampus. Kegiatan internal berupa pembelajaran pada perkuliahan melalui MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar) yang berupa pendidikan agama I, pendidikan agama II, pendidikan kewarganegaraan, dan pendalaman agama. Sedangkan dalam bentuk eksternal berupa kegiatan diluar pembelajaran seperti UKM Keagamaan mahasiswa, BINTAL (Bina Mental) yang dilakukan setiap hari Jum’at sebulan sekali, dan kegiatan bakti sosial lintas agama.

e. Landasan Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Landasan merupakan dasar yang digunakan dalam pelaksanaan suatu hal, termasuk dalam moderasi beragama memerlukan sebuah landasan dalam pelaksanaannya. Menurut hasil wawancara dengan

¹⁴⁸ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

Prof Kasuwi landasan atau dasar yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Unmer merujuk pada SK Rektor terkait MKWD. Berikut hasil wawancaranya:

“dasar yang digunakan ya atas landasan SK Rektor terkait MKWD”¹⁴⁹

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Nur Alimin bahwa landasan implementasi moderasi beragama adalah merujuk pada SK rektor yang kemudian dikembangkan di Forum Pengkajian Agama (FPA). Berikut hasil wawancaranya:

“Ya mungkin maksudnya kayak apa namanya peraturan hitam di atas putih gitu ya, mungkin dari SK Rektor dikembangkan di FPA, FPA mengelola ada FPA Islam FPA umum gitu.”¹⁵⁰

Sementara pak Petrus Megu dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa landasan yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Unmer adalah acuan dari pemerintah berupa kurikulum pendidikan perguruan tinggi nasional, dengan tujuan supaya apa yang disampaikan kepada mahasiswa tidak menyimpang dari yang telah ditentukan dan sesuai dengan keadaan kultural dan keagamaan Indonesia. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau kami kan ada acuan dari pemerintah jadi seperti pancasila PKN agama juga, jadi kurikulum kita itu harus mengikuti pemerintah, tidak boleh menyimpang biar ada keseragaman. Dan dosennya juga harus diberi wawasan dulu sebelumnya pengarahan oleh pak Kasuwi.”¹⁵¹

¹⁴⁹ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁵⁰ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁵¹ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Pendapat ini diperkuat lagi oleh pak Agus yang mengungkapkan bahwa landasan implementasi moderasi beragama sesuai dengan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya sangat pas, ya karena kita jelas-jelas komitmen negara kita adalah negara pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Memang Unmer ini salah satu miniatur dari Indonesia, jadi mahasiswanya itu berbagai ragam suku dan berbagai ragam agama.”¹⁵²

Dalam hal ini peneliti juga melakukan analisis dokumen berupa SK Rektor terkait MKWD. Dalam SK Rektor tersebut ditemukan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan data yang ditemukan peneliti dalam wawancara, sebagai berikut:

- 1) Dalam pertimbangan SK tertera “Bahwa dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan muatan nilai-nilai agama, pancasila, kewarganegaraan, sert abahasa indonesia sebagai budaya nasional dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah dan kegiatan kemahasiswaan sebagai bagian dari penguatan akhlak, karakter, dan bela negara”.
- 2) Kemudian SK didasarkan pada : UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan SE No 03/M/SE/VIII/2017 Penguatan Pendidikan Pancasila dan Mata Kuliah Wajib Umum Pada Pendidikan Tinggi.

¹⁵² Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

3) Menetapkan : “Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) terdiri dari Mata Kuliah Pendidikan Agama I, Pendidikan Agama II, Pendalaman Agama, Pendidikan Kewarganegaraan II, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia.

Adapun dokumen SK Rektor tersebut sebagaimana terlampir dalam lampiran 7.

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa landasan implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang adalah SK Rektor terkait Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD), dimana dalam SK Rektor ini pada dasarnya merujuk dan berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta sesuai dengan himbauan dari pemerintah pusat terkait sistem pendidikan nasional dan perguruan tinggi.

f. Fungsi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang selain memiliki tujuan utama untuk membentuk sikap moderat dan toleran terhadap mahasiswa juga memiliki beberapa fungsi dalam kegiatan pembelajaran di kampus. Menurut Pak Petrus salah satu fungsi moderasi beragama dilaksanakan di sana adalah untuk menjaga persatuan dan kesatuan dari seluruh civitas akademika, sebab Unmer merupakan miniatur Indonesia yakni memiliki kebhinekaan budaya maupun agama. Selain itu untuk memberikan wawasan kepada para mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan supaya

dapat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia.

Berikut hasil wawancaranya:

“Untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa, mereka itu kan calon pemimpin harus punya wawasan kebangsaan wawasan nasionalisme penting, jadinya mereka bisa bersatu ya, bersatu merasa sebangsa setanah air, ingat sumpah pemuda, yang ditekankan kan Indonesia nya bukan suku bukan agamanya.”¹⁵³

Pernyataan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh pak Nur Alimin, bahwa di Unmer merupakan salah satu kampus heterogen yang perlu dijaga dari hal-hal yang dapat menyebabkan gesekan, maka salah satu fungsi moderasi beragama diterapkan disini adalah agar terwujudnya sikap saling menghargai antar sesama yang dapat mewujudkan atmosfer kampus dan suasana belajar yang nyaman dan terhindar dari konflik. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Ya karena memang apa namanya kampus ini kampus heterogen ya artinya memang secara mayoritas memang islam tetapi yang non muslim juga banyak, fungsinya adanya moderasi beragama memang diharapkan untuk bisa menghargai agama satu dengan agama yang lain biar tidak terjadi yang namanya kres gesekan antar agama sehingga nanti implikasinya juga pada perkuliahan kegiatan kampus, dan saya rasa perkuliahan dan kegiatan kampus yang ada hingga hari ini juga sudah mencerminkan apa mahasiswa-mahasiswa yang moderat, artinya enggak ada yang konflik sampai yang bermotifkan dengan agama.”¹⁵⁴

Dari data-data yang diperoleh peneliti di atas dapat diketahui bahwa fungsi moderasi beragama dilaksanakan di Unmer adalah

¹⁵³ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁵⁴ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan kampus dan menciptakan sikap moderat dan saling menghargai antar mahasiswa sehingga dapat menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan terhindar dari berbagai macam konflik.

3. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang

a. Perencanaan Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Proses implementasi moderasi beragama membutuhkan beberapa tahap agar implikasi yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Diantaranya tahap-tahap tersebut adalah tahap perencanaan, strategi yang digunakan dalam implementasi, dan yang terakhir adalah proses implementasi itu sendiri. Pada tahap perencanaan moderasi beragama di Unmer menurut hasil wawancara dengan Pak Petrus diketahui bahwa tahap perencanaan ini diawali dengan adanya rapat yang melibatkan para pimpinan dan dosen MKWD, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Ada rapat dulu sebelum buka tahun ajaran baru ada rapat dulu, rapat pimpinan iya, koordinasi antar matakuliah 4 bidang itu agama, PKN, Bahasa Indonesia, dan Pancasila.”¹⁵⁵

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Alimin dimana dalam tahap perencanaan terjadi secara hierarkis, berikut hasil wawancaranya:

¹⁵⁵ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

“Ya satu mungkin kalau secara hirarkis ya urutan dari atas dari apa Dirjen ya, kemudian turun ke SK Rektor, SK Rektor juga nanti akan digodok atau dikelola oleh FPA forum pengkajian agama dosen-dosen agama dari Islam Hindu Kristen Katolik semua agama jadi satu ke situ, kemudian dirancang sedemikian rupa terkait dengan RPS, di situ antar semua agama itu disisipkan yang namanya akhlak hidup dengan non muslim bertetangga dengan non muslim. Bagaimana cara hidup atau akhlak untuk hidup bersama dengan agama lain jadi semua agama ada di RPS agama Islam juga, di Kristen juga diajarkan Bagaimana cara bertetangga atau berhubungan dengan agama lain. Jadi semua sudah terkonsep punya kesamaan, jadi saya rasa nanti implikasinya akan sama tujuan goal nya juga sama nanti.”¹⁵⁶

Urutan perencanaan secara hierarkis seperti yang dikatakan oleh pak Nur Alimin tersebut memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh Pak Agus dimana tahap perencanaannya berupa pertemuan untuk membahas mengenai materi yang akan disampaikan kepada para mahasiswa. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ada perencanaannya, jadi semacam 3 minggu yang lalu kita dosen agama kewarganegaraan ketemu, membicarakan kesepakatan baik tentang materinya, jadi sekarang ini mulai ditengarai bahwa materi-materi tentang agama, kewarganegaraan dan pancasila ini mulai kaya menurun degradasi gituya, nah sekarang di semangatkan lagi dan bahkan lebih menajamkan bahwa di bidang kaya agama gitu, saya kan tidak boleh ngajar secara sendiri harus tim ya, jadi saya harus punya yang memang ahli agama. Temenku insinyur pernah penataran pancasila, saya sendiri penataran pancasila sudah lebih dari 100 sekian jam, tapi tidak boleh serta merta harus orang yang memang belajar tentang filsafat pancasila.

¹⁵⁶ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Ada perencanaannya dan ada pembaharuannya biasanya setiap tahun.”¹⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui 3 tahap yaitu (1) adanya SK Rektor yang berisi tentang imbauan mengenai MKWD, kemudian (2) rapat koordinasi yang dilakukan oleh para dosen MKWD yang tergabung dalam FPA untuk membahas materi perkuliahan terkait moderasi beragama. (3) Penyusunan RPS dalam mata kuliah terkait (Pendidikan Agama I, Pendidikan Agama II, dan Pendalaman Agama).

Hal demikian juga sesuai dengan dokumen yang telah di analisis oleh peneliti yaitu berupa keputusan rektor tentang penataan beban SKS Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) dan pendalaman agama di lingkungan Universitas Merdeka Malang. Dalam dokumen tersebut tercantum hasil rapat koordinasi pimpinan universitas, pimpinan fakultas, para koordinator dan dosen Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2022. Sebagaimana dokumen seperti terlampir dalam lampiran 7. Selain itu peneliti juga melakukan analisis dokumen berupa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) mata kuliah Pendidikan Agama I dan II. RPS ini sebagai bukti bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran pada awal semester atau awal tahun ajaran baru pasti dilakukan pertemuan untuk menyusun dan menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁵⁷ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

pelaksanaan pembelajaran selama 2 semester kedepan, salah satunya RPS yang didalamnya tercantum unsur-unsur nilai moderasi beragama. Sebagaimana dokumen RPS seperti terlampir dalam lampiran 5 dan 6.

b. Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Strategi merupakan sebuah tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam strategi terdapat sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mengefektifkan tindakan yang dilakukan. Strategi yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang diantaranya adalah dengan menanamkan sikap toleran kepada mahasiswa sesuai agamanya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Kasuwi sebagai berikut:

“Caranya ya dengan menanamkan sikap toleran kepada semua mahasiswa melalui pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing.”¹⁵⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Pak Petrus selaku dosen dan koordinator UKM Agama Kristen. Berikut hasil wawancaranya:

“Melalui kuliah sehari-hari, itu di awal kami sudah menyapa mereka secara lengkap, pakai salam omswastiyastu salam sejahtera semua itu, sehingga mereka itu punya wawasan, terus kita berikan wawasan tentang kebangsaan tadi, bahwa kita ini Indonesia kita berbeda dengan segala suku macam-macam agama dan warna kulit. Itu saya sudah beri di depan jadi saya tekankan kalian belajar oke tapi harus punya rasa itu, rasa

¹⁵⁸ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

nasionalisme rasa cinta tanah air, jangan ada benci jangan ada dendam terhadap suku agama yang berbeda, jangan sampai terpapar oleh paham-raham radikalisme itu jangan sampai terpengaruh.”¹⁵⁹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan oleh dosen melalui tindakan (cara) mengajar mereka masing-masing. Namun pada intinya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan pengenalan budaya yang multikultural dan keagamaan yang beragam, sehingga para mahasiswa memiliki wawasan dan sikap moderat dapat tertanam secara optimal. Demikian pula pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Pak Nur Alimin seorang dosen pendidikan agama islam yang mengampu mahasiswa semester II, berikut hasil wawancaranya:

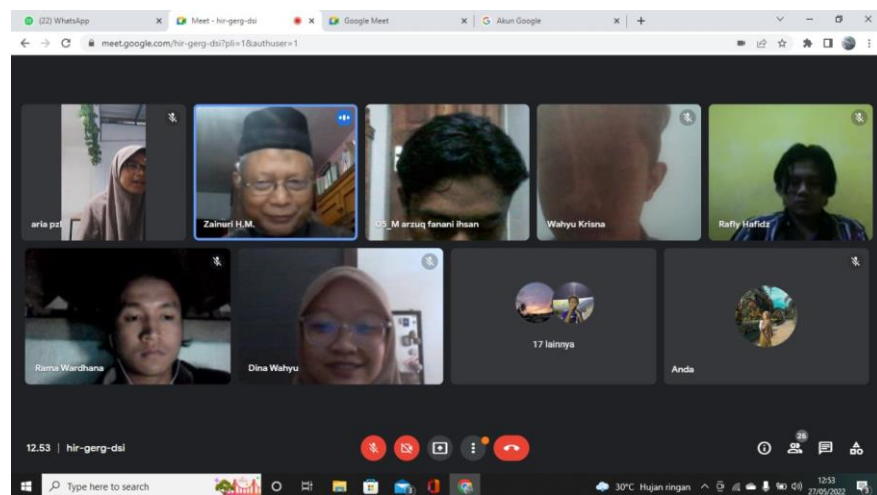
“Mungkin untuk cara mengimplementasikan secara umum ya disisipkan melalui perkuliahan, jadi meskipun itu nanti temanya tidak berkenaan dengan moderasi beragama tetapi ada kalanya memang kita buka diskusi secara bebas itu di situ ada kesempatan mahasiswa untuk bertanya apapun ya, baik berkaitan dengan apa habluminallah atau habluminannas. Jadi terserah mau tanya tentang apa, kadang mereka juga bertanya terkait dengan apa namanya menghadapi nonmuslim mungkin cara mengucapkan salam, terus bagaimana hukum mengucapkan selamat Natal ya, Saya rasa itu kontekstual sekali mereka mengikuti hari ini ada apa itu mereka biasanya tanyakan. Itu secara umum melalui pengajaran, karena memang di RPS juga memang ada materi khusus tentang itu ada dua pertemuan yang berhubungan dengan muslim dan nonmuslim.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁶⁰ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebagaimana berikut:

“Pada tanggal 27 Mei 2022 peneliti mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas Prodi Industri dalam mata kuliah Pendidikan Agama II yang diampu oleh Drs. Zainuri HM, M.Ag. perkuliahan ini dilakukan melalui Google Meet mulai pukul 12.30-14.00. Dalam pertemuan kali ini tema perkuliahan membahas tentang “Akhlak dalam Bertetangga” perkuliahan diawali dengan dosen mengucapkan salam, kemudian mulai memberikan apersepsi terkait tema sebelumnya dengan tema yang akan dibahas pada hari itu. Perkuliahan diikuti oleh 27 mahasiswa. Dalam perkuliahan tersebut peneliti mengamati bahwa dosen menggunakan strategi pembelajaran pada umumnya yaitu dengan kriteria pembuka-penyampaian isi-penutup. Namun disini peneliti mendapati bahwa dosen lebih banyak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) sehingga banyak mahasiswa yang tertarik untuk bertanya dan aktif dalam perkuliahan. Kemudian dalam pemberian penguatan di akhir dosen menggunakan strategi ‘petik hikmah’ dan meminta salah satu mahasiswa untuk menyimpulkan intisari dalam tema yang dibahas pada hari itu. Hal ini membuat mahasiswa antusias dan berusaha memahami tema yang disampaikan.”



Gambar 4.4 Suasana Perkuliahan Pendidikan Agama II Prodi Industri

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi moderasi beragama di Unmer pada dasarnya dilakukan

pada proses pembelajaran sehari-hari, dimulai dari menyapa mahasiswa (salam), menyampaikan pengantar (apersepsi), memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan hasil temuan dan belajarnya (presentasi), melakukan diskusi dan tanya jawab, memberi pelurusan dan penarikan kesimpulan di akhir. Setiap dosen berhak menggunakan strategi apa saja, namun pada intinya dalam proses tersebut tujuan utamanya adalah menanamkan dan menguatkan karakter moderat kepada para mahasiswa.

Kemudian dalam pembahasan mengenai strategi ini tidak terlepas dari penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mengefektifkan proses implementasi. Dimana sarana yang mendukung diantaranya adalah ruang-ruang kelas untuk perkuliahan sehari-hari, masjid, dan bangunan-bangunan lain yang digunakan khususnya pada hari jumat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Kasuwi sebagai berikut:

“Biasanya sarana yang digunakan seperti masjid dan ruang-ruang lain yang disiapkan khususnya pada setiap hari jumat.”¹⁶¹

Penggunaan ruang-ruang tertentu dan gedung merupakan sarana utama yang mendukung implementasi sikap moderat di Unmer, meskipun tidak semua agama dapat difasilitasi penuh terkait tempat ibadah mereka. Namun penggunaan ruang-ruang untuk kegiatan

¹⁶¹ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

keagamaan mahasiswa diizinkan secara adil di lingkungan Unmer, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut:

“Kalau semua gedung, bahkan temen saya itu sering manas-manasi saya ya, ya kalau saya ga akan panas ya. Setiap ada pembangunan gedung atau lembaga pendidikan yang pasti dibangun tempat ibadahnya adalah masjid, nah tapi setelah saya telusuri beberapa sekolah di Malang itu ternyata tidak seperti itu, ada memang beberapa sekolah seperti sekolah anak saya itu dibangun tempat ibadah lain untuk agama selain islam. Ya kalau menurut saya itu adil ya, kalau memang tidak ada orang kristennya ngapain dibangun gereja kan ga ada gunanya, jadi keadilan itu tidak seperti itu. Yang penting kan di dalam hatinya sini memang merasa adil, biar manusia biar damai.”¹⁶²

Dalam hal ini pihak Unmer menyadari sarana yang mendukung implementasi moderasi beragama masih kurang maksimal yakni hanya terbatas kelas-kelas dan ruang-ruang tertentu, belum sampai pada sarana yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan wawasan lebih luas, seperti diadakannya kunjungan ke luar kampus, studi banding dengan budaya dan agama lain, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Petrus dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya ini di Unmer masih kurang ini kan masih di kelas aja terbatas, harusnya mereka ada kegiatan diluar itu, kaya sekarang ini seperti merdeka belajar ya, harus perlu ada kunjungan ke kampus lain selama ini kan hanya di kampus aja ya itu tadi melalui UKM-UKM itu tadi tapi tidak sampai keluar.”¹⁶³

¹⁶² Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

¹⁶³ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan penulis terkait keberadaan sarana prasarana di lingkungan Unmer sebagai berikut:

“..Pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 10.31 peneliti sedang berjalan-jalan di sekitar kompleks kampus Universitas Merdeka Malang. Pada saat melintasi kompleks Fakultas Hukum peneliti menemukan bangunan Masjid yang digunakan untuk tempat ibadah para dosen, staf, dan mahasiswa Unmer Malang. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan lain seperti kajian, pertemuan, dan sebagainya. Kemudian ketika peneliti berpindah ke sekitar gedung Rektorat, peneliti melintasi Balai Merdeka. Balai Merdeka ini juga sering dijadikan salah satu tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang membutuhkan kapasitas besar. Peneliti juga menemukan kelas-kelas yang biasa digunakan sebagai pembelajaran dan kegiatan lain yang tidak memerlukan kapasitas mahasiswa yang banyak...”

Berikut hasil dokumentasinya:



Gambar 4.5

Bangunan Masjid, Balai Merdeka, Ruang Kelas Sebagai Sarana Pendukung Kegiatan Moderasi Beragama

Kemudian hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Alimin bahwa selain kelas sebagai sarana utama yang mendukung program moderasi beragama, ada sarana lain seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan beberapa forum keagamaan yang mendukung. Berikut hasil wawancaranya:

“Sarana lain selain kelas ya UKM, kemudian ada forum keagamaan itu. Selama ini memang karena pandemi jadi basicnya basic kelas artinya perkuliahan secara umum, tetapi yang saya terima info dari dosen yang lain ada sebenarnya penugasan langsung ke masjid untuk muslim ya, ke gereja untuk kristen. Ada kalanya mereka menggali informasi atau ilmu-ilmu langsung ke instansi sesuai dengan agamanya masing-masing seperti tempat ibadah atau KUA dan sebagainya. Cuman saya selama ini memang belum pernah untuk menugaskan demikian, cuman emmanh ada dosen yang menugaskan demikian.”¹⁶⁴

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sarana yang mendukung implementasi moderasi beragama di lingkungan Unmer sampai sekarang ini hanya sebatas ruang kelas untuk pembelajaran dan perkuliahan sehari-hari, gedung-gedung untuk kegiatan keagamaan mahasiswa, dan juga bangunan-bangunan ibadah khususnya masjid. Sebab bangunan ibadah di lingkungan Unmer saat ini yang tersedia hanyalah masjid, namun masjid ini dapat digunakan oleh semua kalangan, bahkan untuk kegiatan mahasiswa nonmuslim pun juga boleh dilaksanakan di masjid.

¹⁶⁴ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

c. **Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang**

Proses implementasi moderasi beragama merupakan tahapan paling utama untuk mencapai tujuan yaitu menanamkan sikap moderat kepada para mahasiswa di Universitas Merdeka Malang. Dalam proses implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui pembelajaran dalam perkuliahan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui insersi di Mata Kuliah Wajib Dasar yaitu pada mata kuliah pendidikan agama I, pendidikan agama II, kewarganegaraan dan pendalaman agama. Namun sebelum itu semua di sampaikan kepada mahasiswa melalui pembelajaran, terlebih dahulu pihak pimpinan yang bersangkutan mensosialisasikan kepada para dosen dan juga tendik mengenai rencana implementasi moderasi beragama kepada para mahasiswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Prof Kasuwi sebagai berikut:

“urutan-urutannya sebenarnya tidak ada yang paten tapi kami dari FPA biasanya mulai dari dosen, tendik, dan mahasiswa. Lalu nilai-nilainya dimasukkan dalam kuliah intra dan ekstra.”¹⁶⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pak Nur Alimin yang mengungkapkan bahwa urutan implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui SK Rektor kemudian turun menjadi MKWD yang isinya 4 mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa dan berjalan dibawah pengawasan FPA yang kemudian

¹⁶⁵ Kasuwi Saiban, wawancara (Malang, 15 April 2022)

membentuk masing-masing forum agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya melalui itu mbak dari SK Rektor kemudian turun kebawah ada mata kuliah wajib dasar, kemudian di situ ada kan ada 4 ya itu Bahasa Indonesia, PPKn, Pancasila dan agama. Nah itu nanti membentuk forum masing-masing, di Unmer ada namanya FPA atau forum pengkajian agama, di situ nanti ada agama yang lain, fungsinya nanti sebagai koordinasi antar agama.”¹⁶⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa implementasi moderasi beragama di Unmer yang paling utama dilakukan melalui perkuliahan pada MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh pak Petrus dimana proses implementasi moderasi beragama dilakukan melalui perkuliahan di kelas-kelas biasa sebagai wujud implementasi internalnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebelum dimulai mata kuliah semester ada rapat per koordinasi dosen, lalu langsung di kelas-kelas perkuliahan seperti biasa, kalau untuk tugas UTS dan UAS hampir sama dengan matkul yang lain ada tugas dikerjakan wajib ya take home itu penting, selain ada materi dari dosen dan mereka harus menggali sumber juga, kita berikan topik, jadi tidak hanya menerima tapi juga mencari. Nanti kita diskusi bersama itu ada topik-topik menarik, jadi tidak hanya satu arah tapi dua arah.”¹⁶⁷

Kemudian pak Petrus menambahkan bahwa MKWD ini antara satu mata kuliah dengan yang lain saling berkesinambungan, artinya jika tidak lulus atau tidak mengikuti salah satu mata kuliah yang telah diwajibkan maka tidak akan bisa mengambil mata kuliah selanjutnya,

¹⁶⁶ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

¹⁶⁷ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

bahkan tidak akan bisa mengambil tugas akhir. Sebab setelah mengikuti serangkaian MKWD ini akan diberi surat tanda kelulusan dan keikutsertaan yaitu surat PUAS. Berikut hasil wawancaranya:

“Untuk bikin skripsi itu harus punya surat pendalaman surat PUAS sebagai bukti dia pernah ikut itu matkul pendalaman agama, jadi ada teori ada pendalaman, itu syarat untuk ikut skripsi kalau belum ikut itu gaboleh, sehingga mereka punya wawasan disitu, wajib hukumnya. Pendalaman agama itu kegiatannya diskusi ada topik-topik, dan ada resume sebagai tugasnya.”

Pernyataan di atas juga sejalan dengan hasil pengamatan peneliti mengenai kegiatan perkuliahan pada salah satu MKWD yaitu pada mata kuliah pendidikan agama II, berikut hasil pengamatannya:

“Pada tanggal 27 Mei 2022 peneliti mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas Prodi Elektro dalam mata kuliah Pendidikan Agama II yang diampu oleh Drs. Zainuri HM, M.Ag. perkuliahan ini dilakukan melalui Google Meet mulai pukul 15.30-17.00. Dalam pertemuan kali ini tema perkuliahan membahas tentang “Akhlak dalam Bertetangga” perkuliahan diawali dengan dosen mengucapkan salam, kemudian mulai memberikan apersepsi terkait tema sebelumnya dengan tema yang akan dibahas pada hari itu. Perkuliahan diikuti oleh 27 mahasiswa. Dalam perkuliahan tersebut peneliti mendapati materi yang disampaikan oleh penyaji pada hari itu sudah cukup kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, artinya sudah mulai ada nilai-nilai toleran dan moderat didalamnya. Hal ini terbukti banyak mahasiswa yang aktif dan bertanya mengenai akhlak bertetangga yang baik dengan non muslim. Selanjutnya peneliti juga mencoba untuk memberikan refleksi berupa kasus kontekstual mengenai bagaimana cara menghadapi tetangga nonmuslim yang berbeda pendapat dengan kita, dan beberapa dari mereka menjawab dengan cara memecahkan dengan musyawarah dan mencoba mencari jalan tengah dengan selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Dimana jawaban ini cukup menggambarkan bahwa sebagian dari mahasiswa di kelas tersebut telah memiliki sikap moderat dan toleran.”



Gambar 4.6 Suasana Perkuliahan Pendidikan Agama II Prodi Elektro

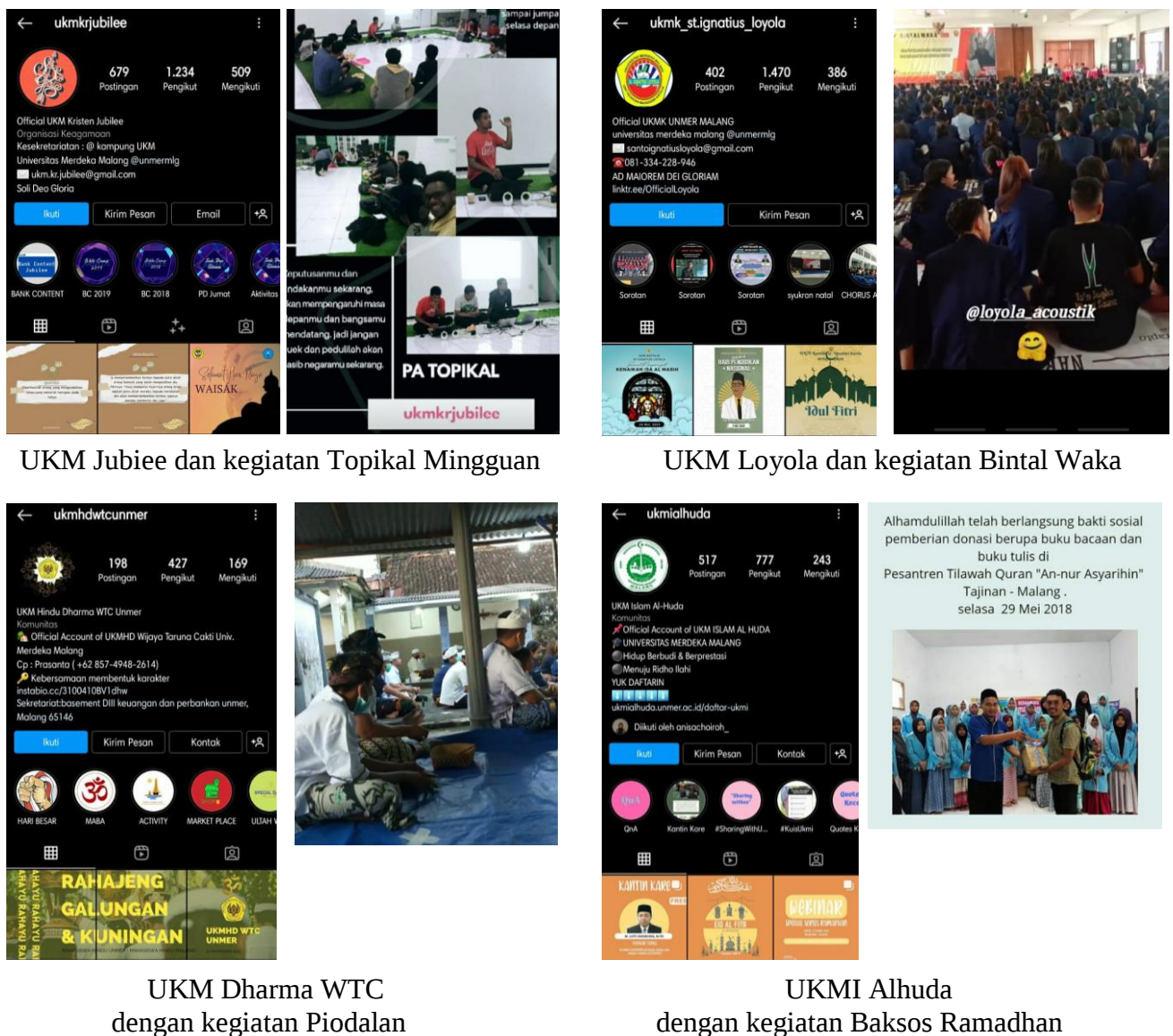
Selain melalui MKWD sebagai kegiatan intra, implementasi moderasi beragama di Unmer juga dilakukan melalui kegiatan ekstra seperti kegiatan UKM keagamaan mahasiswa. Dalam hal ini setiap agama di Unmer hakikatnya memiliki 1 UKM keagamaan yang menghimpun mahasiswa-mahasiswa yang seagama. Namun menurut hasil wawancara dengan pembina UKM yang sekaligus menjabat dosen, hanya ada beberapa UKM saja yang aktif. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Agus selaku koordinator dan pembina UKM Agama Kristen di Unmer sebagai berikut:

“Ya implementasinya itu tadi kita tidak pernah memandang itu agama apa, contoh misalnya ini ya di UKM kami ini namanya Jubilee, karena jubilee tidak punya tempat khusus seperti masjid itu pada akhirnya kalau ada kegiatan kan harus mencari tempat yang sesuai mau kegiatan apa, misalnya kalau untuk kegiatan yang sifatnya mengumpulkan kegiatan banyak sampai 400 ya kita menggunakan Balai Merdeka, ya kalau Cuma anak 40 kita menggunakan aula seperti ini ya. Jadi kita tidak pernah membedakan ini agama apa ini agama apa, kan sama haknya disini mendapatkan pengetahuan yang pada akhirnya

nanti menjadi sarjana yang akhirnya beretika bermoral tinggi dan mandiri.”¹⁶⁸

Berikut beberapa bukti UKM-UKM Keagamaan di Unmer Malang beserta kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu wujud

Moderasi Beragama:



Gambar 4.7
Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Keagamaan beserta kegiatan keagamaan mereka

¹⁶⁸ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)

Dari data-data dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui 2 cara yaitu melalui kegiatan intra dan ekstra. Kegiatan intra berupa insersi pada mata kuliah, dalam hal ini pada mata kuliah wajib dasar (MKWD) yang meliputi pendidikan agama I, pendidikan agama II, kewarganegaraan dan pendalaman agama. Mata kuliah ini saling berkesinambungan dan seluruh mahasiswa wajib untuk mengikuti semuanya agar mendapatkan surat PUAS yaitu bukti bahwa mereka telah mengikuti keseluruhan rangkaian MKWD dan sebagai bukti bahwa mereka siap untuk terjun ke masyarakat setelah lulus. Surat ini juga sebagai pra syarat agar mereka dapat melanjutkan ke tugas akhir (Skripsi). Sedangkan dalam kegiatan ekstra berupa unit kegiatan mahasiswa (UKM) keagamaan yang dibina oleh masing-masing dosen yang ditunjuk menjadi koordinator masing-masing agama di Universitas Merdeka Malang, dalam hal ini terdapat 4 UKM Keagamaan yaitu UKM Jubilee (Kristen), UKM Loyola (Katholik), UKM Alhuda (Islam) dan UKM Dharma WTC (Hindu).

d. Evaluasi Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Setelah terlaksana proses perencanaan, strategi, dan proses implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang, maka tahap terakhir untuk menilai dan melihat apakah proses pelaksanaan tersebut telah membuahkan hasil atau belum adalah

dengan evaluasi. Evaluasi proses implementasi moderasi beragama di Unmer Malang tidak hanya dilakukan melalui tes tulis saja, namun juga dilakukan melalui kegiatan pantauan baik oleh dosen maupun melalui forum-forum terkait pelaksanaan moderasi beragama disana. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Zainuri sebagai berikut:

“Kalau di saya salah satu materi Pendidikan Agama Islam II itu ada materi yg bertema "akhlak terhadap non muslim". Jika kulo mengevaluasi moderasi beragama tentu menggunakan beberapa cara sebagai berikut: (1) Salah satu evaluasi UAS itu diarahkan ke materi tersebut (akhlak terhadap non muslim) sebagai wujud moderasi beragama. (2) Melalui pantauan dosen agama dalam mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam II terkait moderasi beragama (pandangan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan argumennnya). (3) Melalui pengamatan lewat forum-forum misalnya forum pengkajian agama (FPA), forum ini melibatkan dosen-dosen Islam dan non Islam dalam berdiskusi, kemudian FKUB (forum komunikasi antar umat beragama) untuk para dosen, tapi kalau kulo belum pernah ikut. Terus ada forum mahasiswa misal pemilihan senat (yang tidak membedakan agama), pemilihan HMJ, dan sebagainya. Untuk pemilihan HMJ ini kulo bisanya mendengar saja bahwa pemilihan hmj dan sejenisnya semua adem ayem tidak pernah konflik masalah agama.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Agus, dimana evaluasi yang dilakukan tidak hanya secara akademis saja namun juga secara komprehensif (menyeluruh) yaitu dengan melihat atmosfer kehidupan beragama di kampus. Berikut hasil wawancaranya:

“Tentunya evaluasi bisa dilakukan dengan cara-cara berikut:

pertama secara akademis, mahasiswa telah dapat pendidikan Agama dengan kurikulum yg telah memasukan unsur-unsur Moderasi Beragama (adanya keadilan, adanya saling toleransi, tidak ekstrim dan sebagainya) maka evaluasi bisa dilakukan dengan test tulis (UTS dan UAS) dan juga tugas-tugas pembuatan paper/makalah dan bahkan seminar. Kedua evaluasi atmosfir kehidupan beragama secara nyata di kampus dan hasilnya selama ini tidak ada kejadian atau peristiwa kerusuhan (pelecehan) akibat perbedaan agama. Saya pikir evaluasi seperti ini sudah cukup menggambarkan bahwa "Moderasi Beragama" di Unmer sudah baik dan kondusif."

Sementara Pak Nur Alimin mengungkapkan evaluasi dari bagian tes tulis seperti dari hasil jawaban soal ulangan terkait tema-tema yang merujuk pada moderasi beragama, dan dari jawaban tersebut dapat tercermin sikap mereka yang berhubungan dengan sikap moderat. berikut hasil wawancaranya:

"Mungkin dengan jawaban dari soal ulangan yang diajukan oleh dosen berkenaan dengan sikap dan pandangan terhadap orang non muslim pada tema berakhlak dengan non muslim, dari jawaban itu tercermin sikap mereka dan juga cara pandang mereka dalam bersosial dengan non muslim."

Kemudian peneliti juga melakukan analisis dokumen berupa tugas UTS salah satu mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam II. Dalam hasil analisis tersebut peneliti menemukan bahwa tugas tersebut sesuai dengan RPS dan terisersi nilai-nilai moderat. sebagaimana tugas UTS tersebut terlampir dalam lampiran 8.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dari proses implementasi moderasi beragama di Unmer Malang dilakukan melalui 2 cara, yaitu secara akademis dan non-akademis. Evaluasi

akademis melalui tes tulis berupa UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester), dan juga melalui pantauan dosen di dalam kelas ketika mahasiswa melakukan diskusi, berargumen terkait moderasi beragama dan juga pengecekan makalah/paper mahasiswa. Kemudian secara non-akademis dilakukan melalui evaluasi atmosfer kehidupan beragama secara nyata di kampus baik melalui forum-forum bersama seperti FPA (Forum Pengkajian Agama) dan FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama) yang selama ini ditengarai tidak pernah terjadi konflik ataupun gesekan yang mengatasnamakan agama maupun suku di lingkungan civitas akademika Unmer Malang.

4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang

a. Sikap Siosoreligius

Sikap sosio religius merupakan salah satu sikap yang sangat diperlukan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat, terutama di lingkungan yang majemuk. Begitu pula di lingkungan kampus yang heterogen, sikap ini menjadi salah satu indikator apakah mahasiswa telah menyadari pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama terutama bagi mereka yang berbeda suku dan agama. Berikut beberapa indikatornya:

- 1) Menghormati dan memuliakan orang lain

Indikator sikap sosio religius yang pertama adalah menghormati dan memuliakan orang lain. Menurut beberapa informan sikap ini penting untuk dimiliki oleh setiap orang, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sebagaimana wawancara dengan salah satu mahasiswa Unmer prodi Manajemen semester 2 berikut:

“Penting sih kak menurut saya, karena kita sebagai manusia kan harus saling menghargai menghormati apalagi kita hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar yang berbeda-beda nggak cuma 1 agama 1 suku gitu.”¹⁶⁹

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh ketua umum Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) prodi Pariwisata bahwa hal ini berhubungan dengan timbal balik, jika mau dihormati dan dihargai maka juga harus menghormati dan menghargai terlebih dahulu, berikut hasil wawancaranya:

“Dari saya sendiri sikap menghormati dan memuliakan orang lain itu menurut saya sangat penting dikarenakan manusia kan khususnya timbal balik gitu, jadi ketika kita mau dihormati orang lain tentunya kita harus menghormati dulu. Dan masalah memuliakan ini penting juga, cuman kalau di ranah pertemanan untuk memuliakan itu saya sebagai anak muda yang egosentriknya masih tinggi untuk memuliakan itu masih rancu, cuman dalam hal tertentu sikap memuliakan orang itu bisa terjadi.”¹⁷⁰

Kemudian terkait apakah mereka sudah menerapkan sikap menghormati dan memuliakan orang lain dalam kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan di kampus berikut hasil wawancaranya:

¹⁶⁹ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

¹⁷⁰ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

“Secara nggak langsung kan pasti sudah menerapkan ya kak ya, mulai dari lingkungan tempat tinggal saya, sudah kak.”¹⁷¹

Sama halnya dengan Dito, ia mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu ia sudah melakukan dan mengimplmentasikan sikap tersebut dalam kehidupan termasuk juga kepada mereka yang berbeda agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Lambatnya berjalannya waktu di dalam kelas sikap itu sudah saya implementasi di berbagai momen-momen tertentu, seperti kita ngumpul sama temen, temen mau melakukan ibadah, terus ketika seorang temen itu mengungkapkan bahwasannya sistem kepercayaan yang mereka anut, ya mau tidak mau atau seharusnya ya sebagai kita muslim atau mereka nonmuslim sikap menghormati itu harus dilakukan. Sudah dilakukan pastinya.”¹⁷²

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa sikap Menghormati dan memuliakan orang lain sebagai salah satu indikator sikap sosio religius ini sudah dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa Unmer, hal ini terbukti dari kesadaran mereka akan pentingnya sikap ini dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan dengan teman-teman berbeda suku dan agama. Sikap ini juga sudah dilakukan oleh sebagian mahasiswa Unmer baik di lingkungan tempat tinggal mereka ataupun di lingkungan kampus seperti di kelas dan di lingkungan organisasi.

2) Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Menutup Aib Orang Lain

¹⁷¹ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

¹⁷² Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

Indikator kedua adalah sikap tolong menolong dan bersedia menutup aib orang lain. Dalam konteks ini tolong menolong dan menutup aib orang lain tidak hanya kepada mereka yang seagama maupun sesuku, namun untuk mereka yang berbeda agama dan juga berbeda suku. Menurut Dito selaku ketua umum DPM Prodi Pariwisata mengungkapkan bahwa tolong menolong terhadap mereka yang berbeda (agama dan suku) memang harus dilakukan mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain apalagi tolong menolong dalam hal kebaikan. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam konteks sosial tolong menolong itu sangat penting, tolong menolong itu harus dilakukan oleh kita yak, kan kebanyakan orang-orang itu pasif yak terhadap lingkungan sosial mereka, kalo menurut saya itu penting karena suatu hal atau interaksi sosial itu bisa terjalin karena sikap tolong menolong itu, jadi kita tau bagaimana cara kita menghormati itu dengan sikap menolong itu bisa terjadi. Kalau dalam pandangan saya sendiri ya boleh-boleh aja, kalau dari saya karena biarpun pemahaman atau ideologi sebagian orang menginginkan bahwasannya agama mereka yang paling benar, kalau menurut saya sendiri untuk tolong menolong dengan orang yang beda agama itu perlu juga karena kita makhluk sosial, kita bercermin dari Indonesia aja kan kompleks, berbeda suku berbeda agama tapi kita itu satu.”¹⁷³

Sementara dalam konteks menutup aib orang lain, Dito menambahi bahwa sikap ini juga penting dimiliki oleh setiap orang, terutama mereka yang tinggal di lingkungan heterogen.

¹⁷³ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

Sebab seseorang itu hendaknya tidak membuka kejelekan orang lain apalagi itu adalah teman sendiri meskipun berbeda suku ataupun agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dari saya sendiri ya kalau menutup aib itu sepengalaman saya yang pernah saya tau bahwasannya agama kita atau kepercayaan kita pada surat apa itu bahwasannya kita tidak boleh menyakiti orang lain dengan lisan kita, kalau dari saya sendiri hal itu dilarang untuk kita membuka aib orang. Apalagi kita berbeda agama gitukan, nah kalau menurut saya itu penting untuk menutup itu karena seperti yang kita tau ada suatu kejelekan yang dimiliki oleh temen saya ini saya aja yang tau gitu, jadi untuk menutup aib ini perlu sangat perlu, karena seseorang itu bisa benci kepada kita karena lisan kita.”¹⁷⁴

Sementara Ester seorang Bendahara Umum UKM Jubilee juga mengatakan bahwa sikap tolong menolong terhadap orang lain penting untuk dilakukan. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Kalau menurut saya itu sangat penting ya karena kita kan sebagai makhluk sosial ya, hidup ini tergantung sama orang lain kalau kita tidak menolong mereka, mereka juga akan berbuat seperti itu kepada kita. Kalau menolong temen ya saya sendiri pernah, untuk teman yang berbeda agama juga sering, kebanyakan itu yang beragama Katolik. Biasanya mereka minta tolong kuliah atau minta bantu doakan mereka, biasanya seperti itu sih.”¹⁷⁵

Sedangkan untuk sikap menutup aib orang lain, Ester mengungkapkan bahwa sikap ini sangat perlu dilakukan karena

¹⁷⁴ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁷⁵ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

selain menjaga nama baik orang lain juga menyangkut sebuah kepercayaan. Berikut wawancaranya:

“Kalau menurut saya sih itu sangat perlu untuk kita menutup aib mereka, karena sesuai firman Tuhan sendiri kita diajarkan untuk tidak selalu membuka aib orang karena ini menyangkut dengan hal-hal kepercayaan juga untuk kita begitu.”¹⁷⁶

Sementara terkait sudah menerapkan sikap tersebut atau belum, baik Dito maupun Ester sama-sama sudah menerapkan sikap tolong menolong dan menutup aib orang lain. sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalau dari saya, saya pernah melakukan hal itu. Dimana saya pernah menemukan hal itu dimana dalam lingkungan persahabatan maupun pertemanan dan tidak sesempurna itu kadang sedikit terbuka kepada orang lain, adapun dalam aib tertentu saya tutupin, tapi kebanyakan saya tutupin sih, tapi ya namanya manusia pasti ada aja kekhilafan dalam mengucapkan.”¹⁷⁷

Ester menambahi sebagai berikut:

“Kalau saya sudah pernah karena ini menyangkut kepercayaan ya, kita kalau membuka aibnya orang, orangnya tidak akan percaya lagi pada kita pasti, dia akan kecewa sama kita.”¹⁷⁸

Sikap tolong menolong ini juga tercermin dalam berbagai macam kegiatan mahasiswa, salah satunya seperti yang dilakukan oleh DPM Pariwisata yang melakukan Bakti Sosial di salah satu panti asuhan milik yayasan kristen di Jawa Timur. Dalam kegiatan

¹⁷⁶ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

¹⁷⁷ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁷⁸ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

ini mereka menyumbangkan berbagai macam kebutuhan anak yatim piatu yang ada di sana, seperti alat tulis, buku bacaan, dan buku pelajaran. Berikut beberapa dokumentasinya:



Gambar 4.8
Foto Kegiatan Bakti Sosial oleh DPM Pariwisata di Panti Asuhan Kristen

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Unmer sudah menyadari akan pentingnya sikap tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain, bahkan sudah diterapkan juga oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam lingkungan pertemanan, mereka menyadari bahwa hidup sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, sementara sikap menutup aib juga penting

dilakukan dalam kehidupan pertemanan yang heterogen, meskipun terkadang manusia banyak khilafnya namun mereka selalu berusaha untuk menyeimbangkan dan melakukan kedua siap tersebut.

- 3) Menghargai orang lain baik seagama maupun beda agama sebagaimana menghargai dirinya sendiri

Indikator selanjutnya yaitu sikap menghargai orang lain yang berbeda agama, sikap ini tergolong sangat urgen yang harus dimiliki oleh umat beragama apalagi hidup ditengah-tengah kemajemukan yang sudah menjadi realitas yang harus disadari. Sebagaimana diungkapkan oleh Salma Bela bahwa sesama manusia wajib untuk saling menghargai apalagi bagi yang berbeda agama supaya dapat hidup berdampingan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya pastinya karena kita sebagai manusia kan wajib menghargai, kita hidup tidak hanya satu agama satu sisi gitu kak, dan agar kita bisa hidup berdampingan.”¹⁷⁹

Ditambah lagi Dito sebagai ketua DPM mengakui bahwa dirinya sudah cukup menerapkan sikap saling menghargai terhadap sesama baik itu teman muslim maupun non-muslim, sebab dampaknya akan kembali lagi terhadap diri masing-masing individu. Sebagai ketua organisasi yang cukup tersohor di Unmer Dito mengungkapkan bahwa sikap saling menghargai ini sangat

¹⁷⁹ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

penting keberadaannya apalagi untuk menghadapi berbagai macam karakter yang memiliki latar belakang yang berbeda, sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Saya sih cukup menghargai baik itu teman muslim maupun nonmuslim, itu sangat penting karena ketika kita menghargai seseorang itu impact nya atau apa yang kita dapat nantinya itu sama halnya dari kita. Saya lebih salut sih kepada nonmuslim karena ketika kita melakukan sholat atau ada suatu acara di event di kampus yak organisasi, teman-teman seorganisasi saya itu ada nonmuslimnya juga, ketika adzan atau pada saat muslim harus melakukan ibadah nah mereka tu cukup menghargai juga bahwasannya menginginkan misalnya “udah sholat” “lebih baik di break dulu”, nah itukan sikap menghargai yang menurut saya tu cukup wah gitu, nah maka dari itu sayapun harus memberikan feedback pada nonmuslim ini.”¹⁸⁰

Sementara Ester sebagai seorang Bendahara Umum UKM juga mengungkapkan bahwa keberadaan sikap saling menghargai ini sangat penting, dan apabila tidak dilakukan dampaknya akan banyak terjadi pertikaian dan gesekan antar teman yang berbeda agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau saya sendiri tuh sangat itu juga penting ya kita menghargai sesama kita yang berbeda agama, karena dalam firman Tuhan sendiri itu juga dikatakan untuk kita saling menghargai sesama kita yang berbeda agama yang berbeda kepercayaan dengan kita, contohnya kita itu menunjukkan sikap kasih yang nyata kepada mereka dengan cara kita menghargai mereka atau apa ya seperti itu.”¹⁸¹

Ester menambahkan:

¹⁸⁰ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁸¹ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

“Kalau dampaknya sendiri tuh mungkin saling membenci ya terus kayak contohnya saya sendiri di kampus itu pernah ada yang seperti itu kayak ada yang kurang menghargai satu agama dengan agama lain, itu kayak bagaimana ya kalau kita sakit hati pasti ada lah sama tapi sama apa namanya sama itu biasanya itu ada yang membalas dengan kayak sombong mulut atau kayak mereka berkelahi, nah itu dampaknya kak.”¹⁸²

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Unmer Malang sebagian besar mahasiswanya menyadari akan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama terutama bagi yang berbeda agama, dan mereka sudah menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sosial di kampus terutama ketika berinteraksi dengan teman sekelas maupun dengan teman seorganisasi yang berbeda agama.

b. Toleransi Beragama

- 1) Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya

Indikator pertama toleransi beragama adalah sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agama mereka. Sikap ini tergolong sikap yang urgen untuk dimiliki oleh setiap umat beragama sebagai bekal hidup berdampingan. Salma Bela salah satu mahasiswa prodi Manajemen mengungkapkan bahwa ia memaklumi apabila ada temannya yang berbeda agama untuk menjalankan ajaran

¹⁸² Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

agamanya yang berbeda dengan apa yang ia yakini. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Saya memaklumi ya kak, karena kan setiap orang kan sifatnya beda-beda gitu jadi ga bisa memaksa orang itu, setiap orang juga memiliki hak apa yang mereka ingin kan gitu.”¹⁸³

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ester seorang bendahara umum UKM Jubilee yang mengatakan bahwa ia juga memaklumi ketika ada teman beda agama untuk menjalankan ajaran agamanya, sebab menurutnya itu adalah hak mereka. Dan dia telah menerapkan sikap tersebut di kelas. Sebagaimana berikut:

“Kalau saya sendiri itu saya memaklumi ya karena dia kan menjalankan ibadahnya dengan baik sesuai dengan kepercayaannya dia, Nah kalau saya sendiri biasanya dalam lingkungan kampus atau lagi di kelas biasanya kami ini kakak sudah bagi tugas-tugasnya pasti selalu ada yang mau izin di jam untuk ibadah, biasanya kalau kakak yang muslim kan sholatnya jam 11 gitu kan biasanya itu kami sudah bagi tugas-tugasnya misalkan sebelum waktunya dia belum mengumpulkan kami akan bantu handle, kalau tidak setelah selesai ibadah dia akan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri gitu kak.”¹⁸⁴

Kemudian Salma menambahi terkait pentingnya sikap tersebut dilaksanakan dalam kehidupan. Berikut hasil wawancaranya:

“Penting banget kak, karena setiap orang punya hak dan kewajiban kita ya menghargai apa yang mereka anut dan yang mereka percayai gitu. Dan kalau kita istilahnya tidak

¹⁸³ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

¹⁸⁴ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

toleran sama mereka pasti nimbulin kaya perpecahan gitu ga sih kak.”¹⁸⁵

Selanjutnya Dito sebagai ketua umum DPM prodi Pariwisata menambahkan bahwa sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya itu sangat penting, sebab dengan adanya sikap ini maka akan tercipta lingkungan yang damai dan nyaman karena minimnya gesekan yang terjadi, sebagaimana berikut:

“Penting karena dari sikap menghargai ini tercipta (1) keharmonisan, (2) tidak ada kecemburuan sosial, (2) menjaga interaksi sosial. Jadi kalau ita tidak bisa menghargai seseorang tentunya mereka tu kan sensitif tu “ih ngapain sih kaya gitu-gitu banget” kan ada sebagian orang yang berpikir bahwasannya islam itu benar kalian ga benar, dan saling menghargai itu harus ada.”¹⁸⁶

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya di Unmer Malang sudah dilakukan oleh sebagian mahasiswa, hal ini terbukti dari pernyataan mereka yang menyadari akan pentingnya sikap ini dalam kehidupan, terutama di kampus untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama. Dengan adanya sikap ini maka suasana di kampus Unmer menjadi nyaman dan damai, sebab tidak pernah terjadi pertikaian dan gesekan yang mengatasnamakan agama. Sehingga tercipta keharmonisan dan terjaganya interaksi antar sesama.

¹⁸⁵ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

¹⁸⁶ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani

Indikator toleransi beragama selanjutnya adalah sikap menghargai pendapat yang berbeda dan menyadarinya sebagai sesuatu yang alami dan insani. Menurut sebagian mahasiswa Unmer Malang sikap ini memang agak susah untuk diterapkan apalagi untuk kalangan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi. Dito mengungkapkan sebagai seorang ketua umum dalam menghadapi perbedaan pendapat ia memposisikan dirinya netral artinya tidak memihak kanan ataupun kiri. Namun ia mengambil langkah bijak yaitu dengan memutuskan jalan tengah yang dapat disepakati dan diterima bersama. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalo dari saya disini kan saya memposisikan diri saya sebagai ketua ya, dimana ada di salah satu organisasi kan ada nonmuslim dan ada muslim juga. Ketika ada suatu agenda atau suatu rancangan kerja dimana teman-teman ada selisih pendapat antara nonmuslim dan muslim. Disini saya sebagai ketua, dimana sebagai ketua saya harus mengambil jalan tengah tidak berpihak kepada kubu kiri tidak berpihak pada kubu kanan. Karena menurut saya suatu beda pendapat itu sebuah hal yang natural, maka sebuah penghormatan itu harus dilakukan saya sebagai ketua, maka dari itu saya harus mengambil jalan tengah atau garis tengah sebagai kesimpulannya.”¹⁸⁷

Kemudian Ester menambahi jika ia berapada di posisi perbedaan pendapat dengan teman ia akan melihat-lihat terlebih dahulu kira-kira pendapat tersebut benar atau tidak dan berusaha untuk

¹⁸⁷ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

mencari pendapat yang lain untuk mencari pendapat yang paling banyak disetujui oleh teman yang lain. berikut hasil wawancaranya:

“Kalau saya tergantung dulu ya kalau menurut saya itu benar saya akan bersikeras untuk itu pendapatnya saya begitu, tapi kalau salah saya akan kurang memahami seperti contoh untuk memahami itu saya akan bisa untuk mengalah dan juga menanyakan pendapat kepada orang lain untuk memberi jalan keluarnya kepada kami berdua itu.”¹⁸⁸

Sementara terkait seberapa pentingnya sikap menghargai pendapat oranglain ini, Dito mengungkapkan bahwa sikap ini penting dimiliki dan perlu diterapkan, namun jika perbedaan pendapat ini terkait dengan agama atau kepercayaan, maka tidak bisa ditawar karena kepercayaan tidak ada toleransinya. Dan masing-masing harus menghargai hal ini. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Kalau dari saya kalau melihat dari kepercayaan orang-orang muslim ini kan kemarin kan banyak isu radikalisme, ada islam nusantara digaungkan gitu kan, kalau menurut saya itu banyak dari temen-temen kit atau orang sekitar kita itu memahami islam itu maha benar, islam itu selalu benar nah sehingga mengesampingkan temen-temen yang nonmuslim ini bahwasannya agamanya salah gitu. Nah perlu kita ketahui kalau dari saya sendiri mengapa kita itu harus memahami bahwa semua agama itu benar cuma tidak semua agama itu baik. Jadi ketika temen saya yang nonmuslim itu berpendapat bahwasannya agama mereka itu benar ya saya cukup mengakui saja, cuman baiknya adalah agama saya, kalau saya gitu. Saya tidak

¹⁸⁸ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

menyarankan untuk teman-teman masuk ke agama saya, karena itu hak mereka kan. Cukup menghargai dan menghormati agama kalian, cuman kalau untuk mengikuti agama kalian saya tidak bisa gitu aja si dari saya. Semua agama itu benar tapi tidak semua agama itu baik.”¹⁸⁹

Kemudian Ester menambahkan bahwa sikap ini jika berada dalam bidang sosial misalnya di organisasi atau di kelas sangat penting untuk diterapkan, sebab dengan adanya sikap tersebut maka seseorang akan terbiasa untuk bertoleransi dan tidak mementingkan ego masing-masing. Berikut hasil wawancaranya:

“kalau menurut saya itu sangat sangat penting kalau kita semua tetap mau dengan egonya kita, kita akan pecah begitu juga kak, kita akan tidak bisa untuk maju.”¹⁹⁰

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Unmer menyadari akan pentingnya sikap menghargai perbedaan pendapat yang terjadi, namun jika menyangkut masalah kepercayaan atau agama maka tidak ada toleransi untuk itu. Namun jika masih dalam ranah sosial seperti di dalam kelas ataupun organisasi maka sikap ini penting untuk dilakukan supaya terbiasa untuk menghargai pendapat oranglain dan mencari penengah untuk menemukan titik temu atau jalan keluarnya.

- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di lingkungan kampus

Indikator ketiga adalah sikap mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis dalam kegiatan di

¹⁸⁹ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁹⁰ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

lingkungan kampus. Sikap ini harus dimiliki oleh mahasiswa yang berada di lingkungan kampus heterogen. Salma Bela mengungkapkan bahwa ia sering bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku dan agama untuk mengerjakan tugas dari dosen. Berikut hasil wawancaranya:

“Mungkin kalo kegiatan kampus paling kaya kerja kelompok via online gitu kak, kalau organisasi saya kan mengikuti PMII jadi tu kaya rata-rata masih kaya seagama lah gitu kak. Kalau kerja kelompok sama temen kelas vai VC sih kak.”¹⁹¹

Sementara Dito sebagai seorang aktifis, ia mengakui kalau bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda agama maupun suku adalah makanan sehari-harinya. Sebab di organisasi yang ia ikuti memang tidak hanya dari mahasiswa yang seagama atau sesuku saja namun dari berbagai macam kalangan. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau di DPM temen yang paling dekat dengan saya itu nonmuslim, jadi saya bisa dibilang sering kalau untuk bekerja sama dengan nonmuslim gitu. Sekarang kan ramadhan kemarin saya mau melakukan agenda ramadhan berkah iru diusulin oleh temen-temen yang nonmuslim, gimana kalau kita da'in agenda ramadhan berbagi, itu kalau dibilang kerjasama dari DPM Pariwisata sendiri tu cukup solid gitu temen-temen yang nonmuslim, jadi tanpa memandang ajaran yang mereka anut mereka bisa melakukan kegiatan yang lebih ke ranah sosial gitu.”¹⁹²

Kemudian Ester sebagai salah satu mahasiswa yang aktif organisasi dan aktif dalam kelas juga menambahkan bahwa ia sekarang ini ia

¹⁹¹ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

¹⁹² Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

sedang menjalin kerjasama terkait tugas akhir (penelitian) dengan teman berbeda suku. Berikut hasil wawancaranya:

“Biasanya kalau yang sekarang sedang saya hadapi juga itu kami sekelompok begitu untuk penelitiannya kami, jadi apa ya kami selalu bekerja sama begitu dalam kelompok itu.”¹⁹³

Selanjutnya terkait bagaimana mereka bisa bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama tanpa adanya perselisihan ataupun gesekan, salma mengungkapkan bahwa mereka saling tenggang rasa dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman yang lain:

“Engga sih kak, selagi dia ga ngerepotin. Kalau dia setuju sama pendapat kita oke oke aja.”¹⁹⁴

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ester bahwa sikap mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang ini harus diimbangi dengan sikap saling menghargai, baik menghargai cara mereka berbicara, pemikiran mereka dan sebagainya. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau saya sendiri tuh ya kita saling menghargai mereka dan memahami mereka kalau misalnya mereka beda suku atau agama kita mempelajari juga apa kepercayaan mereka bagaimana mereka sukunya mereka bagaimana rasanya mereka, mereka kan biasanya orang timur itu dikenal sebagai orang yang memiliki suara yang tinggi tapi sebenarnya mereka itu kan kalau mereka bersuara tinggi bukan berarti mereka marah atau apa gitu, kan kita harus memahami mereka karena memang itu sudah apa ya dari

¹⁹³ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

¹⁹⁴ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

sananya sudah begitu Itu sih kak. Jadi lebih ke memahami mereka dan juga menghargai mereka.”¹⁹⁵

Terakhir, Dito juga menambahkan bahwa cara untuk dapat bekerjasama di dalam organisasi yaitu dengan saling memahami satu sama lain, saling mengajak kepada semua anggota baik yang muslim ataupun nonmuslim, baik yang sesuku maupun berbeda suku. Sebagaimana hasil wawancaraaya berikut:

“Ini bisa saya jawab dari program yang kita lakuin ya, kemarin itu DPM ini melakukan agenda kegiatan sosial hubungan mahasiswa dan masyarakat, disini kita bisa mengajak temen-temen nih. Saya sebagai ketua umum DPM yang muslim kemarin kegiatan kita melakukan kegiatan sosial ini dipanti asuhan nonmuslim, sebenarnya untuk menyangkut langsung ke mahasiswa itu kan kegiatan BEM, cuman sudah ada perizinan dari saya sendiri sebagai DPM untuk menguide temen-temen setiap agenda yang kita lakukan, secara otomatis kita pasti mengajak temen-temen mahasiwa itu yang mau berpartisipasi kedalam kegiatan itu saya persilahkan gitu.”¹⁹⁶

Kemudian terkait merasa keberatan atau tidak ketika bekerjasama dengan temen-temen yang berbeda latarbelakang, Salma mengungkapkan ia tidak keberatan sama sekali dalam bekerjasama dengan teman yang berbeda tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Engga sih kak, selagi dia ga ngerepotin. Kalau dia setuju sama pendapat kita oke oke aja.”¹⁹⁷

¹⁹⁵ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

¹⁹⁶ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁹⁷ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

Sementara Dito juga mengungkapkan bahwa ia tidak keberatan sama sekali dalam menjalin kerjasama tersebut, bahkan hal ini menurutnya dapat menjadi ajang toleransi dan menggali keilmuan baru. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak sama sekali karena melalui kegiatan yang saya sebutkan tadi hal itu tu sangat membantu selain bisa mengeksplere tentang pariwisata itu sendiri juga dapat menggali keilmuan dalam konteks toleransi beragama itu.”¹⁹⁸

Sementara Ester berpendapat lain, ia pernah merasak keberatan untuk menjalin kerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang, terutama mereka yang pada dasarnya memiliki sikap egois, hal ini yang membuat kurang nyaman dan enggan untuk bekerjasama. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut:

“Kalau itu mungkin pernah ya, karena ada beberapa teman itu egois, nah kalau saya sendiri sulit untuk sama orang yang egois orang yang mementingkan dirinya sendiri itu kayak agak berat sih kalau bertemu dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki sikap egois itu.”¹⁹⁹

Peneliti juga melakukan pengamatan hasil dokumentasi kegiatan-kegiatan yang terkait sikap bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di lingkungan kampus. Berikut beberapa hasil dokumentasinya:

¹⁹⁸ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

¹⁹⁹ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

Gambar 4.9 Dokumentasi Kerjasama antar mahasiswa lintas agama dan suku



Panitia Baksos di Pati Asuhan Kristen
dari DPM Pariwisata



Sidang Paripurna &
Sidang Umum DPM FISIP



Aksi Galang Dana Peduli NTT & NTB
Yang terdiri dari mahasiswa muslim dan nonmuslim, dan dari
berbagai macam suku

Dari data-data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Unmer telah memiliki dan melaksanakan sikap bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang, baik itu ras, suu, agama maupun etnis, dalam berbagai kegiatan di kampus, mulai dari kegiatan kelas, kegiatan penelitian, maupun kegiatan dalam organisasi. Namun terkait merasa keberatan atau tidak untuk menjalankan sikap ini, sebagian

mahasiswa Unmer mengungkapkan mereka tidak merasa keberatan sama sekali untuk menjalin sikap ini bahkan banyak memberikan manfaat diantaranya menjadi ajang toleransi dan pengembangan keilmuan tertentu. Namun sebagian lain mengungkapkan bahwa terkadang mereka masih merasa keberatan untuk menjalankan sikap ini, karena adanya perbedaan yang memunculkan sikap egois yang pada akhirnya memunculkan sikap kurang nyaman untuk berinteraksi.

4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Indikator selanjutnya yaitu sikap mampu bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat. Sikap ini tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa kampus heterogen dalam menjalin relasi dan interaksi dengan sesama. Beberapa mahasiswa mengungkapkan pendapatnya, Salma Bela mengakui bahwa ia tidak menjalin persahabatan dengan teman yang berbeda pendapat sekaligus berbeda agama dan suku, karena menurutnya teman yang seperti ini memiliki sikap cuek dan tidak friendly. Berikut hasil wawancaranya:

“Engga bersahabat sih kak, Cuma temen baik gitu. Soalnya temenku tu yang dari beda agama atau yang dari beda suku tu kaya yang cuek-cuek gitu kak, jadi kitanya yang friendly mereka yang cuek.”²⁰⁰

Berbeda dengan Dito yang mengungkapkan bahwa teman yang paling dekat di dalam organisasinya adalah teman yang berbeda

²⁰⁰ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

agama, dan ia berteman baik dengan teman yang berbeda suku karena ia tinggal bersama mereka dalam kos yang sama. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya seperti yang saya bilang tadi, temen saya yang paling deket di DPM itu nonmuslim, untuk masalah suku saya kan dari Madura cuman di kontrakan saya tu ada Maluku ada Sumatra juga ada Bali, nah disitu cuman saya sendiri Maduranya jadi kalau dibilang itu tu kontrakan nusantara.”²⁰¹

Sementara Ester mengungkapkan bahwa untuk menjalin persahabatan ia lebih condong ke teman yang sesuku dengannya, namun hal ini bukan berarti ia membatasi diri, ia tetap berteman dengan yang lain tapi tidak terlalu dekat. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau saya sendiri untuk bersahabat lebih banyak itu yang berbeda suku ya, kalau berbeda agama itu masih kayak hanya teman aja begitu bukan kita membatasi diri tapi biasanya ada yang latar belakangnya berbeda jadi mereka aga kurang suka gitu sama kita, jadi kalau untuk sahabat yang berbeda agama itu adasih beberapa tapi tidak yang sahabat deket gitu. Untuk teman beda suku ada yang dari timur sama Batak terus Dayak sama Jawa, tapi kalau yang lebih dekat sekali itu sama yang orang timur.”²⁰²

Selanjutnya terkait pentingnya menjalin persahabatan dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda, Salma mengungkapkan bahwa sikap ini perlu karena sebagai manusia tidak boleh salingmembeda-bedakan. Berikut hasil wawancaranya:

²⁰¹ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

²⁰² Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

“Perlu kak, karena kita kan ngapain juga beda-bedain juga.”²⁰³

Kemudian Dito juga mengungkapkan bahwa ia cenderung lebih menjalin persahabatan dengan teman yang sesuku, dan sikap ini penting adanya untuk membangun sebuah relasi. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dari saya ya dari suku aja ya, saya orangnya membangun relasi itu sangat penting. Saya orangnya berinteraksi dengan temen-temen tidak ada maksud tertentu, karena menurut saya silaturahmi itu bisa menghasilkan uang, aset baik masa depan itu bisa terjalin dengan silaturahmi. Terus kalau dalam konteks suku misalnya temen saya dari Maluku nah terjalin silaturahmi disitu, dan ketika kita berkunjung di Maluku itu tidak satu orang itu yang kita kenal, pasti ada temen-temen yang lain yang seharusnya kita kenal lagi gitu, jadi kaya lebih luas kita menghargai perbedaan disitu kita lihat suatu adat yang berbeda, suatu kepercayaan yang berbeda.”²⁰⁴

Ester juga menambahi bahwa adanya sikap bersahabat dengan teman yang berbeda tersebut penting keberadannya, menurutnya jika punya banyak teman maka akan semakin belajar juga untuk memahami sesama. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Menurut saya sih penting ya, kita saling belajar juga dari suku ini khasnya itu bagaimana gitu, enak sih kalau bersahabat sama orang yang seperti itu. Untuk di kos ini kami semuanya beda-beda suku.”²⁰⁵

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bersahabat dengan teman yang memiliki latar belakang yang

²⁰³ Salma Bela, wawancara (Malang, 13 April 2022)

²⁰⁴ Dito Leo Saputra, wawancara (Malang, 15 April 2022)

²⁰⁵ Ester Kasse, wawancara (Malang, 11 Mei 2022)

berbeda baik suku, agama, ras maupun estnis secara umum sudah dimiliki oleh mahasiswa Unmer Malang, hal ini terbukti dari antusias mereka untuk menjalin relasi dengan teman yang berbeda suku maupun agama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Dan mereka menyadari bahwa sikap ini penting untuk dimiliki.

c. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama Bagi Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang

Proses implementasi moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Universitas Merdeka Malang harapan utamanya adalah dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi mahasiswa, terutama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama. Sejak implementasi moderasi beragama dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, strategi sampai pada pelaksanaan banyak yang berpendapat bahwa dampak dari implementasi moderasi beragama melalui insersi mata kuliah maupun kegiatan ekstra sudah nampak terhadap sikap mahasiswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Petrus sebagai berikut:

“Kalau menurut saya secara umum sudah bagus, mungkin sebagian kecil masih ada yang ekstrim lah, ya itu tadi kalau orang pahamnya sudah radikal itu sulit ya untuk menerima, karena dia memang dari awal sudah ditanamkan begitu. Tapi tidak itu hanya sebagian kecil ya, saya lihat mereka mereka rukun saling bergaul itu luar biasa, tidak ada perbedaan lagi

disitu mereka rangkul-rangkul saling kerja bersama ada tugas dari dosen itu kerja bersama itu bagus.”²⁰⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu dampak dari implementasi moderasi beragama adalah adanya sikap mahasiswa yang tidak mencerminkan sikap radikal, artinya mereka saling menerima perbedaan satu sama lain dan berlaku baik ketika bekerja sama untuk suatu tugas tertentu. Selain itu juga terbukti dari tidak adanya konflik diantara mahasiswa yang berbeda suku dan agama.

Sebagaimana pak petrus menambahi sebagai berikut:

“Itu sangat terlihat sekali ada perubahan, disini kan tidak pernah ada konflik antar suku antar agama itu hasil dari pembinaan semua, pembinaan dari dosen maupun dari pimpinan.”²⁰⁷

Hal ini sejalan pula dengan yang disampaikan oleh pak Nur Alimin dimana dampak moderasi beragama dirasa sudah bagus hal ini terbukti dengan tidak adanya kecanggungan sosial antara mahasiswa yang berbeda agama dan tidak ada sekat serta diskriminasi antar mahasiswa agama apapun untuk menduduki jabatan di kampus.

Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dampak atau implikasi atau buah dari moderasi beragama di Unmer ini saya rasa sudah bagus ya, karena itu tadi satu tidak ada kecanggungan untuk bersosial dengan agama lain, jadi dalam forum kelas ada penugasan-penugasan kelompok mereka enjoy-enjoy saja dengan agama-agama yang lain islam hindu kristen dan sebagainya. Di lingkup yang lebih luas lagi di fakultas atau universitas mungkin pemilihan BEM itu saya rasa juga ngga ini lagi tidak ada sangkut pautnya dengan

²⁰⁶ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

²⁰⁷ Petrus Megu, wawancara (Malang, 21 April 2022)

agama ya, maksudnya siapapun boleh untuk menjadi ketu apapun ya UKM Presma dan sebagainya, dan saya rasa saya belum pernah mendapati adanya konflik di Unmer ini antar mahasiswa yang bermotifkan agama saya rasa belum ada. Itu bisa dikatakan sebagai indikator keberhasilan moderasi beragama di Unmer.”²⁰⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat kembali oleh pak Zainuri selaku dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama I yang mengungkapkan bahwa sikap moderat mahasiswa sudah mulai terlihat sejak implementasi moderasi beragama dilakukan di Unmer, bahkan sejak dulu sebelum ada istilah MKWD. Berikut hasil wawancaranya:

“Sepertinya itu sudah terlihat, pertama kan seperti mahasiswa itu kan background nya lain dari yang di UIN, di UIN sendiri kan kampus negeri mulai dulu sampai sekarang itu kadangkala itu alih peran, baik organisasi-organisasi muslim di sana. Jadi sekiranya sikap moderasi dari mahasiswadi Unmer itu sepertinya sudah nampak. Saya pernah ngajar sekitar tahun 90 an, muslim itu dan taat. Jadi sikap moderasi ini sudah nampak.”²⁰⁹

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan pak Agus bahwa menurutnya selama bertugas menjadi seorang pembina UKM keagamaan Kristen kurang lebih selama 10 tahun tidak pernah mendapati adanya konflik keagamaan baik di kalangan mahasiswa maupun dosen-dosennya, dan inilah yang menjadi salah satu indikator bahwa sikap moderat sudah mulai tertanam terhadap para mahasiswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya saya memang tidak melakukan penelitian ya tapi paling nggak sampai saat ini saya bertugas sudah hampir 10 tahun ya,

²⁰⁸ Moch. Nur Alimin, wawancara (Malang, 21 April 2022)

²⁰⁹ Zainuri, wawancara (Malang, 21 April 2022)

tidak ada pernah kejadian yang sifatnya SARA, ya itu salah satu indikator bahwa disini tidak terjadi pengkotak-kotakan tadi. Ya dampaknya sudah kelihatan sekali, ya indikatornya tidak pernah terjadi gesekan itu. Jadi selama ini menurut saya belum pernah terjadi pergeseran antar agama, jadi walaupun ada yang sifatnya ekstrem kaya diberitakan di TV, saya sendiri mengakui itu pelakunya bukan orang beragama, mereka yang taat agama tidak akan pernah melakukan hal seperti itu.”²¹⁰

Beberapa data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara tersebut, diperkuat kembali dengan data yang didapat peneliti melalui observasi terhadap sikap mahasiswa Unmer. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan media sosial terkait postingan-postingan mahasiswa terkait sikap moderat, toleran, dan sikap sosio religius. Peneliti menemukan beberapa postingan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang mencerminkan sikap-sikap tersebut. Berikut beberapa bukti postingan di akun instagram BEM Pariwisata Unmer:



Postingan BEM Pariwisata Unmer terkait Moderasi Beragama

²¹⁰ Agus Iswantoko, wawancara (Malang, 26 April 2022)



Kegiatan Ramadhan Berbagi yang mencerminkan sikap saling peduli



Kegiatan Baksos Lintas Agama yang mencerminkan sikap sosioreligius

Gambar 4.10 Bukti mahasiswa bersikap moderat, toleran dan sosioreligius

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang secara umum sudah terlihat dan dapat dikatakan signifikan. Hal ini terbukti dari adanya sikap mahasiswa yang mencerminkan sikap moderat, saling menghargai satu sama lain, toleran, tidak mendiskriminasi suatu pihak dan dapat hidup rukun dalam suasana keberagaman di lingkungan kampus. Indikator lain yang mencerminkan adanya dampak dari implementasi moderasi beragama

di Unmer adalah dengan tidak pernah adanya konflik terkait suku, ras dan agama yang terjadi di lingkungan kampus. Mahasiswanya mampu hidup secara berdampingan, bekerja sama dengan suku dan agama lain tanpa saling menjatuhkan dan tetap menghargai satu sama lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai data temuan penelitian, pada bab V ini temuan penelitian akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang telah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan pada fokus penelitian. Sebagai berikut:

A. Alasan Pemahaman Moderasi Beragama di Ajarkan di Universitas Merdeka Malang

Menurut Kementerian Agama tiga alasan utama mengapa moderasi beragama perlu diterapkan di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:²¹¹

- a. Pertama, moderasi beragama menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia.
- b. Kedua, moderasi agama penting untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak musnah akibat konflik berlatar belakang agama.
- c. Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Sementara dari data-data yang diperoleh di Unmer Malang diketahui bahwa alasan mengapa moderasi beragama diimplementasikan di Universitas

²¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 8–10.

Merdeka Malang adalah adalah: (1) Untuk menciptakan suasana kampus yang rukun dan damai sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, (2) Meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku, (3) Membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan. Alasan kedua dan ketiga tersebut sejalan dengan teori pertama dan kedua di atas, dimana moderasi agama sangat penting untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak musnah akibat konflik berlatar belakang agama. Iffan dalam penelitiannya juga menyebutkan pemikiran moderat keagamaan tidak hanya akan membawa dampak positif terhadap seseorang pemeluk agama saja, tetapi juga berdampak kepada umat dan pergerakan organisasi keagamaan lainnya.²¹² Maka dengan konsepsi moderasi agama yang kuat, akan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang tidak ekstrim dan tidak berakhir dengan adanya konflik.

Sementara terkait terciptanya suasana damai, rukun dan terhindar dari berbagai macam gesekan baik antar suku maupun antar agama, menurut Yuliana dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang memupuk moderasi beragama yang telah ditugaskan di lembaga pendidikan, hal ini dimaksud untuk menguatkan kemoderatan peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa,²¹³ sehingga dapat memunculkan sikap yang adaptif dan mampu untuk hidup berdampingan dan tercipta suasana pembelajaran yang

²¹² Ahmad Iffan and M Ridho Nur, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia," *PERADA: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 185–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

²¹³ Yuliana Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

aman dan nyaman, yang pada akhirnya akan tercipta atmosfer kampus yang bagus. Kemudian menurut Cristiana dalam penelitiannya salah satu alasan perlunya moderasi beragama di Indonesia adalah sebagai salah satu cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkuat prinsip kebangsaan yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika,²¹⁴ dimana sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukan tetap menjadikan Pancasila sebagai landasan utama yang menjadi dasar negara yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya dan agama, hal inilah pula yang menjadi alasan krusial mengapa moderasi beragama di implementasikan di Universitas Merdeka Malang.

B. Pemahaman Moderasi Beragama yang Ajarkan di Universitas Merdeka Malang

Akhir-akhir ini kabar mengenai radikalisme agama dan konflik antar suku semakin merambah hingga kalangan masyarakat luas. Informasi tersebut telah menyebar melalui berbagai macam media seperti surat kabar dan media elektronik lainnya.²¹⁵ Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Kemenristek Dikti bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia yang telah terpapar radikalisme meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut, namun sepertinya hingga saat ini belum membuahkan

²¹⁴ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 19–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180>.

²¹⁵ Rosyida Nurul Anwar, "Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian 2021* 1, no. 1 (2021): 1024–30, <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/260/137>.

hasil.²¹⁶ Dalam hal ini perguruan tinggi umum (PTU) lebih disorot dibandingkan perguruan tinggi islam, sebab mereka cenderung melihat dan memahami agama secara permukaan dan hitam putih. Sementara mahasiswa PT Islam lebih mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan, sehingga memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan sudut pandang ajaran Islam.²¹⁷ Dalam konteks ini moderasi beragama menjadi salah satu titik terang dalam menjawab berbagai persoalan mengenai radikalisme dan konflik antar suku termasuk di Universitas Merdeka Malang, kampus heterogen dengan mahasiswa dan tenaga pendidik yang berasal dari latar belakang yang beragam.

1. Konsep Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Menurut Kementerian Agama moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.²¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin menambahkan moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat megimplementasikan agama.

²¹⁶ Pebriansyah Ariefana and Ummi Hadyah Saleh, "Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme," *Suara.Com*, 2019, <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme?page=all>.

²¹⁷ Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *EDUKASI* 11, no. 3 (2013): 289–304.

²¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 17.

Sementara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh dosen Unmer lebih mengarah pada konsep *tawassuth* dan sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, terutama dalam lingkup keberagamaan dan keberagaman yang ada di Unmer. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* atau yang disebut juga dengan *at-tawazun* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang agar salah satu tidak mendominasi dan menegaskan yang lain.²¹⁹ Konsep *Wasathiyyah* ini sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu...”*²²⁰

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.²²¹

²¹⁹ Abror and Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

²²⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²²¹ Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*,” 89.

Selanjutnya pemahaman ini di sosialisasikan kepada mahasiswa melalui pembelajaran setiap hari dengan tujuan supaya mereka menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, supaya mereka dapat hidup secara seimbang khususnya di lingkungan kampus. Dalam literatur kementerian agama dijelaskan bahwa nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda. Dengan demikian moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, dan sikap seimbang tersebut diapresiasi secara konsisten dengan tetap memegang prinsip ajaran agamanya dan mengakui keberadaan pihak lain.²²² Dari sini dapat diketahui bahwa konsep beragama yang dipahami oleh sebagian besar dosen Unmer sudah sesuai dengan konsep moderasi beragama yang selama ini diterapkan dan dipahami oleh sebagian besar ulaparea ahli, sehingga dapat dipastikan tidak ada kesenjangan dan ketidaksesuaian dalam menyampaikan hal tersebut kepada para mahasiswa.

2. Prinsip Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Dalam penelitian Mustaqim Hasan, prinsip moderasi beragama meliputi 6 hal berikut:²²³

- a. Tawasuth (mengambil jalan tengah)
- b. Tawazun (seimbang)

²²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

²²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 7–10.

- c. I'tidal (lurus dan tegas)
- d. Tasamuh (toleransi)
- e. Musawah (persamaan)
- f. Syuro (musyawarah)

Enam (6) hal tersebut tidak harus semua ada di dalam proses pelaksanaan moderasi beragama dalam suatu lembaga, namun cukup meliputi beberapa poin.

Sementara dari data penelitian diperoleh bahwa proses perancangan insersi moderasi beragama dalam mata kuliah di Unmer berpedoman pada aturan yang dibuat oleh rektor yaitu SK tentang penataan beban SKS mata kuliah wajib dasar (MKWD) dan pendalaman agama di lingkungan Universitas Merdeka Malang. Dalam SK tersebut peneliti menemukan secara rinci mengenai tujuan, landasan dan juga hasil mengenai penetapan SK tersebut. Disini peneliti menangkap bahwasannya prinsip moderasi beragama di Unmer dilandaskan pada penguatan karakter bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bela negara, dan mampu meningkatkan jati diri bangsa.

Jika dianalisis lebih jauh bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara,

keutuhan wilayah, dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.²²⁴ Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pelaksanaan moderasi beragama dalam agama islam yaitu tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), syuro (musyawarah).

Namun jika dianalisis lebih jauh semangat Pancasila sejalan dengan visi masyarakat yang moderat, toleran, dan egaliter, serta rahmatan lil-'alamin tanpa perlu menjadi negara Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai pancasila sejalan dengan pendidikan Islam moderat.²²⁵ Sehubungan dengan penguatan nilai-nilai tersebut dalam karakter bangsa Indonesia, Subaidi dalam Riyanti mengklasifikasikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai agama dan Pancasila. Nilai-nilai agama mencerminkan sifat keagamaan masyarakat Indonesia, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa berakar pada ajaran dan kepercayaan agama.²²⁶ Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai dan kaidah agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip moderasi beragama di Unmer lebih mengarah pada prinsip kebangsaan dan pancasila.

3. Indikator Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

²²⁴ Sismonika Puspitasari, "Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air," *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 72–79, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>.

²²⁵ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948/1066>.

²²⁶ Rika Riyanti, "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 1 (2022): 109–21, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74/68>.

Dalam buku *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 lalu disebutkan bahwa indikator moderasi beragama ada empat (4) yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²²⁷ Sementara dari data-data yang diperoleh di Unmer menurut para dosen seorang mahasiswa dikatakan memiliki sikap moderat apabila mereka dapat berinteraksi secara damai, menjalin komunikasi dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama.

Terkait indikator toleransi, Rizkiyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati, menghargai sekaligus menerima perbedaan sebagai fakta alam (*sunnatullah*), sehingga toleransi menjadi pondasi yang sangat urgen dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokrasi di Indonesia.²²⁸ Hal ini sejalan dengan realita yang ada di lingkungan Unmer bahwasannya mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi secara damai dengan mahasiswa lain tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Dari sini juga muncul sikap saling menghargai antar sesama terbukti mereka senantiasa membaur dalam

²²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 16.

²²⁸ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

berbagai kegiatan baik di dalam kelas maupun di lingkungan kampus. Sehingga melalui sikap toleransi dalam relasi antarumat beragama yang berbeda agama dalam realitas Unmer ini mampu terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama diantara mereka dalam konteks kehidupan sosial.²²⁹

Sementara indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal merupakan indikator terpenting dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan multikultural dan multiagama, sebab indikator ini berpengaruh pada pola pikir, perilaku, tindakan, dan keberagamaan seseorang terkait kesetiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan dan kesediaanya menerima ragam keraifan lokal sebagai bagian dari hukum alam.²³⁰ Jika dilihat dalam tinjauan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dapat dikatakan sejalan dengan nilai humanisasi (amar makruf).²³¹ Hal demikian dikarenakan komitmen kebangsaan memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Realitas di lingkungan Unmer telah menggambarkan hal demikian sebagaimana mereka dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama, hal ini

²²⁹ Rizkiyah and Istiani.

²³⁰ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121–38, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.

²³¹ Rizkiyah and Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia."

jelas menggambarkan kuatnya komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa Unmer Malang.

Terakhir indikator antikekerasan dan radikalisme memiliki titik temu dalam landasan paradigmatis nilai liberasi dalam upaya untuk menghilangkan segala bentuk tindakan kemungkaran dan keonaran yang dapat menciderai keharmonisan dalam kehidupan sosial.²³² Sebab radikalisme dan kekerasan sendiri hingga detik ini masih menjadi momok paling utama yang menghantui kehidupan moderat mahasiswa di lingkungan kampus.²³³ Realitas di lingkungan Unmer Malang sesuai dengan data yang didapat peneliti menggambarkan kehidupan yang memiliki tingkat radikalisme dan kekerasan antar mahasiswa yang cukup kecil dibandingkan dengan perguruan tinggi umum heterogen yang lain. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya gesekan maupun konflik yang mengatasnamakan suku, ras maupun agama yang terjadi di lingkungan kampus selama beberapa kurun waktu terakhir ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Unmer Malang sudah memiliki indikator-indikator moderasi beragama dan dapat dikatakan memiliki sikap moderat.

Namun demikian jika melihat dari aktifitas dan perilaku mahasiswa secara pribadi, belum ditemukan bukti secara eksplisit bahwa apakah mereka benar-benar memahami esensi ajaran keagamaan mereka masing-masing secara mendalam ataukah hanya berdasar pada sikap peduli dan

²³² Rizkiyah and Istiani.

²³³ Elok Rahma Hayati et al., "Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.

menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut meskipun mahasiswa Unmer sudah cukup memenuhi indikator sikap moderat, namun mereka lebih condong kepada sikap humanis meskipun akhirnya sikap humanis inilah yang akan membawa mereka kepada sikap moderat yang sesungguhnya.

4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Untuk mengetahui bagaimana saja implementasi moderasi beragama dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan baik tingkat dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi, maka juga harus diketahui bentuk-bentuk moderasi beragama yang biasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Kementerian Agama disebutkan beberapa bentuk-bentuk moderasi beragama, diantaranya:²³⁴

- a. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
- b. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (*hablum minan nas*).
- c. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman.
- d. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan.
- e. Mengakui keberadaan pihak lain.
- f. Memiliki sikap toleran yang tinggi.
- g. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.

Sementara dari data yang diperoleh di lingkungan Unmer diketahui bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama yang ada di Universitas

²³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 85–99.

Merdeka Malang dikemas dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu kegiatan internal dan eksternal kampus. Kegiatan internal berupa pembelajaran pada perkuliahan melalui MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar) yang berupa pendidikan agama I, pendidikan agama II, pendidikan kewarganegaraan, dan pendalaman agama. Menurut Purwanto dalam penelitiannya pola internalisasi nilai-nilai moderasi di PTU salah satunya dapat dilakukan melalui insersi dalam mata kuliah yang berkenaan dengan pembentukan karakter mahasiswa,²³⁵ dalam hal ini di Unmer terkemas dalam MKWD yang didalamnya ada 4 mata kuliah yang wajib diambil dan diikuti oleh setiap mahasiswa.

Sedangkan dalam bentuk eksternal di Unmer berupa kegiatan diluar pembelajaran seperti UKM Keagamaan mahasiswa, BINTAL (Bina Mental) yang dilakukan setiap hari Jum'at sebulan sekali, dan kegiatan bakti sosial lintas agama. Purwanto kembali mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembentukan karakter mahasiswa moderat di perguruan tinggi diantaranya adalah pembinaan melalui kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Dimana UKM ini merupakan fasilitas yang mewadahi minat dan bakat mahasiswa khususnya dalam berorganisasi, termasuk UKM yang bercorak keagamaan.²³⁶ Sebagaimana di Unmer diketahui adanya UKM keagamaan yang mewadahi para

²³⁵ Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

²³⁶ Purwanto et al.

mahasiswa yang aktif dalam bidang kerohanian dan keagamaan masing-masing, diantaranya ada UKM Keagamaan Islam, UKM Keagamaan Katholik Loyola, UKM Keagamaan Kristen Jubilee, dan UKM Keagamaan Hindu. Sementara kegiatan BINTAL dan bakti sosial lintas agama adalah kegiatan yang juga dapat membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa dalam bidang sosial dan keagamaan.

Dalam konteks ini juga output atau hasilnya akan menjadikan mahasiswa memiliki sikap menghormati dan menghargai mahasiswa lain yang berbeda suku dan agama, tidak mudah menjustifikasi kesalahan yang dilakukan oleh sesama karena hal perbedaan pendapat, selalu bersikap inklusif terhadap adanya keberagaman dan terbiasa untuk mencari jalan tengah dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini membuktikan bahwa di Unmer bentuk moderasi beragama di Unmer sudah sesuai sebagaimana yang ada di dalam teori.

5. Landasan Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya memperhatikan prinsip, indikator dan tujuan dari moderasi beragama tersebut, namun dalam pelaksanaannya juga memerlukan sebuah landasan sebagai dasar berpikir dan bertindak selama implementasi berlangsung.

Data-data yang diperoleh dari Universitas Merdeka Malang mengenai landasan moderasi beragama dapat diketahui bahwa mereka menggunakan SK Rektor terkait Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD)

sebagai landasan dalam pelaksanaannya, dimana dalam SK Rektor ini pada dasarnya merujuk dan berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta sesuai dengan himbauan dari pemerintah pusat terkait sistem pendidikan nasional dan perguruan tinggi. Maskhyur dalam bukunya menyebutkan bahwa pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, namun juga berfungsi sebagai ‘perekat’ sekaligus landasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, sekaligus bergama yang moderat.²³⁷ Sebab pancasila murni diambil dari adat istiadat, religius dan nilai dari bangsa Indonesia sendiri.²³⁸ Hal ini bermakna bahwa pancasila menjadi dasar pokok dalam implementasi moderasi beragama yang ada di Indonesia. Sementara Aziz dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam sila-sila pancasila masing-masing memiliki makna yang inklusif, sila kedua misalnya memiliki makna manusia memiliki keadilan yang sama, yaitu mampu menjaga kebhinekaan dan mengakui persamaan hak dan kewajiban tanpa membedakan satu sama lain di Indonesia.²³⁹ Hal ini sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama.

Dapat disimpulkan bahwasannya landasan yang digunakan oleh Unmer sebagai pedoman dalam implementasi moderasi beragama di sana telah sesuai dengan teori-teori hasil penelitian maupun dari riset buku,

²³⁷ Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 10–11.

²³⁸ Alip Rahman, “Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global.”

²³⁹ Donny Khoirul Azis et al., “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.

yakni berlandaskan Pancasila dan kebhinnekaan sebagai pedoman dalam menjalankan moderasi beragama di lingkungan kampus.

6. Fungsi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Dari data-data yang diperoleh peneliti mengenai fungsi moderasi beragama di Unmer Malang dapat diketahui bahwa fungsi moderasi beragama di Unmer adalah untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan kampus dan menciptakan sikap moderat dan saling menghargai antar mahasiswa sehingga dapat menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan terhindar dari berbagai macam konflik. Hal ini sesuai dengan fungsi moderasi beragama menurut Akhmadi yang mengungkapkan bahwa Sikap moderasi diperlukan dalam kehidupan multikultural yaitu untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai kemajemukan, perbedaan, sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil.²⁴⁰ Hal tersebut sebagaimana Surah Al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu...”²⁴¹

Dapat diinterpretasikan bahwa sikap persatuan dan kesatuan di lingkungan multikultural sangat penting untuk ditumbuhkan, sebab dengan adanya

²⁴⁰ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” 45–55.

²⁴¹ RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

sikap ini akan tercipta sikap saling menghargai baik bagi mereka yang berbeda suku, ras, budaya maupun agamanya.

Selain itu menurut Eka Putra moderasi beragama berfungsi sebagai usaha kreatif untuk mengembangkan sebuah sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*). Komitmen moderasi beragama terhadap toleransi membuat sebagai cara terbaik guna menangkal radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama.²⁴² Sebagaimana yang ada di Unmer Malang, sehingga moderasi disini berfungsi juga dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman serta terbebas dari berbagai macam konflik.

C. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang

1. Perencanaan Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Proses implementasi moderasi beragama memerlukan sebuah perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Burhanuddin dalam Werdiningsih berpendapat bahwa planning atau perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan, yang dirumuskan secara rasional dan logis

²⁴² Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme."

serta berorientasi ke depan.²⁴³ Menurut Akhmadi perencanaan ini merupakan salah satu fungsi dari para pemegang birokrasi dan para penyuluh moderasi beragama dalam sebuah lembaga pendidikan. Mereka berperan melalui kegiatan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.²⁴⁴ Oleh karena itu perencanaan moderasi beragama merupakan hal yang urgen dalam tahapan implementasi moderasi beragama. Sementara dari data yang diperoleh peneliti menemukan bahwa tahap perencanaan implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui perencanaan implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui 3 tahap yaitu (1) Adanya SK Rektor yang berisi tentang imbauan mengenai MKWD, kemudian (2) Rapat koordinasi yang dilakukan oleh para dosen MKWD yang tergabung dalam FPA untuk membahas materi perkuliahan terkait moderasi beragama. (3) Penyusunan RPS dalam mata kuliah terkait (Pendidikan Agama I, Pendidikan Agama II, dan Pendalaman Agama).

Dalam proses perencanaan awal berupa adanya mandat SK Rektor yang berisi tentang MKWD, para dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan beserta ketua Forum Pengkajian Agama (FPA) mengadakan rapat koordinasi yang membahas mengenai beberapa hal salah satunya

²⁴³ Wilis Werdiningsih and Restu Yulia Hidayatul Umah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekskul Rohis," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 146–55, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.412>.

²⁴⁴ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity."

insersi nilai-nilai moderasi beragama di dalam MKWD. Rapat ini diadakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Dalam rapat tersebut dibahas pula mengenai ketentuan capaian, langkah-langkah, metode serta pelaksanaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, utamanya yaitu menanamkan sikap moderat dan toleransi kepada para mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Werdiningsih bahwasannya perencanaan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memahami alur dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Diantara aspek dalam perencanaan tersebut adalah: 1) Apa yang akan dilakukan, 2) Siapa yang harus melakukan, 3) Kapan dilakukan, 4) Dimana dilakukan, 5) Bagaimana melakukannya, 6) Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.²⁴⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan implementasi moderasi beragama di lingkungan Unmer Malang telah dilakukan sebagaimana mestinya melalui beberapa tahapan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai pihak terkait. Dalam hal ini tahap perencanaan implementasi moderasi beragama di Unmer Malang telah memiliki unsur-unsur rasional, estimasi, preparasi, efisiensi, efektivitas, dan operasional. Berkaitan dengan moderasi beragama, maka seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh tim birokrasi termasuk FPA harus mencerminkan toleransi dan siap moderat.

2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

²⁴⁵ Werdiningsih and Umah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekskul Rohis."

a. Strategi Implementasi Moderasi Beragama melalui pembelajaran di Universitas Merdeka Malang

Strategi tidak kalah pentingnya dengan tahap perencanaan, efektif atau tidaknya proses pelaksanaan tergantung pada perencanaan dan strategi yang digunakan. Menurut Rofik salah satu strategi dalam implementasi moderasi beragama di sekolah atau lembaga pendidikan lain adalah profesionalisme guru atau pendidik dalam menyampaikan materi terkait moderasi beragama. Selain itu kecakapan pendidik dalam menangani segala persoalan peserta didik terkait radikalisme serta terampil dalam penyampaian moderasi beragama kepada mereka dengan metode yang baik dan menarik juga merupakan strategi yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.²⁴⁶ Begitu juga dengan dosen, kecakapan dosen dalam memahami dan menyampaikan materi kepada mahasiswa mengenai moderasi beragama merupakan senjata yang utama dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Dari data-data yang diperoleh di Unmer diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan oleh dosen melalui tindakan (cara) mengajar mereka masing-masing dan pada dasarnya strategi implementasi moderasi beragama di dilakukan pada proses pembelajaran sehari-hari, dimulai dari menyapa mahasiswa (salam), menyampaikan pengantar (apersepsi), memberikan

²⁴⁶ M. Misbah Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan hasil temuan dan belajarnya (presentasi), melakukan diskusi dan tanya jawab, memberi pelurusan dan penarikan kesimpulan di akhir. Jika diulas lebih jauh mengenai jenis-jenis strategi pembelajaran, secara umum strategi yang digunakan oleh kebanyakan dosen Unmer tidak terpaku hanya pada satu strategi saja, melainkan kombinasi. Hal ini dapat dilihat ketika menyampaikan materi mengenai “Akhlak terhadap Non-Muslim” dosen memberikan pengantar sekilas mengenai masalah-masalah kontekstual yang terjadi akhir-akhir ini dan dikaitkan dengan topik materi yang akan disampaikan. Hal ini akan memicu para mahasiswa untuk memikirkan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut, yang pada hal ini sesuai dengan konsep dari strategi PBL (*Problem Based Learning*).²⁴⁷

Sementara pada materi lain misalnya “Adab dalam Bertetangga” dosen memberikan kontekstualisasi topik materi dengan kenyataan dalam kehidupan, hal ini merupakan stimulus yang mendorong para mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dan mencari jawaban (solusi) dari masalah-masalah tersebut. Sehingga di akhir pembelajaran baik dosen maupun mahasiswa dapat menarik sebuah generalisasi yang sebelumnya disampaikan terlebih dahulu bukti-bukti (verifikasi) dari topik masalah terkait. Hal ini sesuai dengan konsep strategi pembelajaran *discovery learning* dimana pembelajaran di setting

²⁴⁷ nauli josip mario Sinambela, “Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.”

menjadi students oriented.²⁴⁸ Selain itu, hal ini juga senada dengan konsep ‘strategi penyampaian’ dimana salah satu tahapnya adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari, memahami, dan menemukan solusi persoalan-persoalan kehidupan secara mandiri, dan fungsi dosen sebagai pembimbing, pengasuh, penasehat, dan fasilitator serta pemberi feedback, serta mengurangi ceramah.²⁴⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa setiap dosen MKWD di Unmer memiliki strategi masing-masing dalam proses implementasi sikap moderat selama pembelajaran. Setiap dosen berhak menggunakan strategi apasaja, namun pada intinya dalam proses tersebut tujuan utamanya adalah menanamkan dan menguatkan karakter moderat kepada para mahasiswa.

b. Sarana Pendukung Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Pembahasan mengenai strategi tidak terlepas dari penggunaan sarana yang digunakan. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa sarana yang mendukung implementasi moderasi beragama di lingkungan Unmer hanya sebatas ruang kelas untuk pembelajaran dan perkuliahan sehari-hari, gedung-gedung untuk kegiatan keagamaan mahasiswa, dan juga bangunan-bangunan ibadah khususnya masjid. Sementara bangunan ibadah di lingkungan Unmer saat ini yang tersedia hanyalah masjid, namun masjid

²⁴⁸ Ana, “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.”

²⁴⁹ Sodikin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.”

ini dapat digunakan oleh semua kalangan, bahkan untuk kegiatan mahasiswa nonmuslim pun juga boleh dilaksanakan di masjid. Hal ini sejalan dengan pendapat purwanto bahwa kegiatan- kegiatan yang menunjang moderasi beragama sutanya dilakukan di kelas-kelas sebagai tempat pembelajaran yang utama, selanjutnya juga ruang-ruang lain yang menunjang tercapainya nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa, seperti kegiatan seminar yang biasa dilakukan di aula, kegiatan kebaktian di tempat ibadah yang disediakan dikampus, dan sebgainya.²⁵⁰ Sementara selama perkuliahan belum dilakukan secara offline, maka pihak kampus melaksanakan secara online yaitu melalui media-media online seperti zoom, google meet, ataupun media sosial lain, seperti whatsapp telegram dan sebagainya. Media sosial digunakan sebagai sarana mendapatkan dan bertukar informasi, namun karena pertukaran informasi yang cepat dan masif, maka mahasiswa sebagai salah satu pelaku penyebaran dan penerima informasi harus berperilaku bijak. Pemahaman mengenai sikap toleransi, adil, dan bijak sangat penting di masa pandemi, terutama di masa perubahan gaya hidup akibat pandemi seperti saat ini.²⁵¹

3. Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

²⁵⁰ Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum."

²⁵¹ Washilatun Novia and Wasehudin Wasehudin, "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99–106, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.

Dalam buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam yang dikeluarkan oleh Kemenag, gambaran mengenai implementasi moderasi beragama dijelaskan sebagai berikut:²⁵²

- a. *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan.
- b. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab.
- c. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama.
- d. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

Sementara dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa implementasi moderasi beragama di Unmer dilakukan melalui 2 cara yaitu melalui kegiatan intra dan ekstra. Kegiatan intra berupa insersi pada mata kuliah, dalam hal ini pada mata kuliah wajib dasar (MKWD) yang meliputi pendidikan agama I, pendidikan agama II, kewarganegaraan dan pendalaman agama. Mata kuliah ini saling berkesinambungan dan seluruh mahasiswa wajib untuk mengikuti semuanya agar mendapatkan surat

²⁵² Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 110–111.

PUAS sebagai bukti bahwa mereka siap untuk terjun ke masyarakat dan dapat melanjutkan ke tugas akhir (Skripsi). Jika dianalisis lebih lanjut hal ini sesuai dengan teori tersebut, dimana moderasi beragama dalam implementasinya melalui kegiatan internal yaitu dengan diinsersikan melalui mata kuliah yang relevan. Sumarto dalam penelitiannya juga menjelaskan ada 3 strategi implementasi Moderasi Beragama dalam pendidikan yang bisa kita terapkan di Perguruan Tinggi yaitu strategi insersi dengan menyisipkan muatan moderasi pada setiap materi perkuliahan, serta strategi dalam pendekatan pembelajaran dan Pendekatan dengan cara berpikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain, kemudian strategi dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama.²⁵³

Namun jika menganalisis lebih jauh mengenai muatan insersi dan tema-tema yang ada di RPS belum ditemukan secara eksplisit topik yang benar-benar membahas mengenai moderasi beragama. Di RPS sendiri hanya menampilkan beberapa topik keagamaan secara umum, sebagaimana gambar berikut:

1. Akhlak dalam Islam
2. Akhlak dalam berakidah
3. Akhlak dalam beribadah
4. Akhlak terhadap diri pribadi
5. Akhlak menuntut ilmu
6. Akhlak terhadap Guru
7. Akhlak terhadap orang tua
8. Akhlak terhadap tetangga
9. Akhlak terhadap teman
10. Akhlak dalam pergaulan
11. Akhlak dalam perjodohan
12. Ahlaq dalam bekerja
13. Sanksi pelanggaran ahlak

Gambar 5.1 Pokok Bahasan RPS Mata Kuliah Pendidikan Agama I Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²⁵³ Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>.

Sementara selain pendekatan insersi juga ada pendekatan inkulkasi yaitu berupa penanaman nilai moderasi agama secara langsung kepada peserta didik atau mahasiswa. Jadi moderasi agama dapat diajarkan langsung dengan metode *best practice* moderasi.²⁵⁴ namun sepertinya hal ini yang belum ditemukan oleh peneliti di Unmer Malang, sebab dalam prakteknya para dosen hanya memberikan materi secara oral di kelas selama pembelajaran, untuk praktek langsung ke lapangan terkait *best practice* moderasi ini belum ditemukan di Unmer, mungkin ada sebagian kecil dari strategi dosen sendiri selama mengajarkan mengenai moderasi beragama, namun tidak dipatenkan dalam RPS ataupun rencana pembelajaran lain dalam parakteknya.

Kemudian untuk kegiatan ekstra berupa unit kegiatan mahasiswa (UKM) keagamaan yang dibina oleh masing-masing dosen yang ditunjuk menjadi koordinator masing-masing agama di Universitas Merdeka Malang. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto dalam penelitiannya bahwa metode internalisasi nilai-nilai moderasi dapat dilakukan salah satunya melalui penguatan kegiatan integrasi tutorial dan melalui pembinaan unit kegiatan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi tersebut.²⁵⁵ Kegiatan ini bisa dijadikan lahan untuk melakukan *best practice* selain kegiatan pembelajaran dikelas, sebab para mahasiswa akan menemukan banyak pengalaman melalui UKM.

²⁵⁴ Islam, "Direktur PAI Paparkan Strategi Implementasi Moderasi Beragama."

²⁵⁵ Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Unmer Malang secara umum sudah merujuk pada pedoman dan arahan yang diberikan oleh Ditjen Pendis melalui teori-teori yang ada di bukunya, namun jika lebih di spesifikkan lebih jauh ada beberapa poin yang perlu menjadi catatan bahwa implementasi moderasi beragama seharusnya menghasilkan sebuah kegiatan *by design* yang di dalamnya secara eksplisit memuat topik-topik moderasi beragama. Namun hal ini sepertinya belum ditemukan di Unmer, sebab moderasi beragama hanya diimplementasikan secara insersi dalam beberapa mata kuliah yang di dalamnya pun tidak tersebut tema-tema eksplisit moderasi beragama.

Selain itu juga perlu adanya *best practice* bagi mahasiswa selama kegiatan pembelajaran internal yaitu melalui perkuliahan. Meskipun sebagian mahasiswa bisa mendapatkannya melalui UKM, namun tidak semua mahasiswa mengikuti hal tersebut, jadi agar pelaksanaannya lebih efektif dan komprehensif maka akan jadi lebih baik jika *best practice* mengenai moderasi beragama ditempatkan dalam kegiatan internal perkuliahan.

4. Evaluasi Proses Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Evaluasi merupakan salah satu tahap yang perlu dilakukan untuk mengetahui hasil dari program yang sudah dilaksanakan. Menurut Widoyoko evaluasi terhadap program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan guru/pendidik sebaiknya menjangkau penilaian terhadap: (1)

Desain pembelajaran, yang meliputi kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program. (2) Implementasi program pembelajaran atau kualitas pembelajaran, serta (3) Hasil program pembelajaran.²⁵⁶

Sementara dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa evaluasi dari proses implementasi moderasi beragama di Unmer Malang dilakukan melalui 2 cara, yaitu secara akademis dan non-akademis. Implementasi akademis ini sesuai dengan teori diatas, dimana terdiri dari tes tulis berupa UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester), dan juga melalui pantauan dosen di dalam kelas ketika mahasiswa melakukan diskusi, berargumen terkait moderasi beragama dan juga pengecekan makalah/paper mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori pertama dan kedua, dimana desain pembelajaran dan strategi yang dipilih dapat dilihat pada respon mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan, hal ini dapat tercermin dalam argumen dan juga pola pikir ketika melakukan diskusi. Sementara implementasi program pembelajaran dapat dilihat hasilnya melalui hasil UTS dan UAS, sehingga dapat diperoleh hasil signifikan sebab dilakukan secara berurutan dan terus-menerus. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Saifullah dalam Anwar bahwa evaluasi pembelajaran selayaknya dilakukan secara *continue* serta menyeluruh agar

²⁵⁶ Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran."

efektif dan efisien sehingga pendidik memperoleh gambaran utuh tentang kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.²⁵⁷

Kemudian evaluasi secara non-akademis dilakukan melalui evaluasi atmosfer kehidupan beragama secara nyata di kampus baik melalui forum-forum bersama seperti FPA (Forum Pengkajian Agama) dan FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama). Hal ini sejalan dengan teori ketiga bahwa evaluasi harus menyangkut hasil program pembelajaran, dimana hasil program pembelajaran berupa insersi moderasi beragama dalam mata kuliah ini dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang mencerminkan siap moderat di lingkungan kampus tidak hanya di dalam kelas saja. Sehingga dengan terciptanya sikap demikian, tidak pernah terjadi konflik ataupun gesekan yang mengatasnamakan agama maupun suku di lingkungan civitas akademika Unmer Malang.

D. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang

1. Sikap Sosioreligius

Sikap sosioreligius memiliki beberapa indikator, yang apabila ada beberapa indikator tersebut dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki sikap sosioreligius. Beberapa indikator tersebut antara lain:

- a. Menghormati dan memuliakan orang lain

²⁵⁷ Anwar, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum."

Menurut Umar dalam penelitiannya salah satu cara penanaman karakter moderat adalah melalui sikap menghormati dan menghargai, menerima perbedaan dan toleran, tolong menolong, mau berbagi, sopan santun, dan rendah hati. Sikap ini diharapkan akan menjadi bagian dari karakter yang dimiliki anak saat berinteraksi dengan lingkungannya yang heterogen.²⁵⁸ Jika merujuk pada indikator sikap sosio-religius di atas, ditemukan bahwa secara umum mahasiswa di lingkungan Unmer Malang telah memiliki sikap menghormati dan memuliakan orang lain, dan sebagian telah mengimplementasikan sikap ini dalam kehidupan, hal ini terbukti dari kesadaran mereka akan pentingnya sikap ini dan mereka dapat bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan organisasi maupun dalam lingkungan sehari-hari tempat mereka tinggal. Selain itu jika mahasiswa terbiasa untuk bersikap menghormati dan memuliakan orang lain maka akan muncul sikap lain sebagai wujud dari keterbiasaan tersebut dalam lingkungan sosial, seperti sikap santun, suka menolong, pandai bergaul, toleran, dan mengutamakan musyawarah mufakat (mencari jalan tengah).²⁵⁹

b. Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Menutup Aib Orang Lain

²⁵⁸ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

²⁵⁹ Hasanah, Nurjaya, and Astika, "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja."

Sikap tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain menjadi salah satu indikator urgen dalam membentuk sikap sosio-religius yang dimiliki oleh seseorang. Dari data-data yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Unmer sudah menyadari akan pentingnya sikap tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain, dan sebagian yang lain sudah menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengimplementasikan sikap ini dalam lingkungan pertemanan, sebab mereka sadar bahwa hidup sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sayyid Kutub dalam Junaidi bahwa orang-orang beriman dituntut untuk selalu mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan dirinya sendiri demi kemajuan bersama, serta menjadi tauladan dalam mengaktualisasikan kepentingan agama (Islam) didalam perilakunya, yaitu selalu saling tolong menolong dalam segala hal untuk kebaikan bersama.²⁶⁰

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa untuk dapat sama-sama maju harus saling bahu membahu dan tolong menolong, sama-sama bekerja untuk yang terbaik pada bangsa dan negara, tanpa memandang adanya perbedaan. Sementara sikap tolong menolong ini erat kaitannya dengan sikap menutup aib orang lain, sebab sikap ini penting dilakukan dalam kehidupan pertemanan yang heterogen seperti di

²⁶⁰ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>.

lingkungan Unmer, meskipun terkadang mereka belum bisa melaksanakan sepenuhnya, namun mereka selalu berusaha untuk menyeimbangkan dan melakukan kedua sikap tersebut demi membangun interaksi dan bersosial dengan baik.²⁶¹

- c. Menghargai orang lain baik seagama maupun beda agama sebagaimana menghargai dirinya sendiri

Menurut Samsul dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap utama terkait pembentukan karakter moderat yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa adalah menghargai adanya perbedaan. Menghargai perbedaan disini terkait keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Dalam kehidupan bersosial sikap ini akan memunculkan kesadaran akan pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup orang lain, dan hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.²⁶² Sementara dari data yang diperoleh di Unmer Malang diketahui bahwa sebagian besar mahasiswanya menyadari akan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama terutama bagi yang berbeda agama, dan mereka sudah menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sosial di kampus terutama ketika berinteraksi dengan teman sekelas maupun dengan teman seorganisasi yang berbeda agama. Dari sini dapat

²⁶¹ Rofi'un, "Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek."

²⁶² Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Unmer dapat dikatakan telah memiliki sikap sosioreligius dengan indikator memiliki sikap saling menghargai terhadap teman yang berbeda agama maupun suku.

2. Toleransi Beragama

- a. Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya

Sikap toleransi berperan sangat penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia terlebih dalam lingkungan yang majemuk. Salah satu indikator dari sikap toleransi ini adalah saling menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. Menurut Wahyu sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama ini akan memunculkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga dan menghormati setiap orang terlebih dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.²⁶³

Sementara dari data yang diperoleh di lingkungan Unmer Malang terlihat bahwa di kalangan mahasiswa sebagian sudah menerapkan sikap ini dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, dan dengan adanya sikap ini suasana di kampus Unmer menjadi nyaman dan damai, sebab tidak pernah ditemukan kasus antar mahasiswa dalam hal perbedaan agama dan hak mereka di kampus,

²⁶³ Muhammad Turhan Setyorini Wahyu, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 1078–93.

semua disamaratakan. Sehingga tercipta suasana kampus yang harmonis, terutama di kels-kelas yang isinya mahasiswa heterogen.

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani

Toleransi yang baik dapat terjadi apabila diantara individu merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan perbedaan yang terjadi di masyarakat.²⁶⁴ Saling menghargai perbedaan disini tidak hanya perbedaan terkait ras, agama, maupun suku, namun perbedaan pendapat yang mengarah kepada sesuatu yang sulit untuk dipercahkan juga termasuk. Sementara data yang diperoleh di Unmer menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Unmer menyadari akan pentingnya sikap menghargai perbedaan pendapat yang terjadi, misalnya dengan teman sekelas, teman seorganisasi dan sebagainya. Namun hal ini ternyata tidak termasuk untuk masalah kepercayaan atau agama. Sebab masing-masing dari mereka meyakini bahwa agama atau kepercayaan adalah sesuatu yang sensitif dan semua orang mempunyai hak untuk mempercayai dan meyakini agama mereka masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Unmer telah memiliki sikap menghargai perbedaan pendapat terhadap teman-teman mereka yang berbeda latar belakang. Hal ini membuat mereka terbiasa

²⁶⁴ Setyorini Wahyu.

untuk menghargai pendapat oranglain dan mencari penengah untuk menemukan titik temu atau jalan keluarnya.

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di lingkungan kampus

Sikap mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, maupun etnis dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu indikator toleransi beragama yang urgen dimiliki oleh seseorang. Sebab sikap toleransi beragama dalam lingkungan sosial yang harus dikembangkan diantaranya saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.²⁶⁵ Begitu pula di lingkungan kampus, peneliti menemukan keselarasan antara teori dan data yang ada di lapangan. Diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Unmer Malang telah memiliki dan melaksanakan sikap bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang, baik itu ras, suku, agama, maupun etnis, dalam berbagai kegiatan di kampus, mulai dari kegiatan kelas, kegiatan penelitian, maupun kegiatan dalam organisasi. Bahkan sebagian mahasiswa Unmer mengungkapkan mereka tidak merasa keberatan sama sekali untuk bekerjasama dengan teman yang berbbeda latarbelakang, karena banyak memberikan manfaat seperti menjadi ajang toleransi dan pengembangan keilmuan tertentu.

²⁶⁵ Setyorini Wahyu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Unmer Malang memiliki dan mengimplementasikan sikap bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis di lingkungan kampus, meskipun kadangkala mereka merasa keberatan karena adanya faktor internal seperti sikap egois dan sebagainya, yang pada akhirnya memunculkan sikap kurang nyaman untuk berinteraksi.

d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Indikator toleransi beragama selanjutnya adalah sikap mampu dan mau bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat. Data-data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa mahasiswa Unmer Malang dapat dikatakan telah memiliki sikap bersahabat dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda baik suku, agama, ras maupun estnis. Hal ini terbukti dari antusias mereka untuk menjalin relasi dengan teman yang berbeda suku maupun agama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Dan mereka menyadari bahwa sikap ini penting untuk dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gischa dimana benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian, sementara orang yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dalam situasi apapun adalah orang yang memiliki toleransi.²⁶⁶ Dimana di lingkungan Unmer sudah jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak pernah terjadi adanya gesekan antar mahasiswa karena adanya perbedaan. Jadi dapat dikatakan bahwa mahasiswa

²⁶⁶ Serafica Gischa, "Prinsip, Fungsi, Dan Indikator Toleransi."

Unmer memiliki sikap toleran dalam beragama dengan beberapa indikator sikap yang telah dimiliki dan diterapkan.

3. Dampak Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama Bagi Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang

Dampak atau implikasi merupakan sesuatu yang sangat dinanti kehadirannya setelah melakukan sebuah aksi atau kegiatan. Dalam implementasi moderasi beragama dampak atau implikasi dapat dilihat pada sasaran sekaligus pelaku dari insersi moderasi beragama itu sendiri. Dari data-data yang diperoleh di Unmer diketahui bahwa dampak implementasi moderasi beragama secara umum cukup terlihat. Hal ini terbukti dari adanya sikap mahasiswa yang mencerminkan sikap saling menghargai satu sama lain, tidak mendiskriminasi suatu pihak dan dapat hidup rukun dalam suasana keberagaman di lingkungan kampus. Sejalan dengan pendapat Afrilianti yang menyebutkan bahwa salah satu dampak dari implementasi moderasi beragama di PT adalah terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama di dalam kampus itu sendiri.²⁶⁷ Selain itu juga akan mewujudkan esensi moderasi beragama di dalam diri mahasiswa, sebagaimana dikutip dalam CNN empat (4) esensi tersebut adalah: (1) cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan, (2) pengamalan esensi agama yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama, (3) semuanya

²⁶⁷ Afrilianti, "Kampus Kawal Moderasi Beragama, Membangun Karakter Yang Diinginkan Barat."

berprinsipkan keadilan dan keseimbangan, dan (4) taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.²⁶⁸

Purwanto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak moderasi beragama di lingkungan kampus salah satunya terwujudnya sikap moderat sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, guna menopang kehidupan keberagamaan di Indonesia khususnya mahasiswa. Sehingga hal ini akan meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di Indonesia.²⁶⁹ Hal ini berarti moderasi beragama yang diimplementasikan bukan untuk memoderasikan agamanya, tetapi menanamkan sikap dan perilaku beragama dengan mengambil jalan tengah atau moderat.²⁷⁰ Sementara data di Unmer menyatakan bahwa ia merupakan salah satu kampus di Kota Malang yang terkenal minim konflik, baik konflik yang mengatasnamakan agama maupun suku antar seluruh civitas akademika. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki pondasi sikap humanis yang cukup membekali untuk mampu *survive* di kehidupan heterogen kampus. Namun hal ini belum tentu menjadikan mereka benar-benar memiliki sikap moderat, sebab sikap moderat merupakan manifestasi dari pemahaman keagamaan dimana pemahaman tersebut terinternalisasi dalam diri mahasiswa untuk bertindak dan menyikapi fenomena saat ini berdasarkan pertimbangan nilai-nilai

²⁶⁸ CNN Indonesia, “Pentingnya Moderasi Dalam Beragama.”

²⁶⁹ Purwanto and Fauzi, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.”

²⁷⁰ Rinda Fauzian et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah,” *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.

agama,²⁷¹ sedangkan sikap humanis tidak. Sikap humanis merupakan sikap yang memanusiakan manusia, menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menghargai hak hak yang dimilikinya, sehingga mereka hanya cukup menyadari bahwa sesama manusia dan makhluk sosial maka wajib hukumnya untuk dihormati tanpa manifestasi dari pemahaman keagamaan yang dimiliki.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator sikap sosio-religius dan toleransi beragama diatas secara umum telah dimiliki oleh mahasiswa Unmer. Namun dari beberapa data yang didapatkan, faktanya mahasiswa Unmer telah memiliki dasar pondasi sikap humanis yang membiasakan mereka hidup di lingkungan heterogen. Namun tidak menutup kemungkinan sikap humanis inilah yang akan membawa mereka kepada sikap moderat yang sesungguhnya.

²⁷¹ Fauzian et al.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Alasan krusial moderasi beragama di ajarkan kepada mahasiswa

Universitas Merdeka Malang adalah:

- a. Untuk menciptakan suasana kampus yang rukun dan damai sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman.
- b. Meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku.
- c. Membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan, serta agar tetap terpelihara kerukunan antar seluruh civitas akademika dibawah realitas kampus yang heterogen.

2. Pemahaman Moderasi Beragama yang Ajarkan di Universitas

Merdeka Malang:

- a. Konsep moderasi yang di internalisasikan: Lebih mengarah pada konsep *tawassuth* yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, terutama dalam lingkup keberagamaan dan keberagaman yang ada di Unmer.
- b. Prinsip pelaksanaan moderasi beragama di Unmer: lebih megarah kepada prinsip-prinsip kebangsaan dan pacasila.

- c. Indikator moderasi beragama di Unmer: Mahasiswa dapat berinteraksi secara damai, menjalin komunikasi dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama.
- d. Bentuk-bentuk moderasi beragama di Unmer: Terdiri dari berbagai macam kegiatan terkait keagamaan dan penanaman sikap moderat.
- e. Landasan: Pancasila dan kebhinnekaan sebagai pedoman dalam menjalankan moderasi beragama di lingkungan kampus.
- f. Fungsi: Menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan kampus, menciptakan sikap moderat dan saling menghargai antar mahasiswa.

3. Proses implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang dilakukan melalui 4 tahap yaitu:

- a. Perencanaan: Adanya himbauan mengenai penanaman sikap moderat dan toleran yang disahkan melalui SK Rektor tentang MKWD di lingkungan Unmer, kemudian dilakukan rapat koordinasi untuk membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut.
- b. Strategi: Dosen berhak menggunakan strategi apa saja, namun pada intinya dalam proses tersebut tujuan utamanya adalah menanamkan dan menguatkan karakter moderat kepada para mahasiswa. Pada Umumnya strategi yang digunakan oleh para dosen Unmer dalam proses implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran adalah

Discovery Learning, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Inkuiri Learning*, namun tidak jarang mereka juga menggunakan kombinasi dari dua atau beberapa strategi pembelajaran.

- c. Pelaksanaan (Implementasi): Melalui 2 cara yaitu kegiatan intra dan ekstra. Kegiatan intra berupa insersi pada mata kuliah wajib dasar (MKWD) yang meliputi pendidikan agama I, pendidikan agama II, kewarganegaraan dan pendalaman agama. Sementara kegiatan ekstra melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Keagamaan. Namun implementasi moderasi beragama ini belum terkemas secara eksplisit karena belum tercantum secara jelas di RPS.
- d. Evaluasi: Dilakukan melalui 2 cara yaitu secara akademis dan non-akademis. Evaluasi akademis melalui tes tulis berupa UTS, UAS, pantauan dosen di dalam kelas, dan makalah/paper mahasiswa. Kemudian secara non-akademis melalui evaluasi atmosfer kehidupan beragama secara nyata di kampus melalui forum-forum bersama seperti FPA (Forum Pengkajian Agama) dan FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama).

4. Dampak implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama bagi mahasiswa di Universitas Merdeka Malang

Dampak implementasi moderasi beragama di Unmer secara umum cukup signifikan dan menunjukkan hubungan yang positif, tetapi lebih

mengarah kepada sikap humanis. Namun sikap humanis ini lah yang dapat mengarahkan mereka untuk bersikap toleran dan moderat.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Sebagaimana hasil penelitian di atas, implementasi moderasi beragama menjadi sebuah elemen penting dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter moderat bagi mahasiswa di lembaga perguruan tinggi (PT), baik perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) maupun perguruan tinggi umum (PTU). Dari sini perlu adanya sebuah pengembangan berkelanjutan mengenai implementasi moderasi beragama khususnya di PTU, dan untuk diterapkan di lembaga perguruan tinggi lain yang belum melaksanakan atau sudah melaksanakannya tetapi belum maksimal, sebab moderasi beragama ini menjadi salah satu tameng dalam menghadapi revolusi zaman dan perkembangan teknologi dalam antisipasi paham radikalisme, ekstrimisme, diskriminasi, serta paham-paham lain yang ingin meruntuhkan negara kesatuan republik Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti terkait implementasi moderasi beragama maka penulis sarankan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan sikap moderat, toleransi, kebhinnekaan, dan Pancasila agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi

lebih baik dan lebih lengkap lagi. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri baik secara mental maupun material dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, sehingga penelitian dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, and Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.
- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121–38. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Afrilianti, Citra. "Kampus Kawal Moderasi Beragama, Membangun Karakter Yang Diinginkan Barat." mentilinkite.com, 2021. <https://mentilinkite.com/kampus-kawal-moderasi-beragama-membangun-karakter-yang-diinginkan-barat-2699/>.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Surabaya: Balai Pustaka Progresif, 2002.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Ali Muammad Ash-Shallabi. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.
- Alip Rahman. "Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 1 (2018): 34–48.
- Ana, Nabila Yuli. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2019): 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.
- Andi Prastowo. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, Imam Mustofa. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Tangerang: IMCC, 2019.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam

- Di Perguruan Tinggi Umum.” *Proceeding Umsurabaya* 19 (2021): 324–31.
- . “Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian* 2021 1, no. 1 (2021): 1024–30. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/260/137>.
- AR, Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.
- Ariefana, Pebriansyah, and Umami Hadyah Saleh. “Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme.” *Suara.Com*, 2019. <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme?page=all>.
- Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda, Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru.” *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 15.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme).” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69–88. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.
- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. “Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan).” *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.
- Chumaidi dan Salamah. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- CNN Indonesia. “Pentingnya Moderasi Dalam Beragama.” *CNN Indonesia*, April 30, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.
- Cristiana, Edelweisia. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180>.
- Daryanto dan Darmiatun Suryatri. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

- David G Gularnic. *Webster's World Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company, 1959.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Eko Putro Widyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fajarini, Ulfah. "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 343–61. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>.
- Farhani. "Majalah Sejahtera." *Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah*. Semarang, 2019.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Gigih, R. "10 Contoh Konflik Antar Agama Indonesia Dan Dunia." Caragigih.id, 2017. <https://caragigih.id/contoh-konflik-antar-agama/>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–23.
- Hasanah, H., I.G. Nurjaya, and M. Astika. "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja." *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksa* 7, no. 2 (2017): 1–10.
- Hayati, Elok Rahma, Nur Ali, Nabila Nur, Bakkah Nazrina, Islam Negeri, Maulana Malik, and Ibrahim Malang. "Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.
- Hidayati, Mega. *Jurang Di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia Dan Problema Dialog Dalam Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Howard M Federspiel. *Labirin Ideologi Muslim; Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Edited by

- Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Iffan, Ahmad, and M Ridho Nur. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia." *PERADA: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 185–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Islam, Direktorat Pendidikan Agama. "Direktur PAI Paparkan Strategi Implementasi Moderasi Beragama." *Pendis PAI*, 2021. http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-264-direktur-pai-paparkan--strategi-implementasi-moderasi-beragama----.html#informasi_judul.
- Joni Tapingku. "OPINI: Moderasi Beragama Sebagai perekat Dan Pemersatu Bangsa." *IAIN Pare Pare*, 2021. <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>.
- Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya, 1990.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.
- Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama." *EDUKASI* 11, no. 3 (2013): 289–304.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Luthfi Assyaukanie. *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institut, 2011.
- M Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Mawaddatur Rahmah. "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A*

Methods Sourcebook. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.

- Muhammad Nur Rofik, M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Muhammad Rifai. "Pengantar Sosiologi Agama," 2021. <https://ensiklo.com/2015/08/17/pengantar-sosiologi-agama/>.
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 115–30.
- Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.
- Muslich Asrori & Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Najib, Emha Ainun. "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah." Caknun.com, 2017. <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarah-kepemimpinan-sebagai-akar-masalah/>.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- nauli josip mario Sinambela, Pardomuan. "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *E-Journal Universitas Negeri Medan* 6 (2013): 17–29.
- Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99–106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.
- Nugroho, Wisnu. "Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak." *Kompas.Com*, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>.
- Nummenmaa, Esa Poikela and Anna Raija. *Understanding Problem Based Learning*. Finland: Tampere University Press, 2006.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948/1066>.
- Prihantoro, Hijrian A. "Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan

- Bernegara.” *Detiknews*, 2019, 1–8. <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalam-beragama-dan-bernegara>.
- Purwanto, Yedi, and Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum” 17, no. 2 (2019): 110–24.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa’diyah Ma’rifataini, and Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Puspitasari, Sismonika. “Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air.” *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>.
- Putra, Media Eka. “Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme.” *Lentera* 4, no. 2 (2020): 82–98.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Riyanti, Rika. “Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum.” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 1 (2022): 109–21. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74/68>.
- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>.
- Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Rofi’un. “Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*, 2015, 274–79.
- Rulam Ahmadi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press, 2005.

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jermains, 1991.
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Serafica Gischa. "Prinsip, Fungsi, Dan Indikator Toleransi." *Kompas.Com*, February 17, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/17/165217769/prinsip-fungsi-dan-indikator-toleransi>.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): 245–56. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/74>.
- Setyorini Wahyu, Muhammad Turhan. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)." *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 1078–93.
- Sirry, Mun'im. "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.
- Sodikin, Ahmad. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.641>.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Florida: Waveland Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sulasmi, Emilda. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>.

- Suwendi. "Moderasi Beragama Dan Civil Society." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021. <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dan-civil-society-18nnn>.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Umar Hasyim. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- "Universitas Merdeka Malang - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed March 30, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Merdeka_Malang.
- "Universitas Merdeka Malang (UNMER)." Accessed March 30, 2022. <https://akupintar.id/universitas/-/kampus/detail-kampus/universitas-merdeka-malang-%28unmer%29/profil>.
- Wardah, Fathiyah. "Bom Surabaya Upaya Adu Domba Antar Umat Beragama." *Www.Voaindonesia.Com*, 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/bom-surabaya-upaya-adu-domba-antar-umat-beragama-/4392623.html>.
- Werdiningsih, Wilis, and Restu Yulia Hidayatul Umah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekskul Rohis." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 146–55. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.412>.
- Widoyoko, Eko Putro. "Evaluasi Program Pembelajaran." *Academia.edu*, 2009.
- Yuliana, Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, and Rosyida Nurul Anwar. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nir Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-015/Ps/HM.01/3/2022

28 Maret 2022

Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Kepada

Yth. Ketua FPA (Forum Pengkajian Agama)
Universitas Merdeka Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Novia Elok Rahma Hayati
NIM	: 200101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pengampu	: 1. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosioreligius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-033/Ps/HM.01/3/2022

30 Maret 2022

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Ketua FPA (Forum Pengkajian Agama)
Universitas Merdeka Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Novia Elok Rahma Hayati
NIM	: 200101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosioreligius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang
Waktu Penelitian	: 04 April 2022 – 04 Juni 2022

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni





UNIVERSITAS MERDEKA MALANG FORUM PENGKAJIAN AGAMA (FPA)

KANTOR : JL. TERUSAN RAYA DIENG NO. 62-64 TELP. (0341) 576454 FAX. (0341) 564994 MALANG 65146

Nomor : B-11/FPA/UM/III/2022
Lampiran : 1 (Satu) lembar
Perihal : **Izin Melakukan Penelitian**

29 Maret 2022

Kepada : Yth. Direktur
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
di
M a l a n g

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menanggapi surat saudara Nomor B-015/Ps/HM.01/3/2022 tanggal 28 Maret 2022 perihal permohonan izin penelitian kepada mahasiswa:

Nama : Novia Elok Rahma Hayati
NIM : 200101210028
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Siosoreligius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan/mengizinkan yang bersangkutan untuk melakukan penelitian pada Forum Pengkajian Agama (FPA) Universitas Merdeka Malang.

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
FORUM PENGKAJIAN
AGAMA
(FPA)

Ketua FPA,

Prof. Dr. H. Kasuwi Saiban, M.Ag



UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
FORUM PENGKAJIAN AGAMA (FPA)

KANTOR : JL. TERUSAN RAYA DIENG NO. 62-64 TELP. (0341) 576454 FAX. (0341) 564994 MALANG 65146

Nomor : B-12/FPA/UM/VI/2022
Lampiran : 1 (Satu) lembar
Perihal : **Pemberitahuan Selesai Melakukan Penelitian**

14 Juni 2022

Kepada : Yth. Direktur
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
di
M a l a n g

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat kami Nomor B-11/FPA/UM/III/2022 tanggal 28 Maret 2022 perihal izin melakukan penelitian kepada mahasiswa:

Nama : Novia Elok Rahma Hayati
NIM : 200101210028
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosioreligius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang.

Dengan ini kami beritahukan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada tanggal 29 Maret 2022 s/d 11 Juni 2022 di Forum Pengkajian Agama (FPA) Universitas Merdeka Malang.

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 Juni 2022

Ketua FPA,



UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
FORUM PENGKAJIAN
AGAMA
(FPA)

Prof. Dr. H. Kasuwi Saiban, M.Ag

LAMPIRAN 4
MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian	Variabel	Sub-Variabel	Wawancara		Observasi	Analisis Dokumen
		Indikator	Pertanyaan	Informan		
Mengapa pemahaman moderasi beragama di ajarkan kepada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?	Konsep Moderasi Beragama	Konsep (pengertian)	1. Apa yang bapak ketahui tentang moderasi agama? 2. Bagaimana konsep moderasi agama yang dilaksanakan di Universitas Merdeka Malang?	1. Ketua FPA 2. 2 Dosen Pengampu MKU Pendidikan Agama (Muslim) 3. 2 Dosen Pengampu MKU Pendidikan Agama (Non-Muslim)		1. Analisis dokumen berupa RPS (Rancangan Pembelajaran Semester) Analisis dokumen 2. Hasil tugas akhir MKU (Mata Kuliah Wajib Umum) Pendidikan Agama
		Prinsip (pedoman untuk berfikir/bertindak)	3. Bagaimana pedoman yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di universitas Merdeka Malang?			
		Indikator (ciri, karakteristik, ukuran)	4. Bagaimana ciri/ukuran/karakteristik mahasiswa yang menerapkan sikap moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang ini?			
		Bentuk-bentuk	5. Apa saja bentuk kegiatan yang			

			dilaksanakan sebagai wujud nyata moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang?			
		• Landasan (dasar)	6. Apakah yang menjadi dasar pelaksanaan moderasi beragama yang ada di Universitas Merdeka Malang?			
		• Fungsi	7. Apa fungsi moderasi beragama yang diterapkan di Universitas Merdeka Malang?			
		• Alasan	8. Mengapa moderasi beragama dilaksanakan (diajarkan) kepada mahasiswa di universitas Merdeka Malang?			
Bagaimana proses implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi	• Sikap Siosioreligius	• Menghormati dan memuliakan orang lain	9. Apakah menurut anda sikap menghormati dan memuliakan orang lain itu penting? Mengapa? 10. Apakah anda sudah menerapkan sikap tersebut?	1. 2 Mahasiswa Muslim 2. 1 Mahasiswa Non-Muslim	1. Observasi kegiatan mata kuliah wajib umum (MKU) Pendidikan Agama 2. Observasi	

beragama di Universitas Merdeka Malang?		• Tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain	11. Apakah menurut anda tolong menolong terhadap orang lain itu penting? Mengapa? 12. Perlukah anda menutup aib orang lain (teman anda) yang berbeda agama dengan anda? Mengapa? 13. Apakah anda sudah menerapkan sikap tersebut?		kegiatan mahasiswa diluar kelas (kerja kelompok)	
		• Menghargai orang lain baik seagama maupun beda agama sebagaimana menghargai dirinya sendiri	14. Apakah anda menghargai orang lain (teman anda) yang berbeda agama? 15. Mengapa anda perlu bersikap seperti itu?			
	• Toleransi Beragama	• Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya	16. Apakah anda memaklumi orang lain yang berbeda agama dengan anda untuk melaksanakan ajaran agamanya? 17. Pentingkah anda harus bersikap seperti itu? Mengapa?			
		• Menghargai Pendapat yang Berbeda Sebagai Sesuatu yang Alami dan Insani	18. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang berbeda pendapat dengan anda mengenai kepercayaan mereka? 19. Apakah sikap			

			menghargai itu penting terhadap orang yang berbeda pendapat dengan kita? Mengapa?			
		• Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan di lingkungan kampus	20. Apakah anda selalu bekerja sama dengan teman anda yang berbeda agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan di lingkungan kampus? Dalam kegiatan apa saja contohnya? 21. Bagaimana anda dapat bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis tersebut? 22. Apakah anda sering merasa keberatan ketika bekerjasama dengan teman tersebut?			
		• Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat	23. Apakah anda bersahabat dengan teman yang berbeda suku dan agama dengan anda? 24. Menurut anda apakah perlu bersahabat dengan teman yang berbeda tersebut?			
	• Proses	• Perencanaan	25. Bagaimana perencanaan	1. Ketua FPA		

	Implementasi (urutan pelaksanaan implementasi)		implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang?	2. 2 Dosen Pengampu MKU Pendidikan Agama (Muslim) 3. 2 Dosen Pengampu MKU Pendidikan Agama (Non-Muslim)		
		• Strategi (cara/metode)	26. Bagaimana cara dosen pendidikan agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama di kampus? 27. Sarana apa saja yang digunakan dalam dalam mengimplementasikan moderasi beragama di kampus?			
		• Pelaksanaan (urutan)	28. Bagaimana urutan pelaksanaan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang?			
		• Evaluasi	29. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan di Unmer terkait implementasi moderasi beragama disana?			

Bagaimana dampak implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama terhadap mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?	• Dampak Implementasi	• Dampak	30. Bagaimana dampak implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama terhadap mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?		1. Observasi sikap mahasiswa	
--	---	--	--	--	------------------------------	--



RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN - FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Kode & Nama Mata Kuliah	: 41122. Pendidikan Agama II
Jumlah SKS	: 1
Semester	: 2
Rumpun Keilmuan	: Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Mata Kuliah Prasyarat	: 41122. Pendidikan Agama I

Capaian Pembelajaran Program Studi	
S1.	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
S2.	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
S6.	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
S7.	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
S9.	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
P1.	Menguasai konsep teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
P2.	Mampu melaksanakan konsep teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
KU1.	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
KU2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
KU5.	mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
KK1.	Mampu melaksanakan konsep teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (KKNI Lv.6-Bt.1)
KK2.	Mampu melaksanakan konsep teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (KKNI Lv.6-Bt.1)
KK3.	Mampu menerapkan konsep teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (KKNI Lv.6-Bt.1)

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah					
1. Setelah menempuh mata kuliah ini, mahasiswa mampu menjelaskan teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah, 2. Setelah menempuh mata kuliah ini, mahasiswa mampu melaksanakan teoritis syariah Islam, prinsip-prinsip, dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari					
	KU2	P2	P3	KK1	-

Deskripsi Bahan Kajian dan Pokok Bahasan	Bahan Kajian
	Studi Umum
	Pokok Bahasan
	1. Akhlak dalam Islam 2. Akhlak dalam berakidah 3. Akhlak dalam beribadah 4. Akhlak terhadap diri pribadi 5. Akhlak menuntut ilmu 6. Akhlak terhadap Guru 7. Akhlak terhadap orang tua 8. Akhlak terhadap tetangga 9. Akhlak terhadap teman 10. Akhlak dalam pergaulan 11. Akhlak dalam perjodohan 12. Ahlaq dalam bekerja 13. Sanksi pelanggaran ahlaq

Referensi	Referensi Utama
	1. Drs. Humaidi tatapangarsa, <i>Ahlaq yang Mulya</i> , IKIP, 2010, Malang 2. Drs. Nasruddin Razak, <i>Dienul Islam</i> , PT. Al-Maarif, 2010, Bandung 3. Depag RI, <i>Alquran dan Terjemahannya</i> , 2010, Jakarta
	Referensi Pendukung
	1. Dr. Zakir Naik, <i>Miracle of Al-Qur'an & As-Sunnah</i> , Aqwam, 2016, Jakarta 2. Dr. Asep Zaenal Ausop, <i>Islamic Character Building</i> , Salamadani, 2014, Salamadani, Bandung 3. Dwi Suwiknyo, <i>Ubah Lelah Jadi Lillah</i> , Genta Hidayah, 2017, Kota

Media Pembelajaran	Perangkat Lunak
	1. MS Word 2. MS Power Point
	Perangkat Keras
	1. Notebook 2. LCD Projector 3. Papan tulis Choose an item.

Minggu ke-	Kemampuan Akhir Yg Diharapkan (Sub CPMK)	Materi Pembelajaran	Metode & Strategi Pembelajaran	Pengukuran Sub CPMK			Referensi
				Indikator Penilaian	Bentuk	Bobot (%)	
1	Mampu memahami kontrak pembelajaran Mampu memahami gambaran perkuliahan dan tugas-tugasnya	Penyampaian Silabus, kontrak kelas, dan sistematika tugas	Ceramah & tanya jawab	Ketepatan menjelaskan: kontrak pembelajaran dan memahami gambaran perkuliahan dan tugas-tugasnya	-	-	
2	Agar mahasiswa mampu memahami tentang akhlak dalam Islam	Akhlak dalam Islam	Ceramah & tanya jawab	Ketepatan menjelaskan definisi ahlaq, ahlaq mahmudah dan madmumah serta pentingnya ahlaq	Makalah	15	U1 U3 P1
3	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak dalam beraqidah	Ahlaq dalam Aqidah	Ceramah & tanya jawab	• Menghindari syirik • Dunia sarana mencapai akhirat • Berbaik sangka dan tidak berputus asa terhadap taqdir Allah	Makalah dan Presntasi	15	U1 U2 P1

4	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak dalam beribadah	Ahlak dalam beribadah	Ceramah & tanya jawab	Ketepatan memahami pengertian ibadah dalam Islam	Makalah	15	U1 U2 P1
5	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak terhadap diri pribadi	Akhlak terhadap diri pribadi	Ceramah & tanya jawab	• Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Menjaga dan merawat badan • Mengekang hawa nafsu, mensucikan jiwa dan Menghindari mengkonsumsi barang yang haram	Makalah	15	U1 U2 P1
6	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak dalam menuntut ilmu	Akhlak menuntut ilmu	Ceramah & tanya jawab	• Mahasiswa dapat menjelaskan Keutamaan menuntut ilmu • Tata cara menuntut ilmu dan Kewajiban mengamalkan ilmu	Presentasi	15	U2 U3 P1
7	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak terhadap guru	Akhlak terhadap guru	Ceramah & tanya jawab	• Mendahului ucapan salam ketika bertemu guru • Menghargai dan menghormati guru • Menaati perintah guru	Presentasi	15	U2 U3 P1

8	Pengukuran CP MK		UTS		Ujian Tulis	25	- - -
9	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak terhadap orang tua	Akhlak terhadap orang tua	Ceramah & tanya jawab	• Melindungi dan mendoakan orang tua • Berbicara dengan kat-kata yang halus kepada orang tua dan Akibat durhaka kepada orang tua	-	15	U2 U3 P1
10	Agar mahasiswa mengerti tentang akhlak terhadap teman	Akhlak terhadap teman	Ceramah & tanya jawab	• Berteman dan berpisah karena Allah • Memberi pertolongan, kritik dan saran kepada teman • Saling menjaga kehormatan teman	Presentasi	15	U2 U3 P1
11	Agar mahasiswa mengerti tentang ahlak dalam bertetangga	Ahlaq terhadap tetangga	Ceramah & tanya jawab	• Hak-hak tetangga • Bertetangga dengan sesama muslim Bertetangga dengan non muslim	Makalah dan presentasi	15	U2 U3 P1
12	Agar mahasiswa mengerti tentang ahlak dalam pergaulan	Ahlaq dalam pergaulan	Ceramah & tanya jawab	• Aurat dalam Islam • Batas pergaulan muda-mudi • Berpacaran dalam Islam	Makalah dan presentasi	15	U2 U3 P1

13	Agar mahasiswa memahami tentang ahlak dalam perjodohan	Ahlak dalam perjodohan	Ceramah & tanya jawab	• Memilih jodoh dan meminang • Perkawinan dengan non muslim • Pesta perkawinan menurut Islam	Makalah	15	U2 U3 P1
14	Agar mahasiswa memahami tentang ahlak dalam bekerja	Ahlak dalam bekerja	Ceramah & tanya jawab	• Bekerja sebagai ibadah dan amanah • Pekerjaan yang halal dan haram • Korupsi, kolusi dan nepotisme dalam bekerja	Makalah	15	U2 U3 P1
15	Agar mahasiswa memahami tentang ahlak sangsi pelanggaran ahlak	Sangsi pelanggaran Ahlak	Ceramah & tanya jawab	• Kriteria pelanggaran sangsi • Sangsi pelanggaran ahlak di dunia • Sangsi pelanggaran ahlak di akherat •	Makalah	15	U2 U3 P1
16	Pengukuran CP MK		UAS		Ujian Tulis	25	- - -



K E P U T U S A N
REKTOR UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Nomor : Kep- 96 /UM/III/2022

Tentang

**PENATAAN BEBAN SKS MATA KULIAH WAJIB DASAR (MKWD) DAN PENDALAMAN AGAMA
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**

REKTOR UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bela negara, serta mampu meningkatkan jati diri bangsa, maka pendidikan Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) diperkuat sebagai salah satu komponen pembentukan karakter bangsa;
 - b. bahwa dengan proses pembelajaran merupakan upaya penalaran membangun ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik bidang ilmu tertentu secara sistematis;
 - c. bahwa dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan muatan nilai-nilai Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, serta Bahasa Indonesia sebagai budaya nasional dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah dan kegiatan kemahasiswaan sebagai bagian dari penguatan akhlak, karakter, dan bela negara;
 - d. bahwa satuan kredit semester (SKS) adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk kegiatan atau besarnya pengakuan atas keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan;
 - e. bahwa kurikulum pendidikan tinggi merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah : Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang NO 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Surat Edaran Nomor :03/M/SE/VIII/2017 Penguatan Pendidikan Pancasila dan Mata Kuliah Wajib Umum Pada Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Riset, Tehnologi dan PendidikanTinggi Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standart Nasional Pendidin Tinggi;
 5. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020, tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Malang Nomor Pe-01/YPTM/VIII/2018 tentang Statuta Universitas Merdeka Malang;
- Memperhatikan** :
- Hasil Rapat Koordinasi Pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas, para koordinator agama, dan Dosen Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) tanggal 22 Maret 2022.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** :
1. Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) terdiri dari Mata Kuliah Pendidikan Agama I, Pendidikan Agama II, Pendalaman Agama, Pendidikan Kewarganegaraan I, Pendidikan Kewarganegaraan II, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia.

2./.....

2. Mata Kuliah yang termasuk di dalam MKWD dengan Beban SKS maupun non SKS tidak dapat di konversi dengan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
3. Beban SKS untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama dalam Kurikulum program studi diploma dan sarjana di lingkungan Universitas Merdeka Malang adalah 3 SKS, yang dilaksanakan dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama I dengan bobot 2 SKS (dilakukan pada semester I) dan Mata Kuliah Pendidikan Agama II dengan bobot 1 SKS (dilaksanakan pada Semester II).
4. Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama 1 dan II berupa resume, wajib diikuti oleh semua mahasiswa sebagai syarat kelulusan mata kuliah Pendidikan Agama 1 dan II.
5. Beban SKS untuk Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum program studi diploma dan sarjana di lingkungan Universitas Merdeka Malang adalah 3 SKS yang dilaksanakan dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan I dengan bobot 2 SKS (dilakukan pada semester I) dan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan II dengan bobot 1 SKS (dilaksanakan pada semester II).
6. Beban SKS untuk Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum program studi diploma dan sarjana di lingkungan Universitas Merdeka Malang adalah 3 SKS yang dilaksanakan dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila I dengan bobot 2 SKS (dilakukan pada semester I) dan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila II dengan bobot 1 SKS (dilaksanakan pada semester II).
7. Beban SKS untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Kurikulum program studi diploma dan sarjana di lingkungan Universitas Merdeka Malang adalah 3 SKS.
8. Mata kuliah Pendalaman Agama merupakan mata kuliah non sks, yang dilaksanakan pada semester VII dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa Program Studi Diploma dan Sarjana di lingkungan UNMER Malang.
9. Hasil mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendalaman Agama di akhir semester/perkuliah, mahasiswa akan mendapatkan surat PUAS.
10. Surat PUAS pendalaman yang dimaksud pada point 7 dipergunakan sebagai kelengkapan persyaratan yudisium/pengambilan ijazah.
11. Dengan berlakunya keputusan ini, maka keputusan Rektor Universitas Merdeka Malang Nomor: Kep-155.1/UM/VIII/2020 Tentang: PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH WAJIB UMUM (MKWU) PENDIDIKAN AGAMA, PENDIDIKAN PANCASILA, BAHASA INDONESIA, DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN dinyatakan tidak berlaku lagi.
12. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Catatan :

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dilakukan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di M a l a n g
Pada tanggal 31 Maret 2022



Rektor,

Prof. Dr. Anwar Sanusi, SE., M.Si

NIDN : 0715086201

Tembusan :

1. Para Wakil Rektor UNMER Malang
2. Para Dekan/Ka.Program Diploma Kepariwisata di lingkungan Unmer Malang
3. Ka.LPPM. Ka. Biro/Ka.UPTM di lingkungan Unmer Malang
4. Koordinator MKU Universitas Merdeka Malang
5. Ketua FPA Universitas Merdeka Malang
6. Para dosen MKWD di lingkungan Universitas Merdeka Malang



UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS) GENAP
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG
TAHUN AKADEMIK 2022

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam II	Hari/Tgl : Kamis, 12 Mei 2022
Semester : II (Dua)	Waktu : 90 menit
Dosen Penguji : Moch. Nur Alimin, M.Pd	Sifat : <i>Close Book</i>

Jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian akhlak dan urgensinya dalam kehidupan!

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti perangai; tabi'at; karakter; sifat batin.

Definisi akhlak menurut Ibnu Maskawih yaitu : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran (lebih dahulu).”

Menurut Imam Ghazali, definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran (lebih dahulu).”

Hakikat akhlak adalah kebaikan dan kemuliaan diri seseorang. Sebab itu akhlak sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan akhlak yang baiklah kehidupan sosial akan aman, tenteram, dan damai. Manusia akan saling tolong menolong dalam kebaikan serta menjanda antara satu dengan yang lain.

2. Jelaskan perbedaan antara akhlak dengan moral/etika, serta berikan contoh dalam kehidupan di masyarakat!

Akhlak adalah sikap dalam diri seseorang yang menjadi kebiasaan dan bisa mengarah pada suatu perbuatan sedangkan moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan baik, buruk, benar maupun salah.

Contoh akhlak dalam kehidupan masyarakat :

Saling tolong menolong sesama manusia, santun dalam berbicara, bertutur kata yang baik, bersifat pemaaf terhadap tetangga, menahan diri dari meminta-minta apa yang dimiliki tetangga, saling membagi-bagi makanan.

Contoh moral dalam kehidupan masyarakat :

Menyantuni anak yatim piatu di panti asuhan atau luar panti, menghormati sesama manusia baik muda maupun tua, berperilaku sopan terhadap siapapun dan dimana pun, membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua.

3. Lebih utama mana antara ilmu dengan akhlak, serta jelaskan alasan yang melatar belakangi jawaban tersebut!

Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang saling berkelid. Keduanya harus dimiliki oleh seseorang jika ingin hidup lebih baik maka keduanya harus dimiliki bagi setiap manusia. Namun demikian dari keduanya, akhlak lebih diutamakan daripada ilmu. menurut riwayat Bukhari Rasulullah bersabda bahwa “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam silsilah Ash Shahihah, no 45). Jadi dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad diutus di dunia bukan untuk menyempurnakan ilmu atau apapun kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak lebih utama dibandingkan ilmu atau apapun.

4. Sebutkan macam akhlak terhadap guru/dosen, dan implikasinya terhadap proses *tholabul ‘ilmi* (mencari ilmu)!

Macam akhlak terhadap guru atau dosen :

Mendahului ucapan salam

Contoh : Jika seorang murid bertemu guru/dosen di jalan hendaknya sebagai seorang murid memberikan ucapan salam terlebih dahulu.

Menghargai dan menghormati guru/dosen

- Bersungguh-sungguh di dalam mencari kebaikan dari seorang guru yang ikhlas
- Mendoakan kebaikan untuk guru/dosen
- Menghargai dan menghormati hak guru atau dosen
- Duduk, bertanya, dan mendengarkan saat dosen berbicara
- Tidak mengganduh di hadapan dosen

Menaati perintah guru/dosen

- Melaksanakan serta mematuhi perintah dan nasihat yang berikan dengan ikhlas
- Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan baik
- Sami'na Wa Atha'na (menaati guru sebagai pendidika atau orang tua kita dalam menuntut ilmu)

5. Allah tidak akan menerima amal perbuatan seorang hamba, kecuali dijalankan dengan ikhlas. Jelaskan makna ikhlas dalam setiap amal perbuatan!

Ikhlas adalah mengerjakan amal perbuatan lillahi ta'ala, semata-mata karena Allah set, dan bukan karena faktor lainnya. Ikhlas adalah menjadikan niat hanya untuk Allah dalam melakukan amalan ketaatan. Jadi amalan ketaatan tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga yang dilakukan bukanlah ingin mendapatkan perlakuan baik maupun pujian dari makhluk Allah atau yang dilakukan bukanlah di luar mendekatkan diri pada Allah.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



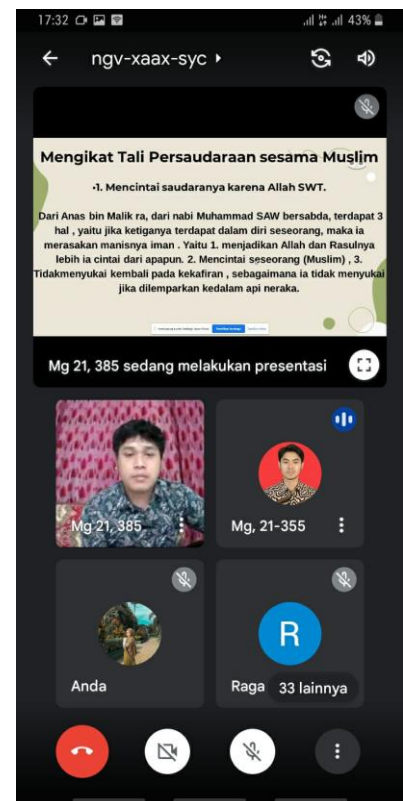
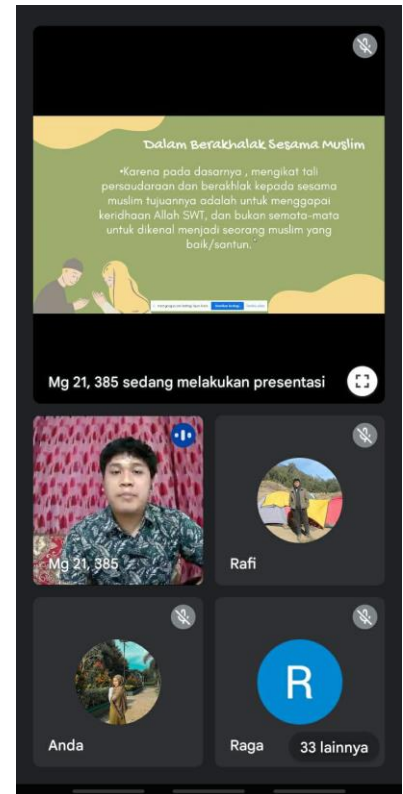
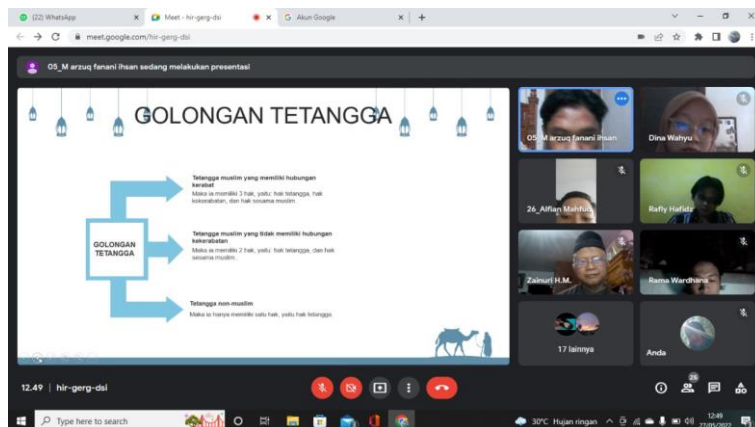
Wawancara dengan para dosen MKWD

▶ Unmer Ester 00:38:50 11 Mei	▶ UNMER SALMA BELA 2 00:08:33 13 Apr
▶ Pak Agus 00:44:03 26 Apr	▶ UNMER SALMA BELA 1 00:33:56 13 Apr
▶ Pak Zainuri 00:35:53 21 Apr	▶ UNMER DITO 00:35:28 15 Apr
▶ Pak Alimin 00:28:15 21 Apr	
▶ Pak Petrus 2 00:42:15 21 Apr	
▶ Pak petrus 00:28:06 21 Apr	

Bukti perekaman wawancara bersama para mahasiswa



Suasana Kampus Universitas Merdeka



Pembelajaran di Kelas secara online (daring)

LAMPIRAN 9

BIODATA PENELITIAN



Nama : Novia Elok Rahma Hayati
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 19 November 1997
Alamat : Jl Raya Madiun Surabaya, RT 02 RW 01, Jatisari,
Wilangan, Nganjuk
NIM : 200101210028
No HP : 081358601530
Email : eloknovia53@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK/RA : RA Perwanida Wilangan Nganjuk
2. SD/MI : MI Miftahul Huda Wilangan Nganjuk
3. SMP/Mts : Mts Negeri 10 Nganjuk
4. SMA/MA : MA Negeri 4 Madiun
5. S1 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
6. S2 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang